



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Reni Setyowati, M.Pd. | Dian Armada Pradana, M.Pd.

M. Rezki Andhika, M.Pd.I. | Ressa Rijalul Mimbar Alawy, S.Pd.

Agama Islam

dalam Pembelajaran Holistik



A. Rusdiana - Amrullah - Indat Nashihin - Miftahul Huda - Emawati - Siyono
Nova Asvio - Adi Kasman - Muhamad Ali Mustofa Kamal - Anwar Zain - Dian Jelita
Irfan Anshori - Zuraida - Pely Welgya - Rukmana Prasetyo - Asep Surya Lesmana
Nia Wardhani - Muchlinarwati - Basinun - Ria Rizki Agustini - Khairul Anwar - Ismail
Anwar Sadat - Ahmad Liza - Tuti Qurrotul Aini - Vick Ainun Haq - Rahmadani
Dede Tarlan - Muhammad Diah - Fibriyan Irodati - Rina Juliana - Asiyah - Murni
Maya Safitri - Habib Bawafi - Ramsah Ali - Ahmad Ridwan - Fathul Jannah
Silfia Ikhlas - Nurlaila - Abdul Malik Fajar - Misriah - Fajrin - A'zizah - Andi Hapidah
Lailatul Fitriyah - Inayah

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)

AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN HOLISTIK

A. Rusdiana - Amrullah - Indat Nashihin - Miftahul Huda -
Emawati - Siyono - Nova Asvio - Adi Kasman -
Muhamad Ali Mustofa Kamal - Anwar Zain - Dian Jelita -
Irfan Anshori - Zuraida - Pely Welgya - Rukmana Prasetyo -
Asep Surya Lesmana - Nia Wardhani - Muchlinarwati - Basinun -
Ria Rizki Agustini - Khairul Anwar - Ismail - Anwar Sadat -
Ahmad Liza - Tuti Qurrotul Aini - Vick Ainun Haq - Rahmadani -
Dede Tarlan - Muhammad Diah - Fibriyan Irodati - Rina Juliana -
Asiyah - Murni - Maya Safitri - Habib Bawafi - Ramsah Ali -
Ahmad Ridwan - Fathul Jannah - Silfia Ikhlas - Nurlaila -
Abdul Malik Fajar - Misriah - Fajrin - A'zizah - Andi Hapidah -Lailatul
Fitriyah - Inayah

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Reni Setyowati, M.Pd.
Dian Armada Pradana, M.Pd.
M. Rezki Andhika, M.Pd.I.
Ressa Rijalul Mimbar Alawy, S.Pd.



AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN HOLISTIK

Copyright © A. Rusdiana, dkk. 2026.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis : A. Rusdiana, dkk.
Editor : Adi Wijayanto, dkk.
Layout : Muhamad Safi'i
Desain cover : Diky M. Fauzi
xii + 293 hlm : 14 x 20,5 cm
ISBN : 978-623-157-248-6
Cetakan Pertama, April, 2026

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang Maha agung atas kehendak dan karunia-Nya buku yang berjudul **“AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN HOLISTIK”** dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Buku ini disusun dari hasil pemikiran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran agama islam.

Eksplorasi pemikiran dan praktik Pendidikan Agama Islam saat ini mengalami transformasi signifikan, bergerak dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih kontekstual berbasis teknologi dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran PAI kini menjadi lebih visual, hidup, dan menyenangkan melalui inisiatif digitalisasi yang didukung pemerintah. Hal ini bertujuan untuk mencetak insan yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan emosional, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat sekitar.

Fokus utama pembelajaran agama kini memastikan PAI mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks suci dan konteks sosial. Akhlak diajarkan dalam konteks etika digital (literasi digital) sementara fikih dikaitkan dengan muamalah kontemporer (isu sosial). Secara umum, arah Pendidikan islam menuju pada pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan reflektif, tidak hanya membentuk kesadaran beragama, tetapi juga kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan dapat mengobarkan semangat untuk selalu berupaya memperdalam ilmu agama islam dalam pembelajaran holistik. Seperti halnya tiada gading yang tak retak, tentunya dalam penulisan buku ini masih jauh dari kata sempurna, kami mohon bantuan kritik dan saran untuk perbaikan mendatang.

Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat bagi banyak pihak. Besar harapan penulis agar buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi individu, guru, orang tua, mahasiswa, dan umum. Selamat membaca dan mari terus mendukung dalam keilmuan agama islam dalam pembelajaran holistik.

Tulungagung, 11 Maret 2026

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

EKSPLORASI PEMIKIRAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	1
--	----------

INTEGRASI ANTARA ILMU, IMAN, DAN AMAL SEBAGAI LANDASAN BAGI TERBENTUKNYA MANUSIA YANG UTUH	2
---	----------

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, M.M. (Universitas Islam Negeri Sunan
Gunung Djati Bandung)

INOVASI INTERDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN ISLAMIC VALUES – STEM.....	9
--	----------

Dr. Amrullah, M.Pd.I. (Institut Agama Islam Negeri Curup)

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER KERJA ISLAMI PADA MAHASISWA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DUNIA KERJA.....	16
---	-----------

Dr. Indat Nashihin, S.Pd.I., M.Pd. (Politeknik Negeri Sriwijaya)

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI ORIENTASI INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN KONTEMPORER.....	23
---	-----------

Dr. Miftahul Huda, S.Pd.I., M.Ag. (Universitas Muhammadiyah
Bandung)

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA MODEREN	30
---	-----------

Dr. Emawati, M.A. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

INTERNALISASI NILAI WASATHIYAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBANTU ICT	37
<i>Dr. Siyono, S.Pd.I., M.Pd.I. (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga)</i>	
EKOTEOLOGI KEPEMIMPINAN DAN INTEGRITASNYA ...	44
<i>Dr. Nova Asvio, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia)</i>	
USAHA SADAR PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	48
<i>Dr. Adi Kasman, M.A. (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh)</i>	
PEMBERDAYAAN JAMA'AH MASJID BAITUL MUTTAQIN MELALUI KEGIATAN RUTINAN MUJAHADAH YASIN FADHILAH.....	55
<i>Dr. Muhamad Ali Mustofa Kamal, AH., M.S.I. (Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo)</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK	61
<i>Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd. (SMK Negeri 3 Banjarmasin)</i>	
URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGONTROL LITERASI DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA DI ERA KECERDASAN BUATAN (AI).....	67
<i>Dian Jelita, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)</i>	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU ERA SMART EDUCATION BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE	73
<i>Irfan Anshori, M.Pd. (Universitas Serang Raya)</i>	
PERAN PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER MUSLIM YANG KAFFAH.....	79
<i>Zuraida, S.Ag., MA. (Universitas Malikussaleh)</i>	
ANALISIS ESTETIKA MODESTY FASHION DALAM IKLAN DIGITAL: PERAN PENCAHAYAAN DAN KOMPOSISI DALAM MENCIPTAKAN CITRA TAWADHU.....	85
<i>Pely Welgya (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	

**KONSEP MAKANAN HALALAN *THAYYIBAN* MENURUT
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS SERTA
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA 90**

*Rukmana Prasetyo, S.H.I., M.H.I. (Universitas Alwashliyah
(Univa) Medan)*

**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN MODERASI
BERAGAMA DI SEKOLAH 97**

Asep Surya Lesmana, S.Ag., M.Ag. (STIE Ganesha)

BAB II

**REKONTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM: KURIKULUM, METODE, DAN TEKNOLOGI 104**

**TELAAH KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH UMUM 105**

*Dr. Nia Wardhani, S.Pd.I., M.A. (Universitas Islam Negeri
Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)*

**MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA
PELAJARAN PAI DENGAN STRATEGI INQUIRING
MINDS WANT TO KNOW 110**

Dr. Muchlinarwati, S.E., M.A. (STAI Nusantara Banda Aceh)

**IMPLEMENTASI STRATEGI DIFERENSIASI KONTEN
DALAM MODUL AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM... 117**

*Dr. Basinun, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno Bengkulu)*

**PERAN PENDIDIK DALAM PENGUATAN KARAKTER
ISLAMI..... 124**

*Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd. (Institut Ummul Quro Al- Islami
Bogor)*

MEDIA PENDIDIKAN MENURUT ALQURAN 129

Khairul Anwar, S.Pd I., M.Pd. (Universitas Al Washliyah Medan)

DEEP LEARNING-BASED PERSONALIZED FEEDBACK SYSTEM FOR STRENGTHENING THE 'LOVE CURRICULUM' IN CULTIVATING MODERATE ISLAMIC VALUES IN SENIOR HIGH SCHOOLS	136
<i>Ismail, M.Pd. (Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan)</i>	
REAKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN MENANGKAL RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN.....	142
<i>Anwar Sadat, M.Pd.I. (Universitas Muhammadiyah Bima)</i>	
UJIAN, DO'A, DAN KEMENANGAN SEBAGAI TELADAN NILAI KESABARAN DAN TAWAKKAL DALAM KISAH NABI YUSUF.....	148
<i>Ahmad Liza, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)</i>	
METODE JADAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	154
<i>Tuti Qurrotul Aini, M.S.I. (UIN Walisongo Semarang)</i>	
REFLEKSI PENGUATAN KURIKULUM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM.....	161
<i>Vick Ainun Haq, M.Pd. (Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri)</i>	
PENGEMBANGAN KARAKTER ANIMASI 3D BERBASIS ADAB ISLAMI (ETIKA) MENERAPKAN <i>MOTION CAPTURE</i> UNTUK AKURASI GERAKAN SHALAT DALAM MEDIA EDUKSI	168
<i>Rahmadani, M.Pd. (STITNU Sakinah Dharmasraya)</i>	
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS METODE TADABBUR QURANI SEBAGAI IMPLEMENTASI <i>DEEP LEARNING</i> DI SEKOLAH DASAR	174
<i>Dede Tarlan, M.Pd. (SDN 262 Panyileukan Kota Bandung)</i>	
WALI ADHAL DALAM AKAD PERNIKAHAN	180
<i>Muhammad Diah, S.H.I., M.Sy. (Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe)</i>	

SPIRITUALISASI ILMU-ILMU MODERN	187
<i>Fibriyan Irodati, M.Pd.I. (IAINU Kebumen)</i>	

PEMANFAATAN MEDIA <i>WORDWALL</i> PADA MATERI FIKIH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	194
<i>Rina Juliana, M.Pd.I. (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)</i>	

BAB III

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI ILMU, IMAN, DAN TEKNOLOGI	201
---	------------

PAI DI TENGAH DISRUPSI TEKNOLOGI DAN PERUBAHAN SOSIAL.....	202
<i>Prof. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)</i>	

<i>QUANTUM TEACHING</i> DAN <i>QUANTUM LEARNING</i> DALAM PENDIDIKAN ISLAM	210
<i>Dr. Murni, S.Pd.I., M.Ag. (STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam)</i>	

REFORMASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MODERN: PILAR MODERASI BERAGAMA DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DIGITAL.....	216
<i>Dr. Maya Safitri, M.A. (Universitas Sultanah Nahrasiyah, Aceh)</i>	

MENGAJAR FIQH DENGAN HATI: METODE KREATIF MENANAMKAN HUKUM ISLAM DI SEKOLAH.....	222
<i>Dr. KH. Habib Bawafi, M.H.I. (STIT Al Muslihuun Kanigoro Blitar)</i>	

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL GAYO: INTEGRASI NILAI ISLAM DAN MITIGASI BENCANA DALAM MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS SISWA.....	228
<i>Dr. Ramsah Ali, M.A. (Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, Aceh)</i>	

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EFISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI	234
<i>Dr. Ahmad Ridwan, M.Pd.I. (Universitas Alwashliyah Medan)</i>	
INTEGRASI FILSAFAT MISTISISME DAN RASIONALISME DALAM PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER.....	239
<i>Fathul Jannah, S.Fil.I., M.A.</i>	
PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN ANTUSIASME BELAJAR PESERTA DIDIK	244
<i>Silfia Ikhlas, S.Pd.I., M.Ag. (STAI Nusantara Banda Aceh)</i>	
ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN.....	250
<i>Nurlaila, S.Pd.I., M.Ag. (Universitas Malikussaleh Lhokseumawe)</i>	
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL: MENJAGA TRADISI, MERANGKUL.....	256
<i>Abdul Malik Fajar (SD Plus Muhammadiyah Pancor Lombok Timur NTB)</i>	
PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS, BERAKHLAK MULIA, DAN BERTANGGUNG JAWAB PADA GENERASI Z DI ERA DIGITAL	262
<i>Misriah, M.Pd. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)</i>	
OPTIMALISASI ADMINISTRASI PENDIDIKAN MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL DAN PELAYANAN UNGGUL.....	267
<i>Fajrin, S.Pd.I., M.Pd. (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone)</i>	
MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS <i>HIGHER ORDER THINKING SKILLS</i> UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN	273
<i>A'zizah, S.Pd.I., M.Ag. (STAI Al-Washliyah Banda Aceh)</i>	

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA ..279**

Andi Hapidah, S.Pd.I., M.A. (STAI AL Gazali Bone)

**INTEGRASI ILMU DAN IMAN DALAM KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM MODERN.....284**

Lailatul Fitriyah, M.Pd.I. (UIN Sunan Ampel)

**SAMR MODEL DALAM PENGEMBANGAN
KETERAMPILAN BERBAHASA MAHASISWA UIN
WALISONGO SEMARANG290**

Inayah, M.Pd. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

BAB I

EKSPLORASI PEMIKIRAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



INTEGRASI ANTARA ILMU, IMAN, DAN AMAL SEBAGAI LANDASAN BAGI TERBENTUKNYA MANUSIA YANG UTUH

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, M.M.¹

(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

“Pembelajaran holistik dalam Islam mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal untuk membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.”

Pendidikan dalam Islam sejak awal tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia secara utuh. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif semata, tetapi juga harus menyentuh dimensi hati, karakter, serta tanggung jawab sosial manusia. Dalam perspektif ini,

¹ Penulis lahir di Ciamis, 21 April 1961, merupakan Dosen di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menyelesaikan studi S1 di Fak. Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN SGD Bandung tahun 1987, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Institut Manajemen Indonesia IMI Jakarta tahun 2000, dan menyelesaikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UNINUS Bandung tahun 2012.

pendidikan Islam pada dasarnya memiliki pendekatan yang bersifat holistik, yaitu memandang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara akal, hati, dan tindakan.

Konsep pembelajaran holistik dalam Islam dapat dilihat dari bagaimana Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi berpikir sekaligus potensi spiritual. Islam tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak yang mulia.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang utuh. Ia menyatakan bahwa "tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang kaffah, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, serta hatinya dipenuhi iman dan takwa kepada Allah SWT" (Tafsir, 2012:46). Dalam pandangannya, pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar terhadap perkembangan jasmani, akal, dan hati peserta didik berdasarkan ajaran Islam (Tafsir, 2012:32). Dengan demikian, pendidikan Islam pada dasarnya telah memiliki pendekatan holistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berkembang secara utuh antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Al-Qur'an memberikan penegasan tentang pentingnya integrasi antara ilmu dan kesadaran spiritual. Allah SWT berfirman: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat" (QS. Al-Mujadilah [58]:11).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, namun ilmu tersebut harus berjalan seiring dengan iman. Dengan demikian, pembelajaran dalam Islam tidak boleh memisahkan antara pengembangan intelektual dan pembentukan spiritual.

Pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik tetapi kurang memiliki kepekaan moral. Dalam banyak kasus, pendidikan modern sering kali lebih menekankan pada pencapaian nilai dan prestasi akademik. Padahal, tujuan pendidikan yang lebih mendasar adalah membentuk manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya untuk kebaikan. Oleh karena itu, pembelajaran holistik menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. "Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual berpotensi menghasilkan manusia yang cerdas tetapi lemah dalam dimensi moral dan spiritual" (Nata, 2012:112).

Pembelajaran holistik dalam perspektif Islam menempatkan proses belajar sebagai upaya membangun keseimbangan antara pikir, zikir, dan amal. Pikir berkaitan dengan pengembangan kemampuan intelektual manusia, zikir berkaitan dengan kesadaran spiritual, sedangkan amal berkaitan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Ketiga unsur ini harus berjalan secara seimbang agar pendidikan mampu membentuk manusia yang utuh.

Dalam praktik pendidikan, pembelajaran holistik dapat diwujudkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai kehidupan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami makna dari pengetahuan yang mereka pelajari. Dengan pendekatan ini, proses belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam

diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran holistik juga mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan realitas kehidupan. Ilmu tidak boleh berhenti pada teori yang dipelajari di ruang kelas, tetapi harus mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat. Ketika peserta didik memahami bahwa ilmu memiliki fungsi sosial, maka mereka akan melihat pendidikan sebagai sarana untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Konsep pembelajaran yang demikian sejalan dengan tradisi pendidikan Islam yang berkembang sejak masa awal peradaban Islam. Para ulama tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat moral dan spiritual. Guru menjadi teladan dalam kehidupan, sementara murid belajar tidak hanya dari pengetahuan yang disampaikan, tetapi juga dari sikap dan perilaku gurunya.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembelajaran holistik menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar dan berinteraksi. Peserta didik saat ini hidup dalam dunia yang penuh dengan informasi, tetapi tidak semua informasi tersebut membawa nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sekaligus kemampuan moral untuk menilai informasi yang mereka terima.

Pembelajaran holistik juga berkaitan dengan upaya membangun karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui pengajaran teori, tetapi harus dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan yang

mendorong kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab, maka nilai-nilai karakter akan tumbuh secara alami dalam diri mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Psikologi Langit yang dikembangkan oleh Prof. Imam Suprayogo. Ia menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu menghubungkan kecerdasan intelektual dengan kesadaran spiritual manusia. Menurutnya, “pendidikan yang hanya mengembangkan akal tanpa menyentuh hati akan menghasilkan manusia yang kehilangan arah nilai” (Suprayogo, 2015:23). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus mampu menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kejernihan hati.

Lebih lanjut, Suprayogo menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu memadukan ilmu dengan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Ia menyatakan bahwa “ilmu yang benar harus melahirkan amal yang baik dan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat” (Suprayogo, 2015:49). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam konteks pembelajaran holistik, integrasi antara ilmu, iman, dan amal menjadi prinsip penting dalam proses pendidikan. Ilmu memberikan kemampuan untuk memahami dunia, iman memberikan arah moral bagi kehidupan, sedangkan amal menjadi wujud nyata dari pengetahuan dan keyakinan tersebut. Ketika ketiga unsur ini berjalan secara seimbang, maka pendidikan akan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak.

Pendekatan pembelajaran holistik juga mendorong peserta didik untuk melihat pendidikan sebagai proses pembentukan diri yang berkelanjutan. Belajar tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan pendidikan formal, tetapi terus berlangsung sepanjang kehidupan. Dalam Islam, proses

mencari ilmu bahkan dipandang sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dengan demikian, pembelajaran holistik dalam Islam memberikan perspektif yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan masa depan. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus membangun kesadaran moral, spiritual, dan sosial dalam diri peserta didik. Ketika pendidikan mampu mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual secara seimbang, maka pendidikan akan menjadi sarana untuk membangun peradaban yang lebih bermartabat.

Pada akhirnya, agama Islam memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan pembelajaran holistik. Integrasi antara ilmu, iman, dan amal menjadi landasan bagi terbentuknya manusia yang utuh. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip ini tidak hanya melahirkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran holistik dalam perspektif Islam dapat menjadi jalan untuk membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban manusia.

Daftar Pustaka

- Depag RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suprayogo, Imam. 2015. *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya



INOVASI INTERDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN ISLAMIC VALUES – STEM

Dr. Amrullah, M.Pd.I.²
(Institut Agama Islam Negeri Curup)

“Filsafat tidak lagi berhenti pada tataran normatif, tetapi berfungsi sebagai penuntun etis dan rasional dalam mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap berpihak pada pembentukan manusia yang berakal, beradab, dan bertanggung jawab.”

Filsafat Pendidikan Islam dan Tantangan Interdisipliner Abad ke-21

Bagi perguruan tinggi Islam, yang menjadikan filsafat pendidikan Islam sebagai mata kuliah wajib pada program studinya menghadapi tantangan interdisipliner yang semakin

² Penulis lahir di Palembang, 28 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, menyelesaikan studi S1 di Universitas Sriwijaya tahun 2006, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pemikiran Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2009, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang tahun 2019.

kompleks, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, dinamika globalisasi, serta tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu merespons realitas dunia modern secara adaptif dan kontekstual. Salah satu tantangan utama dalam konteks ini adalah keterbatasan pengajar di lembaga pendidikan Islam dalam memahami dan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat resistensi terhadap metode pembelajaran inovatif, disertai dengan keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet yang belum memadai (Faqihuddin & Muflih, 2024). Tanpa dukungan teknologi yang memadai dan kesiapan pedagogis pendidik, pendidikan Islam berisiko tertinggal dalam menjawab tantangan zaman yang semakin berbasis digital.

Lebih jauh, pendekatan multidisipliner menjadi alternatif strategis dalam menjawab tantangan interdisipliner tersebut. Pendekatan ini menekankan integrasi antara ilmu agama, sains, dan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks ilmiah dan profesional (Mardiana et al., 2020). Secara keseluruhan, filsafat pendidikan Islam di abad ke-21 menuntut transformasi paradigmatik yang berani dan visioner. Integrasi teknologi, keterampilan abad ke-21, dan pendekatan multidisipliner ke dalam kerangka filsafat pendidikan Islam bukan hanya upaya mempertahankan relevansi, tetapi juga strategi untuk menjawab peluang dan tantangan global secara konstruktif (Faqihuddin & Muflih, 2024; Fahmiyudin et al., 2025; Mardiana et al., 2020).

Islamic Values–STEM sebagai Kerangka Integratif Pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam

Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM) menandai perubahan paradigma penting dalam pendidikan tinggi Islam. Kerangka Islamic Values–STEM tidak hanya berorientasi pada penguatan capaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi etis dan moral yang menuntun praktik pendidikan agar selaras dengan ajaran Islam. Pendekatan Islamic Values–STEM membuka ruang bagi pembelajaran multidisipliner yang mendukung visi pendidikan holistik perguruan tinggi Islam. Integrasi STEM dalam pendidikan Islam berkontribusi terhadap penguatan visi kelembagaan yang berupaya mengembangkan keilmuan Islam seiring dengan kemajuan sains dan teknologi (Murhayati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut bukan sekadar adopsi pendekatan STEM, melainkan bagian dari strategi institusional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi lulusan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat.

Kerangka integratif ini juga berlandaskan pada paradigma keilmuan non-dikotomis, terlebih jika menggunakan pendekatan “pohon pengetahuan” yang merupakan konsep harmonisasi ajaran Al-Qur’an dengan penyelidikan ilmiah (Aryani et al., 2017). Dalam pendekatan ini, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai akar dan batang yang menopang pengembangan berbagai disiplin ilmu, sementara STEM menjadi cabang-cabang keilmuan yang tumbuh dan berkembang secara ilmiah. Model ini mendorong mahasiswa untuk memahami sains dan teknologi tidak hanya sebagai produk rasionalitas, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, integrasi nilai-nilai Islam dengan STEM menjadi semakin relevan bagi perguruan tinggi Islam. Lembaga pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi pusat pencerahan dengan mengoptimalkan prinsip-

prinsip Islam dalam pengembangan keilmuan (Marjuni, 2022). Selain itu, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap megatren global melalui integrasi paradigma pendidikan ilmiah dan Islam (Hasanah, 2023). Upaya ini dapat diperkuat melalui pendekatan pengembangan kurikulum yang komprehensif, seperti integrasi kurikulum pesantren ke dalam sistem pendidikan tinggi, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih kohesif dan bernilai (Apriyanto & Hidayati (2022).

Dengan demikian, Islamic Values–STEM dapat diposisikan sebagai kerangka integratif yang strategis dalam pembelajaran di perguruan tinggi Islam. Pendekatan ini tidak hanya menyatukan nilai-nilai keislaman dan keilmuan modern, tetapi juga memperkuat karakter, daya saing, dan relevansi lulusan dalam menghadapi tantangan akademik, profesional, dan global secara holistik.

Inovasi Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Sains

Inovasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis nilai dan sains menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons dinamika perkembangan zaman. Inovasi ini tidak semata-mata berorientasi pada pembaruan metode pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada penguatan pendekatan pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Dalam lingkup pendidikan tinggi Islam, filsafat pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai kajian abstrak, melainkan sebagai kerangka reflektif yang membimbing pengembangan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam juga perlu merefleksikan kemajuan tersebut. Inovasi pendidikan sains memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam (Rohyani & Ahyadi, 2020). Dalam perspektif ini, sains tidak dipahami semata sebagai disiplin empiris, melainkan sebagai sarana untuk memahami kebesaran Tuhan melalui keteraturan dan hukum-hukum alam ciptaan-Nya. Dengan demikian, integrasi sains dalam pembelajaran filsafat pendidikan Islam berfungsi memperkuat kesadaran spiritual sekaligus rasionalitas ilmiah.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Penerapan Filsafat Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam penguatan karakter mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era modern (Ramadhani et al., 2024). Pendidikan berbasis nilai memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi prinsip-prinsip etika Islam dalam proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecakapan akademik, tetapi juga integritas moral. Terlebih dalam pandangan global, inovasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan integrasi antara pengetahuan dan praktik sejalan dengan kemajuan teknologi. Pentingnya penyelarasan antara inovasi pedagogis dan perkembangan teknologi sebagai bagian dari reformasi pendidikan (Lubis dan Sanjaya, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam harus bersifat terbuka, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan identitas nilai keislaman.

Perlu adanya praktik pembelajaran yang menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam praktik pendidikan (Budiyono et al., 2025). Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan STEM membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih inklusif dan komprehensif, yang mengakomodasi berbagai disiplin ilmu secara harmonis. Melalui kerangka inovatif ini, pembelajaran Filsafat Pendidikan

Islam dapat berkontribusi pada pengembangan intelektual dan moral mahasiswa secara simultan.

Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam berbasis nilai dan sains menjadi strategi kunci dalam memperkuat relevansi pendidikan tinggi Islam di tengah tantangan global. Integrasi Islamic Values–STEM tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas dunia modern dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan spiritual Islam.

Daftar Pustaka

- Apriyanto, N. and Hidayati, D. (2022). Student Integrative Islamic Boarding School Education Management Model. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(2), 210-224.
- Aryani, S., Sunarsih, S., & Abadi, M. (2017). Scientific Paradigm Towards World-Class University: Comparative Study on UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta and UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 13-28.
- Faqihuddin, A. and Muflih, A. (2024). Digital-based islamic religious education learning media: analysis of implementation, challenges and opportunities in junior high schools. *TJPAI*, 22(2), 93-108.
- Hasanah, U. and SZ, Z. (2023). The Philosophical Analysis of the Future of Islamic Higher Education in Indonesia-Malaysia Facing Megatrend 2045. *Al-Fikrah Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 174.
- Katni, K. and Saputro, A. (2019). Character Education and Development of Students' Intellectual Capital in Boarding School Student Al Furqon, Ponorogo.

- Mardiana, D., Razaq, A., & Umiarso, U. (2020). Development of Islamic education: the multidisciplinary, interdisciplinary and transdisciplinary approaches. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 4(1), 58.
- Marjuni, M. (2022). The Transformation of Islamic Education and The Global Future Challenges Of Islamic Higher Education in Indonesia. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 236-249.



INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER KERJA ISLAMI PADA MAHASISWA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DUNIA KERJA

Dr. Indat Nashihin, S.Pd.I., M.Pd.³
(Politeknik Negeri Sriwijaya)

“Internalisasi karakter kerja Islami membentuk mahasiswa beriman, beretika, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga profesional dan kompeten dalam menghadapi tuntutan dunia kerja modern global secara adaptif, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual serta kemaslahatan.”

Kajian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter kerja Islami pada mahasiswa merupakan proses sistematis dan integral dalam tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan normatif, tetapi sebagai instrumen pedagogis untuk membentuk kepribadian spiritual, moral, dan

³ Dr. Indat Nashihin, S. Pd. I., M.Pd. merupakan Dosen Politeknik Negeri Sriwijaya (POLSRI), di Palembang, yang mendedikasikan keilmuannya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Fokus pengajarannya meliputi pembinaan karakter, etika profesi, serta pengembangan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

profesional mahasiswa. Internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan melalui tahap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, sehingga nilai kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas terwujud dalam etos akademik dan perilaku kerja nyata. Karakter kerja Islami lahir dari integrasi keimanan, akhlak, dan profesionalisme, yang menjadikan aktivitas belajar dan bekerja bernilai ibadah sekaligus kompeten secara profesional. Keberhasilan proses ini ditopang oleh sinergi kurikulum, budaya kampus, serta keteladanan dosen, sehingga menghasilkan lulusan berintegritas, etis, dan adaptif terhadap tuntutan dunia kerja. Pandangan ini sejalan dengan Yuniarti et al. (2025) dan Nashihin (2025) yang menempatkan PAI sebagai sarana aktualisasi nilai Islami dan pembentukan sikap kerja humanis-religius yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

A. Hakikat Karakter Kerja Islami dalam Pendidikan Tinggi

Karakter kerja Islami merupakan konsep fundamental yang menjadi landasan pembentukan kepribadian mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Karakter ini tidak hanya dipahami sebagai seperangkat sikap positif dalam bekerja, tetapi sebagai integrasi nilai-nilai keislaman yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik serta mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Dalam perspektif Islam, kerja memiliki dimensi ibadah, sehingga kualitas kerja tidak hanya diukur dari capaian material, tetapi juga dari kesesuaian proses dan hasilnya dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang melandasinya.

Dalam pendidikan tinggi, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam, karakter kerja Islami diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki kesadaran transendental bahwa setiap aktivitas akademik merupakan amanah yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab.

Kesadaran ini menumbuhkan orientasi kerja yang tidak semata-mata berlandaskan kepentingan pribadi, tetapi juga bernilai sosial dan spiritual, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tinggi harus melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sebagai bekal memasuki dunia kerja (Bary & Febrinda, 2020). Dengan demikian, mahasiswa dipersiapkan menjadi insan terdidik yang mampu memadukan kompetensi keilmuan dengan integritas moral.

Hakikat karakter kerja Islami juga tercermin dalam keterpaduan antara keimanan, akhlak, dan profesionalisme. Keimanan berfungsi sebagai fondasi yang menanamkan motivasi intrinsik dalam bekerja, akhlak mengarahkan perilaku agar tetap berada dalam koridor etika, sementara profesionalisme menuntut kesungguhan, ketelitian, dan kualitas kerja yang optimal. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter mahasiswa, karena nilai kejujuran yang bersumber dari akhlak akan melahirkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan sebagai wujud profesionalisme yang berkelanjutan (Bary & Febrinda, 2020).

Melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi, karakter kerja Islami diharapkan tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terinternalisasi dalam diri mahasiswa sebagai kebiasaan dan budaya kerja. Hal ini menuntut pendidikan tinggi untuk mengembangkan sistem pembelajaran dan budaya akademik yang secara konsisten menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidikan karakter di perguruan tinggi vokasi (Bary & Febrinda, 2020). Oleh karena itu, pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan ekosistem akademik yang mendukung pembentukan karakter kerja Islami secara berkelanjutan, sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga beretika

dan memiliki daya saing yang bermartabat di dunia kerja.

B. Dimensi-Dimensi Karakter Kerja Islami pada Mahasiswa

Karakter kerja Islami pada mahasiswa dibangun melalui beberapa dimensi utama yang saling berkaitan dan saling menguatkan, yaitu keimanan, akhlak, dan profesionalisme. Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan nilai yang menjadi dasar etos kerja Islami, sebagaimana ditegaskan bahwa etos kerja dalam Islam merupakan pancaran langsung dari sistem keimanan (akidah) yang membentuk sikap hidup dan kebiasaan manusia dalam bekerja (Asyhari et al., 2022).

Dimensi keimanan berfungsi sebagai landasan spiritual yang mengarahkan orientasi kerja mahasiswa. Keimanan menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas akademik dan kerja berada dalam pengawasan Allah Swt., sehingga mendorong mahasiswa untuk bekerja secara jujur, sungguh-sungguh, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, kerja dipandang sebagai bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, sehingga motivasi kerja tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga transendental (Asyhari et al., 2022).

Dimensi akhlak berperan sebagai pengendali moral dalam perilaku kerja mahasiswa. Akhlak mengarahkan mahasiswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, amanah, kedisiplinan, komitmen, dan tanggung jawab dalam menjalani aktivitas akademik. Nilai-nilai tersebut merupakan ciri utama etos kerja Islami yang menuntut setiap Muslim untuk berbuat yang terbaik (itqān), bersikap konsisten, serta menjaga integritas dalam setiap proses kerja (Asyhari et al., 2022). Dengan demikian, prestasi akademik tidak dicapai melalui cara-cara yang bertentangan dengan etika dan nilai moral Islam. Sementara itu, dimensi profesionalisme menekankan pentingnya kompetensi, kualitas kerja, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas sesuai dengan bidang keilmuan yang

ditekuni. Profesionalisme dalam Islam tidak terlepas dari prinsip amanah dan keikhlasan, serta tuntutan untuk bekerja secara efektif dan efisien demi menghasilkan karya yang berkualitas (Asyhari et al., 2022). Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa seorang Muslim dituntut menjadi pribadi yang handal, produktif, dan berdaya guna bagi lingkungan sosialnya.

Dengan memadukan dimensi keimanan, akhlak, dan profesionalisme, karakter kerja Islami pada mahasiswa diharapkan terbentuk secara seimbang dan berkelanjutan. Keseimbangan ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa untuk memasuki dunia kerja sebagai insan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, karakter kerja Islami tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi diinternalisasikan sebagai kebiasaan dan budaya kerja yang melekat dalam kepribadian mahasiswa.

C. Nilai-Nilai Karakter Kerja Islami pada Mahasiswa

Nilai karakter kerja Islami merupakan integrasi antara keimanan, akhlak, dan profesionalisme yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa sebagai pedoman normatif sekaligus landasan praksis dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Dalam perspektif Islam, kerja dipandang sebagai bagian dari ibadah yang menuntut kesungguhan (*itqān*), sehingga Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) yang terbukti meningkatkan kesiapan kerja, produktivitas, serta kualitas kinerja lulusan (Nurmasari, 2024). Selain itu, nilai kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas yang dilandasi prinsip ihsan mendorong individu untuk bekerja secara efektif, inovatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, sedangkan ta'awun membentuk

kemampuan kolaborasi, kepedulian sosial, dan adaptasi dalam lingkungan kerja yang beragam (Nurmasari, 2024). Dengan demikian, internalisasi etos kerja Islami berkontribusi membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berintegritas moral, berkarakter kuat, serta memiliki daya saing tinggi di dunia profesional modern.

Simpulan

Internalisasi nilai-nilai karakter kerja Islami pada mahasiswa merupakan proses strategis dalam pendidikan tinggi untuk membentuk lulusan yang beriman, berakhlak, dan profesional. Melalui Pendidikan Agama Islam, nilai kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas dapat ditanamkan secara terintegrasi melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Proses ini menuntut dukungan lingkungan akademik, keteladanan dosen, serta budaya kampus yang kondusif. Dengan demikian, internalisasi karakter kerja Islami tidak hanya mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja secara kompeten, tetapi juga membekali mereka dengan integritas moral dan kesadaran spiritual sebagai insan profesional yang beretika dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

Referensi dari Jurnal

- Asyhari, M. M., Achfriedo, C., Rohman, H. F., & Muvid, M. B. (2022). Konsep etos kerja dalam Islam. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, 1(2), 134–147.
- Bary, M. A., & Febrinda, A. E. (2020). Desain penanaman nilai karakter pada mahasiswa perguruan tinggi vokasi menggunakan absen online untuk aspek karakter kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 60–70.

<https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9874>

Nurmasari, Y. (2024). Studi terkait pemahaman etos kerja Islami, adaptabilitas karier dan kematangan karier dalam kesiapan kerja setelah lulus. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(2), 128–145. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS>

Referensi dari Buku

Nashihin, I. (2025). *Internalisasi nilai humanis religius*. Goresan Pena Publishing.

Yuniarti, V., Thaib, Z. H. bin H., Pratiwi, A., Nashihin, I., & Mudjib, A. (2025). *Pendidikan Agama Islam: Aktualisasi nilai Islami dalam kehidupan*. Penerbit Duta Technology.



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI ORIENTASI INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN KONTEMPORER

Dr. Miftahul Huda, S.Pd.I., M.Ag.⁴
(Universitas Muhammadiyah Bandung)

“Moderasi beragama menjadi orientasi strategis inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam merespons dinamika pendidikan kontemporer yang plural dan kompleks.”

Pendidikan pada era kontemporer berada dalam pusaran perubahan sosial yang sangat cepat dan kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya intensitas interaksi lintas budaya dan agama telah mengubah cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Di satu sisi, perubahan ini membuka

⁴ Penulis lahir di Bandung, 15 Juli 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bandung, menyelesaikan studi S1 di STAI Muhammadiyah Bandung Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Ilmu Agama Islam tahun 2012, dan menyelesaikan S3 di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam tahun 2023.

peluang besar bagi penguatan nilai kemanusiaan dan kerja sama global, tetapi di sisi lain juga melahirkan berbagai problem serius, seperti menguatnya sikap intoleransi, polarisasi identitas keagamaan, serta penyebaran paham keagamaan yang ekstrem melalui ruang digital. Kondisi tersebut menempatkan pendidikan pada posisi strategis sekaligus krusial, karena pendidikan tidak hanya dituntut mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan orientasi nilai peserta didik agar mampu hidup secara damai dan bermartabat di tengah keberagaman.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar. PAI secara normatif dirancang untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Namun dalam praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan, PAI sering kali masih dipersepsikan sebagai mata pelajaran normatif yang menekankan aspek hafalan, penguasaan teks, dan kepatuhan formal terhadap ajaran agama. Pendekatan pembelajaran semacam ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif, sementara guru berperan dominan sebagai sumber kebenaran tunggal. Akibatnya, pembelajaran PAI kurang memberi ruang bagi dialog, refleksi, dan pengembangan sikap kritis yang justru sangat dibutuhkan dalam menghadapi realitas sosial yang majemuk.

Kondisi pembelajaran PAI yang demikian berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku dan kurang kontekstual. Ketika ajaran agama disampaikan secara tekstual tanpa dikaitkan dengan realitas sosial dan kemanusiaan, peserta didik dapat mengalami kesenjangan antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tertentu, pembelajaran PAI bahkan dapat disalahpahami sebagai legitimasi sikap

eksklusif dan penolakan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mereorientasi pembelajaran PAI agar lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer.

Moderasi beragama hadir sebagai paradigma yang menawarkan jalan tengah dalam menghadapi tantangan tersebut. Moderasi beragama menekankan cara beragama yang adil, seimbang, dan proporsional, dengan menjauhi sikap ekstrem baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Dalam tradisi Islam, moderasi beragama berakar kuat pada prinsip *wasathiyyah*, yaitu sikap tengah yang menempatkan ajaran agama sebagai sumber nilai yang membawa kemaslahatan, keadilan, dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagamaan yang benar bukanlah yang keras dan memaksakan kehendak, melainkan yang mampu menghadirkan rahmat, menjaga martabat manusia, dan membangun harmoni sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat fundamental. PAI tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap toleran, empatik, dan bertanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak cukup diposisikan sebagai materi ajar tambahan atau slogan kebijakan semata, melainkan harus dijadikan sebagai orientasi nilai yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Orientasi ini menuntut perubahan paradigma dalam memandang tujuan, proses, dan hasil pembelajaran PAI.

Inovasi pembelajaran menjadi keniscayaan dalam proses reorientasi tersebut. Inovasi pembelajaran tidak boleh dipersempit hanya pada penggunaan teknologi atau metode baru, tetapi harus dipahami sebagai perubahan cara berpikir dan cara mengelola pembelajaran agar lebih bermakna. Dalam pembelajaran PAI, inovasi diperlukan agar ajaran Islam tidak

hanya dipahami sebagai kumpulan norma, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dengan realitas peserta didik. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai orientasi inovasi, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam, kritis, dan berimbang, sekaligus mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Moderasi beragama sebagai orientasi inovasi pembelajaran PAI menuntut perubahan pada level filosofis. Pembelajaran PAI harus dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Ajaran Islam tidak disampaikan sebagai dogma yang kaku, tetapi sebagai pedoman hidup yang sarat dengan nilai keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Orientasi filosofis ini mendorong pembelajaran PAI untuk tidak terjebak pada dikotomi benar-salah secara sempit, melainkan mengajak peserta didik memahami tujuan dan hikmah ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial yang nyata dan beragam.

Pada level pedagogis, moderasi beragama mendorong pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan reflektif. Peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pemahamannya melalui proses dialog, diskusi, dan refleksi kritis. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik, membuka ruang pertanyaan, serta menanamkan nilai-nilai moderasi melalui keteladanan sikap dan perilaku. Pendekatan pedagogis ini memungkinkan peserta didik untuk memahami perbedaan pandangan keagamaan secara dewasa dan proporsional, tanpa kehilangan komitmen terhadap ajaran Islam.

Pada level metodologis, moderasi beragama membuka peluang luas bagi pengembangan berbagai model pembelajaran inovatif dalam PAI. Pembelajaran berbasis

masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital dapat diarahkan untuk mengkaji isu-isu keagamaan kontemporer, seperti toleransi, kerukunan antarumat beragama, keadilan sosial, dan peran agama dalam membangun perdamaian. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial di sekitarnya, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi bersifat abstrak, tetapi kontekstual dan bermakna. Inovasi metodologis semacam ini juga berfungsi sebagai sarana kontra-narasi terhadap paham keagamaan yang ekstrem dan eksklusif yang marak beredar di ruang digital.

Peran guru PAI menjadi sangat menentukan dalam mewujudkan inovasi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar secara akademik, tetapi juga memiliki wawasan keagamaan yang moderat, terbuka, dan inklusif. Keteladanan guru dalam bersikap adil, toleran, dan dialogis menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama. Tanpa keteladanan tersebut, inovasi pembelajaran berisiko berhenti pada tataran metode, tanpa menyentuh dimensi nilai yang substansial.

Penerapan moderasi beragama sebagai orientasi inovasi pembelajaran PAI memiliki implikasi yang luas dalam dinamika pendidikan kontemporer. Secara pedagogis, pembelajaran PAI menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah masyarakat multikultural dan multireligius. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya sebagai nilai yang membimbing sikap dan perilaku sosial. Secara sosial, pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan pencegahan konflik berbasis agama, karena pendidikan menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap

perbedaan sejak dini. Dari perspektif kebijakan pendidikan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai arus utama dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum tidak boleh bersifat simbolik, tetapi harus tercermin secara nyata dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan sistem evaluasi. Evaluasi pembelajaran PAI, misalnya, tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik dalam menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa moderasi beragama merupakan orientasi strategis dalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah dinamika pendidikan kontemporer. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai landasan nilai dan pendekatan pedagogis, pembelajaran PAI dapat bertransformasi menjadi lebih inklusif, humanis, dan relevan dengan tantangan zaman. Ke depan, diperlukan komitmen berkelanjutan dari pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, serta mendorong penelitian empiris yang mengkaji praktik-praktik inovatif di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun kehidupan beragama dan berbangsa yang damai, adil, dan bermartabat.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama sebagai orientasi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar respons jangka pendek terhadap dinamika sosial, melainkan merupakan kebutuhan struktural dalam pembangunan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Pembelajaran PAI yang berorientasi pada moderasi beragama memungkinkan terbangunnya kesadaran keagamaan yang matang, rasional, dan berkeadaban, sekaligus memperkuat integrasi antara nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan

kemanusiaan. Oleh karena itu, pengembangan inovasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama perlu terus didorong melalui penguatan kebijakan, peningkatan kompetensi pendidik, serta riset-riset lanjutan yang bersifat empiris dan kontekstual, agar Pendidikan Agama Islam benar-benar mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer secara substantif dan berkelanjutan.



KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA MODEREN

Dr. Emawati, M.A.⁵
(Universitas Muhammadiyah Aceh)

“Pengembangan kurikulum PAI merupakan keniscayaan untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat dilakukan secara efektif”

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam tidak hanya melakukan transfer pengetahuan agama, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kepribadian berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui pendidikan Islam. Dikarenakan posisinya yang sentral, para ahli perlu meninjau kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena kurikulum

⁵ Penulis lahir di Bengkulu, 20 September 1982, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh, menyelesaikan studi S1 di UIN Imam Bonjol Padang tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2023.

menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai keimanan, akhlak mulia, serta sikap moderat dalam kehidupan sosial. Dalam kontek pendidikan Islam, kurikulum disebut dengan *manhaj*, bermakna “jalan yang terang” yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan kepribadian. Untuk itu, kurikulum pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah rencana terprogram untuk mewujudkan tujuan akhir yaitu menciptakan khalifah yang dapat memimpin dan mengelola kehidupan sebaik-baiknya (Widodo, 2023). Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 berikut:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ۙ﴾

Artinya: “Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kurikulum merupakan jantung sebuah pendidikan, bagian penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap organ lain, tetapi juga menjadi sentral penggerak yang dapat menyokong organ lain bekerja sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, kurikulum akan mempengaruhi proses maupun hasil dalam proses pembelajaran (Hatim, 2018). Kurikulum selain berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan; juga berfungsi: (a) pedoman bagi kepala sekolah dan pengawas dalam dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan, (b) pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

(c) pedoman bagi orang tua dalam membimbing anaknya di lingkungan rumah tangga. (d) pedoman bagi masyarakat dalam membantu terselenggaranya pendidikan formal (Saputra, dkk, 2022).

Kurikulum pendidikan Islam bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik, dan diharapkan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, harus memastikan keselarasan dengan perkembangan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, kurikulum berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum yang baik menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, mengakomodir perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Di era modern ini pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi yang mempengaruhi pola pikir peserta didik, dan kurikulum pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan tersebut. Di era modern ini, teknologi informasi meningkat sangat pesat, seperti internet, kecerdasan buatan, dan media sosial telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sesama. Sehingga peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital, namun hampa dalam kehidupan sosial. Kemajuan teknologi tersebut memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks. Informasi yang tidak terfilter, penyebaran paham radikalisme, krisis moral, serta menurunnya minat belajar agama menjadi fenomena yang perlu ditangani secara serius. Pendidikan Agama Islam dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga menghadirkan materi kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern.

Selain itu guru tidak hanya dituntut sebatas pandai mengajar, tetapi juga dituntut dapat memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan abad 21 sekarang ini, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Sehingga dari waktu ke waktu kurikulum dikembangkan tetap mempertimbangkan aspek teknologi, ekonomi, dan kebutuhan sosial. Salah satu yang dapat dilakukan pendidik di era modern ini dengan menginovasikan metode-metode pengajaran dengan kemajuan teknologi, dan menekankan pada penguasaan keterampilan abad 21 merupakan dua langkah penting untuk memastikan relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman sekarang (Yusri & Basri, 2024).

Untuk dapat menjembatani antara kurikulum pendidikan Islam dan kebutuhan pendidikan di era modern, perlu dilakukan beberapa hal, pertama, melakukan evaluasi secara menyeluruh baik dari sisi ketepatan kurikulum digunakan maupun yang terkait dengan sumber daya pendidikan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan pendidikan Islam. Selain itu diharapkan semua sumber daya pendidikan baik pendidik, tenaga kependidikan dan pihak-pihak yang menjadi stakeholder dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat dihindari di dunia pendidikan Islam. Tantangan yang dimaksud diantaranya: *Pertama*, tantangan yang terkait dengan relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan materi pembelajaran yang dibutuhkan dan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa banyak peserta didik menganggap pelajaran PAI hanya sebatas teori dan hafalan, sehingga kurang menarik dan tidak aplikatif, untuk menghindari PAI ditinggalkan. Kenyataan ini menunjukkan perlunya pembaruan materi yang lebih kontekstual dan berkaitan langsung dengan realitas kehidupan modern, seperti etika bermedia sosial, ekonomi syariah, dan toleransi antarumat beragama. *Kedua*, tantangan yang

berkaitan dengan sejauhmana pengaplikasian metode pembelajaran yang aplikatif dan solutif terhadap keberagaman peserta didik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sering guru hanya menggunakan satu metode tradisional saja. Misalnya, metode ceramah yang membuat peserta didik pasif dan tidak tertraik mengikuti pelajaran. Di era yang serba digital ini, sudah seharusnya pembelajaran PAI diajarkan dengan memanfaatkan teknologi seperti media interaktif, video pembelajaran, dan platform digital agar proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

Ketiga, tantangan yang berkaitan dengan kompetensi pendidik yang sangat menentukan apakah pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan yang sudah dicita-citakan. Untuk itu, guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi serta memahami karakter generasi milenial, dikarenakan guru PAI disinyalir masih kurang mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional, sehingga sedikit banyak akan dapat menghambat efektivitas penerapan kurikulum pendidikan Islam. *Keempat*, tantangan yang berkaitan dengan pengaruh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya saja menjamurnya gaya hidup konsumtif, individualis, dan hedonis yang sering kali mempengaruhi kepribadian dan cara berfikir peserta didik. Dengan melihat betapa besar tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat dan para orang tua yang menjadi mitra keberhasilan pendidik di sekolah, sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam dikemas sebaik mungkin agar mampu menjadi perisai yang dapat menjaga masa depan peserta didik agar senantiasa berjalan di sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu juga harus mampu menjadi filter moral yang berpegang teguh pada ajaran Islam tanpa bersikap eksklusif yang berlebihan.

Berkaitan dengan tantangan yang dikemukakan di atas, maka perlu adanya upaya-upaya solutif harus dilakukan secara masif antara lain: (a) mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif. Salah satu bentuk nyata yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. (a) mengemas ulang formulasi pengajaran pendidikan Islam dalam ruang-ruang diskusi, studi kasus, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis masalah, sehingga tidak hanya terbatas pada pembelajaran satu arah yang sering terkesan kurang interaktif. (b) memanfaatkan teknologi digital ke dalam pembelajaran, seperti memaksimalkan berbagai platform *e-learning*, aplikasi pembelajaran, dan media sosial dapat dijadikan sarana dakwah dan edukasi yang efektif. Sehingga, pendidikan Islam tidak hanya dianggap normatif semata dan tidak pula hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga hadir dalam kehidupan digital peserta didik. (c) Selain itu, peningkatan kualitas guru pendidikan Islam melalui berbagai pelatihan berkelanjutan terutama, pelatihan yang mendukung pendidik menguasai dua hal yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan substansi pendidikan Islam, tetapi juga melatih guru untuk lebih profesional dengan memiliki skill-skill yang dapat menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekarang.

Melalui upaya-upaya di atas maka apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam akan sampai kepada hasil yang maksimal, serta mampu menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral dan spiritual dikalangan peserta didik, sehingga, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi jauh lebih dari situs kurikulum sebagai pedoman hidup yang siap membimbing peserta didik yang memiliki pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dimanapun dia berada.

Referensi:

- Hatim, Muhammad. 2018. Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140-163.
- Saputra, Miswar., Na'im, Zaenuddin., Nugroho, Puspo., Maula, Ismatul., Budianingsih, Yenry., Hadiningrum, Lia. Pengestu., & Ahyar, Dasep. Bayu. 2022. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Widodo, H. 2023. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: Uad Press.
- Yusri, M., Akbar, A., & Basri, Abubakar. 2024. Problematika pendidikan agama Islam di era modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(2), 83-91.



INTERNALISASI NILAI WASATHIYAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBANTU ICT

Dr. Siyono, S.Pd.I., M.Pd.I.⁶

*(Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga)*

“Kehadiran ICT telah mentransformasi paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang terbuka, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.”

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara manusia memperoleh, menyebarkan, dan mengelola pengetahuan, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) (Azkiyah & Hawa, 2025). Di era digital ini, peserta didik dapat dengan mudah mengakses ragam pemikiran keislaman dari berbagai sumber global yang

⁶ Penulis lahir di Kabupaten Semarang, bulan Juli 1986, penulis merupakan Dosen UIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S1 PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister S2 Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah surakarta (UMS) 2023. Selain mengajar di kampus juga aktif menjadi Kepala TPQ dan MADIN Tarbiyatul Aulad Ds. Ngadikerso Kec. Sumowono Kab.Semarang.

tidak selalu selaras dengan prinsip moderasi beragama. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai wasathiyah atau moderasi agar peserta didik memiliki pandangan keagamaan yang seimbang, toleran, dan bijak dalam menyikapi perbedaan (Arzaqi & Soleh, 2024).

Wasathiyah dalam konteks PAI mengandung makna menempatkan diri secara proporsional antara teks dan konteks, antara idealitas dan realitas. Nilai ini menuntun umat Islam untuk menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan, sekaligus menolak sikap ekstrem baik dalam bentuk liberalisme maupun radikalisme (al-Attas, n.d.). Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 143 menegaskan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasathan", yaitu umat pertengahan yang berperan menjadi teladan dan penyeimbang bagi umat lain. Makna ini menunjukkan pentingnya posisi moderat sebagai identitas umat yang membawa kedamaian dan keadilan. Selain bersandar pada dalil naqli, konsep wasathiyah juga didukung oleh pemikiran ulama. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan nafsu, dunia dan akhirat, sedangkan Yusuf Al-Qaradhawi memandang wasathiyah sebagai kerangka berpikir yang mengedepankan toleransi, dialog, dan kemaslahatan umat (Mahsus, 2020). Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai wasathiyah perlu dikontekstualisasikan melalui kurikulum, metode, dan media pembelajaran agar mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif, produktif, serta adaptif terhadap teknologi tanpa terjerumus pada penyimpangan moral atau ideologis.

B. Pemanfaatan ICT Dalam Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan di era digital (Yoto et al., 2024). Kehadiran ICT telah mentransformasi paradigma pembelajaran dari yang bersifat

konvensional menjadi pembelajaran yang terbuka, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui penggunaan media digital seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, aplikasi kitab digital, hingga media sosial islami, proses pembelajaran PAI dapat disajikan dengan lebih menarik, efisien, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital native. ICT memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar Islam dari berbagai belahan dunia, memperkaya wawasan keagamaan, serta menumbuhkan kemandirian dalam belajar.

Secara pedagogis, pemanfaatan ICT juga memperkuat prinsip student-centered learning dan active learning dalam PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan kurator sumber-sumber keislaman yang kredibel (Harmalis, 2019). Melalui kolaborasi daring, forum diskusi virtual, atau proyek digital tentang nilai-nilai Islam, siswa dapat berlatih berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu keagamaan kontemporer seperti moderasi, toleransi, dan etika bermedia. Namun, integrasi ICT juga menghadirkan tantangan etis dan pedagogis. Di satu sisi, dunia digital membuka peluang misinformasi, plagiarisme, hingga penyebaran paham radikal. Di sisi lain, keterbatasan literasi digital guru dan peserta didik dapat menghambat optimalisasi penggunaan teknologi. Karena itu, diperlukan pembinaan literasi digital Islami yang menekankan etika bermedia, tanggung jawab moral, dan kesadaran nilai-nilai wasathiyah. Dengan demikian, pemanfaatan ICT bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi bagian dari ikhtiar mendukung pendidikan Islam yang relevan, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan.

C. Model dan Strategi Internalisasi Nilai Wasathiyah Berbantu ICT

Internalisasi nilai wasathiyah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbantuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) merupakan inovasi pedagogis yang bertujuan menanamkan sikap moderat secara kontekstual dan interaktif. Model ini berangkat dari pemahaman bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman belajar bermakna yang melibatkan teknologi sebagai sarana refleksi nilai. Proses internalisasi dapat dibagi dalam tiga tahap utama: kognitif, afektif, dan konatif (Azkiyah & Hawa, 2025). Pada tahap kognitif, peserta didik diperkenalkan dengan konsep wasathiyah menggunakan media digital seperti infografis, e-book, atau video interaktif yang menjelaskan nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

Strategi integrasi ICT dalam setiap tahap harus didukung oleh desain pembelajaran yang berpihak pada siswa, literasi digital guru, serta bimbingan etis yang kuat (Jarkawi, 2016). Pengalaman di beberapa madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital mampu memperkuat karakter siswa yang inklusif, komunikatif, dan kritis terhadap isu keagamaan. Dengan demikian, model internalisasi nilai wasathiyah berbantuan ICT bukan hanya sarana pembelajaran inovatif, tetapi juga wahana pembentukan generasi muslim yang cerdas digital sekaligus berakhlak moderat sesuai nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

D. Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran Moderasi Beragama Digital

Evaluasi moderasi pembelajaran beragama berbantuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada tingkat internalisasi nilai-nilai wasathiyah dalam diri peserta didik.

Penilaian yang efektif harus bersifat autentik dan holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, pemahaman siswa terhadap konsep moderasi, toleransi, dan keseimbangan dalam Islam dapat diukur melalui kuis dare, forum diskusi digital, serta portofolio pembelajaran.

Ranah afektif berfokus pada perubahan sikap dan kesadaran peserta didik dalam menyikapi perbedaan, mengembangkan empati sosial, serta bertanggung jawab dalam penggunaan media digital. Instrumen seperti jurnal refleksi, vlog reflektif, dan survei sikap berani memungkinkan guru menilai kejujuran, empati, serta kemampuan siswa mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital. Sementara itu, ranah psikomotor dievaluasi melalui tindakan nyata, seperti proyek kreatif kampanye toleransi di media sosial, pembuatan konten edukatif Islami, dan kegiatan kolaboratif berbasis nilai kebersamaan.

Refleksi menjadi komponen penting untuk memperdalam pengalaman belajar. Melalui keberanian diskusi, penilaian sejawat, dan umpan balik keberlanjutan, guru dan siswa dapat mengidentifikasi keberhasilan serta tantangan penerapan nilai wasathiyah. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbantuan ICT berfungsi sebagai proses transformasi karakter menuju muslim yang moderat, kritis, dan berintegritas di era digital.

Implementasi nilai wasathiyah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menjadi strategi penting untuk membentuk generasi muslim yang moderat, terbuka, dan berintegritas. Pemanfaatan ICT tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama secara kontekstual dan relevan dengan karakter generasi digital. Melalui pembelajaran berbantuan teknologi, nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan dapat ditanamkan secara kognitif, afektif, dan perilaku. Aktivitas interaktif, refleksi berani, serta proyek digital yang mendorong pemahaman dan praktik nilai Islam moderat. Evaluasi autentik

dan refleksi berkelanjutan memperkuat pembentukan karakter wasathiyah yang cerdas digital dan berkontribusi positif bagi peradaban global.

Daftar Pustaka

- al-Attas, S. M. N. (n.d.). The Epistemology Of Malay Mysticism: Al-Attas' Critique Of Nuruddin Ar-Raniri And The Rehabilitation Of The Wahdat Al-Wujūd Tradition.
- Arzaqi, A. F., & Soleh, A. K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Kajian Konsep Ulul Albab Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 6(2).
- Azkiyah, N., & Hawa, S. (2025). Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 113.
- Harmalis, H. (2019). Motivasi Belajar Dalam Perspektif ISLAM. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 1(1), 51.
- Jarkawi, J. (2016). Pengembangan Manajemen Media Bimbingan Dan Konseling Berbasis Local Genius (Konsep Pendidikan Berbasis Etnopedagogi Pada Ranah Bimbingan Dan Konseling). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.704>
- Laila, L., Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252.
- Mahsus, M. (2020). Tafsir Kontekstual Dan Eksistensi Perempuan Serta Implikasinya Terhadap Penyetaraan Bagian Waris Laki-Laki Dan Perempuan. *Journal of Islamic Law*, 1(1), 25.

Risnawati, W. S., Purbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa SD N 2 Temulus. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3029.

Yoto, Y., Widiyanti, W., & Murhadi, D. (2024). Tantangan dan Inovasi dalam Pendidikan Kejuruan Menuju Masa Depan yang Berkelanjutan.



Ekoteologi Kepemimpinan dan Integritasnya

Dr. Nova Asvio, M.Pd.⁷

*(Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu,
Indonesia)*

“Ekoteologi kepemimpinan menegaskan integritas moral-spiritual pemimpin sebagai fondasi tanggung jawab etis dalam menjaga keberlanjutan manusia dan lingkungan”

Krisis ekologis global yang ditandai oleh kerusakan lingkungan, degradasi ekosistem, dan perubahan iklim menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari persoalan kepemimpinan (Miao & Nduneseokwu, 2025). Berbagai kebijakan pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam sering kali berangkat dari paradigma antroposentris yang menempatkan alam sebagai objek eksploitasi (Adelman, 2018). Dalam konteks ini, krisis lingkungan sejatinya merupakan refleksi dari krisis nilai dan

⁷ Penulis lahir di Batusangkar, 16 Januari 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, menyelesaikan studi S1 di DIV Bidan Pendidika STIKes Prima Nusantara Bukittinggi tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Batusangkar tahun 2017, dan menyelesaikan S3 Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2019.

integritas dalam kepemimpinan. Ekoteologi hadir sebagai pendekatan konseptual yang menempatkan relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan etis yang menuntut tanggung jawab moral dari setiap pemimpin.

Ekoteologi memandang alam bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan bagian dari ciptaan yang memiliki nilai intrinsik. Alam dipahami sebagai ruang amanah, tempat manusia menjalankan peran moralnya sebagai penjaga keberlangsungan kehidupan (Rolston, 1991). Perspektif ini menantang model kepemimpinan modern yang cenderung mengukur keberhasilan melalui pertumbuhan ekonomi, efisiensi birokrasi, dan capaian jangka pendek. Dalam kerangka ekoteologi, kepemimpinan dinilai dari sejauh mana keputusan dan kebijakan yang diambil mampu menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan kehidupan (Kopnina et al., 2018).

Kepemimpinan yang berakar pada ekoteologi menuntut integritas yang menyeluruh. Integritas kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kejujuran personal atau kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga mencakup konsistensi antara nilai moral, praktik kepemimpinan, dan dampak kebijakan terhadap lingkungan. Pemimpin yang berintegritas secara ekologis mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan, termasuk dampaknya bagi generasi mendatang. Dengan demikian, integritas menjadi prinsip etis yang bersifat transformatif, bukan sekadar atribut personal.

Dalam praktik kepemimpinan kontemporer, krisis integritas kerap muncul ketika kekuasaan dilepaskan dari tanggung jawab ekologis (Case et al., 2015). Kebijakan yang merusak lingkungan sering dilegitimasi atas nama pembangunan, stabilitas ekonomi, atau kepentingan politik. Ekoteologi kepemimpinan berfungsi sebagai kritik moral terhadap praktik tersebut dengan menegaskan bahwa kekuasaan merupakan amanah yang harus

dipertanggungjawabkan secara etis dan spiritual. Integritas, dalam perspektif ini, berarti keberanian moral untuk menolak keputusan yang merugikan lingkungan, meskipun secara pragmatis tampak menguntungkan.

Ekoteologi juga memperluas makna keadilan dalam kepemimpinan. Keadilan tidak hanya menyangkut relasi antarmanusia, tetapi juga relasi manusia dengan alam. Kepemimpinan yang berintegritas dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan, sehingga pembangunan tidak melampaui daya dukung ekosistem. Prinsip keadilan ekologis ini menempatkan pemimpin sebagai penjaga keberlanjutan, bukan sebagai penguasa yang bebas menentukan arah tanpa batas etis. Dalam konteks pendidikan, organisasi, dan kebijakan publik, ekoteologi kepemimpinan menawarkan kerangka normatif yang relevan untuk membentuk pemimpin masa depan. Integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam kepemimpinan mendorong lahirnya kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan, kesejahteraan bersama, dan tanggung jawab lintas generasi. Dengan demikian, kepemimpinan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kemampuan mengelola kekuasaan, tetapi sebagai komitmen moral untuk merawat kehidupan.

Sebagai penutup, ekoteologi kepemimpinan menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan cerminan dari krisis integritas kepemimpinan. Tanpa landasan etis dan spiritual yang kuat, kepemimpinan berpotensi menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan ekologis. Oleh karena itu, integrasi ekoteologi dalam kepemimpinan menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab terhadap masa depan manusia dan alam.

Daftar Pustaka

- Adelman, S. (2018). The sustainable development goals, anthropocentrism and neoliberalism. In *Sustainable development goals* (pp. 15–40). Edward Elgar Publishing.
- Case, P., Evans, L. S., Fabinyi, M., Cohen, P. J., Hicks, C. C., Prideaux, M., & Mills, D. J. (2015). Rethinking environmental leadership: The social construction of leaders and leadership in discourses of ecological crisis, development, and conservation. *Leadership*, 11(4), 396–423.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1742715015577887>
- Kopnina, H., Washington, H., Taylor, B., & J Piccolo, J. (2018). Anthropocentrism: More than just a misunderstood problem. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 31(1), 109–127. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9711-1>
- Miao, Q., & Nduneseokwu, C. (2025). Global environmental leadership: addressing the triple planetary crisis. In *Environmental Leadership in a VUCA Era: An Interdisciplinary Handbook* (pp. 37–119). Springer.
- Rolston, H. (1991). *Environmental Ethics : Values in and Duties to the Natural World*. Yale University Press.



USAHA SADAR PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Adi Kasman, M.A.⁸
(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh – Aceh)

“Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam”

Allah meniupkan ruh ke dalam diri manusia, yang tidak diberikannya kepada makhluk bumi yang lain. Karena manusia mempunyai ruh, ia mempunyai kekuatan ruhaniyah yaitu akal. Dengan akal itu manusia mempunyai kesadaran akan wujud dirinya. Dengan otak sebagai mekanisme, akal manusia dapat berpikir dan dengan qalbu sebagai mekanisme akal manusia dapat merasa. Allah menciptakan manusia dalam keadaan, "fiy ahsani taqwiyim", sebaik-baik kejadian. Kemampuan akal untuk berpikir dan merasa bertumbuh sesuai dengan pertumbuhan diri manusia. Agar manusia dapat mempergunakan akalnya untuk berpikir dan merasa, ia perlu

⁸ Dr. Adi Kasman, MA. Lahir di Paya Lumat, Aceh Barat, 13 Januari 1964. Penulis merupakan Dosen Tetap di STAIN TEUNGKU DIRUNDENG MEULABOH. Penulis menyelesaikan S1 Prodi Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry tahun 1983 – 1989, S2 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2012 – 2014, dan S3 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2014 – 2018.

mendapatkan informasi dan pengalaman hidup. Mutu hasil pemikiran dan renungan akal tergantung pada jumlah, mutu dan jenis informasi yang didapatkannya dan dialaminya. Ilmu eksakta, non-eksakta, ilmu filsafat adalah hasil olah akal dengan mekanisme otak. Kesenian dan ilmu tasawuf adalah hasil olah akal dengan qalbu sebagai mekanisme.

Hasil pemikiran dan renungan anak tammatan SMA lebih bermutu ketimbang hasil pemikiran anak tammatan SD, karena anak tammatan SMA lebih besar jumlah, lebih bermutu dan lebih beragam jenis informasi yang diperolehnya dan pengalaman yang dialaminya. Jadi kemampuan akal manusia itu relatif sifatnya, baik dalam hal evolusi pertumbuhan mekanisme otak dan qalbunya, maupun dalam hal jumlah, mutu dan ragam informasi yang diperolehnya dan dialaminya. Dengan demikian akan relatif juga, baik untuk memikirkan pemecahan masalah, maupun untuk merenung baik buruknya sesuatu.

Oleh karena akal manusia itu terbatas, Allah Yang Maha Pengatur memberikan pula sumber informasi berupa wahyu yang diturunkan kepada para Rasul yang kemudian disebar luaskan kepada manusia. Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah nabi dan rasul yang terakhir. Setelah beliau, Allah tidak lagi menurunkan wahyu. Dalam shalat kita minta kepada Allah, tuntunlah kami ke jalan yang lurus. Maka Allah menjawab: Alif, Lam, Mim. Dza-lika lKita-bu la- Rayba fihi Hudan li lMuttaqiyn (s. alBaqarah, 1-2), inilah kitab tak ada keraguan dalamnya penuntun bagi Muttaqin. Al Quran yang tak ada keraguan dalamnya memberikan informasi kepada manusia tentang perkara-perkara yang manusia tidak sanggup mendapatkannya sendiri dengan kekuatan akalnya, Allah mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kebenaran mutlak tidak mungkin dapat dicapai oleh manusia dengan kekuatan akalnya. Kebenaran mutlak tidak mungkin diperoleh dengan upaya pemikiran mekanisme otak

yang berwujud filsafat. Juga kebenaran mutlak tidak dapat dicapai manusia dengan upaya renungan mekanisme qalbu dalam wujud tasawuf. Al Haqq tidak dapat dicapai melalui filsafat ataupun tasawuf. Al Haqqu min rabbikum, artinya Al Haqq itu dari Rabb kamu. Alam ghaib juga tidak mungkin diketahui manusia dengan kekuatan akalanya. Filsafat dan tasawuf tidak mungkin dapat menyentuh alam ghaib.

Demikianlah tolok ukur produk pemikiran dan renungan yang berupa filsafat dan tasawuf itu adalah: "Dza-lika lKita-bu la- Rayba fiyhi Hudan lilMuttaqiyn". Filsafat dan tasawuf harus dibingkai oleh Al Quran dan Hadits shahih, sebab kalau tidak demikian, maka filsafat dan tasawuf itu menjadi liar. Sungguh-sungguh suatu keniscayaan, para penganut dan pengamal filsafat dan tasawuf tanpa kendali itu menjadi sesat. Terjadilah fenomena yang naif, lucu, tetapi mengibakan, yaitu antara lain filosof itu berimajinasi tentang pantheisme, sufi itu ber"kasyaf" terbuka hijab, merasa bersatu dengan Allah. Adapun indikator penganut dan pengamal filsafat dan tasawuf tanpa kendali itu, adalah upaya yang sia-sia untuk mempersatukan segala agama. Inilah yang selalu kita mohonkan kepada Allah SAW setiap shalat, agar tidak terperosok ke dalam golongan kaum sesat.

Petunjuk bagi orang-orang yang taqwa, demikianlah wahyu itu menuntun akal para Muttaqiyn untuk berolah akal, yaitu berpikir/berfilsafat dan merasa/bertasawuf. Akal harus ditempatkan di bawah wahyu dan ilmu filsafat serta ilmu tasawuf harus ditempatkan di bawah iman, singkatnya wahyu di atas akal dan iman di atas ilmu. Orang dapat menjalankan agama dengan baik, jikalau memahami ajaran agama itu dengan baik. Supaya dapat memahami ajaran agama dengan baik, haruslah pula dapat memahami wahyu dengan baik. Untuk dapat memahami wahyu dengan baik haruslah pula dapat memahami informasi-informasi yang relevan dengan wahyu, seperti Hadis Nabi, baik sabda maupun sunnahnya, dan ilmu-ilmu bantu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum, baik

itu ilmu-ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu non eksakta. Artinya wahyu tidak dapat dipahami dengan baik, jika tidak mempergunakan akal. Walhasil akal sangat berguna untuk dapat memahami wahyu.

Akallah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Pada binatang tidak ada kekuatan lain dalam dirinya di atas nalurinya, sedangkan pada manusia ada akal di atas nalurinya. Akal manusia tidak mampu membunuh naluri, namun akal mampu menundukkan, mengarahkan dan mengendalikan nalurinya itu. Sungguhpun manusia itu diciptakan Allah dengan sebaik-baik kejadian, karena diberi perlengkapan akal, akan tetapi kalau akalnya tidak dapat mengendalikan nalurinya, maka akan jatuhlah ia ke tempat yang serendah-rendahnya, lebih rendah dari binatang. Konfigurasi Jibril, Rasulullah dan buraq pada waktu Isra, Jibril yang menuntun Rasulullah yang mengendarai buraq, adalah suatu ibarat yang sangat relevan bagi konfigurasi antara wahyu, akal dengan naluri, yaitu wahyu menuntun akal dan akal mengendalikan naluri.

Karena manusia mempunyai naluri mempertahankan diri, maka manusia di dorong oleh nalurinya itu untuk menonjolkan keakuannya, menonjolkan identitas dirinya. Manusia adalah makhluk pribadi. Syariat Islam mengatur tatacara peribadatan yang 'ubudiyyaat (mufrad, singular: 'ubudiyyah) untuk manusia sebagai makhluk pribadi, yakni hubungan langsung antara manusia dengan Allah. Peribadatan yang ubudiyyaat ini sangat pribadi sifatnya. Pelaksananya tidak boleh mewakili atau diwakilkan kepada orang lain. Peribadatan yang ubudiyyaat inilah yang identik dengan pengertian religion, religie, godsdiens dalam bahasa-bahasa barat. Peribadatan yang 'ubudiyyaat ini sangat ketat: semua tidak boleh, kecuali yang diperintahkan oleh nash Al Qur'an dan Hadits Shahih, mengenai cara, waktu dan jumlah, bahkan ada yang mengenai tempat ibadah haji. Peribadatan yang 'ubudiyyaat ini dalam

istilah populernya ialah ibadah yang ritual. Shalat Maghrib misalnya sudah ditetapkan tiga rakaat. Akal tidak boleh berpikir demikian: Empat lebih besar dari tiga. Jadi empat rakaat pahalanya lebih banyak dari tiga rakaat. Maka lebih baik shalat maghrib empat rakaat supaya pahalanya lebih banyak. Dalam Syariat yang ketat ini, akal dibatasi kebebasannya. Akal hanya dapat digunakan secara deskriptif, yaitu hanya boleh dipakai untuk menjawab pertanyaan: bagaimana, bilamana, berapa dan di mana, tidak boleh dipakai untuk melayani pertanyaan: mengapa, misalnya pertanyaan seperti berikut, mengapa puasa wajib diperintahkan dalam bulan ramadhan?

Walaupun manusia itu makhluk pribadi, namun manusia itu tidak dapat hidup nafsi-nafsi. Cerita tentang si buta dan si lumpuh, si buta memikul si lumpuh di atas bahunya, menunjukkan ibarat kerjasama yang baik. Saling mengisi di antara keduanya, memakai kaki si buta untuk berjalan dan mempergunakan mata si lumpuh untuk melihat. Manusia itu masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, jadi tidak dapat hidup sendiri-sendiri, manusia itu saling membutuhkan di antara sesamanya manusia. Manusia adalah makhluk bermasyarakat.

Syariat Islam juga mengatur pokok-pokok peribadatan yang mu'amalaat (mufrad: mu'amalah) untuk manusia sebagai makhluk bermasyarakat. (Ibadah adalah segenap aktivitas kita untuk mewujudkan nilai-nilai kebenaran utama yang mutlak menurut Al Quran dalam kehidupan kita sehari-hari, berlandaskan aqiedah yang benar, dikerjakan dengan ikhlas, mengharapkan ridha Allah SWT semata, lebih luas pengertiannya dari bahasa-bahasa barat: religion, religie, godsdienst). Seperti misalnya membuang beling dari jalanan itu adalah ibadah yang mu'amalah, jika diniatkan ikhlas karena Allah, bukan karena penampilan, berbuat baik kepada sesama manusia supaya mereka yang tidak bersepatu terhindar dari bencana luka akibat menginjaknya. Peribadatan yang

muamalaat ini adalah Syariat yang tidak ketat, sifatnya terbuka: semua boleh, kecuali yang dilarang dan tidak bertentangan dengan Nash. Dalam istilah populernya 'ibadah yang mu'amalaat disebut 'ibadah yang non-ritual, yaitu cara, waktu, jumlah dan tempat tidak ditentukan oleh Nash.

Sebagai contoh adalah pemakaian bedug di masjid. Kalau pemakaian bedug itu diniatkan sebagai persyaratan untuk azan, maka ia menjadi sub sistem dari peribadatan ubudiyyaat yang ketat. Jadi tidak boleh, karena Rasulullah tidak pernah menyuruh pukul bedug di mesjid. Akan tetapi jika pemukulan bedug itu diniatkan hanya sebagai sarana untuk interaksi sosial, yang fungsinya seperti loud speaker, maka ini masuk dalam syariat muamalah yang tidak ketat, semua boleh kecuali yang dilarang dan tidak bertentangan dengan Nash. Nabi hanya pernah melarang pemakaian lonceng di mesjid, sedangkan bedug tidak pernah dilarang, jadi bedug boleh dipakai. Karena syari'at yang mu'amalaat ini hanya diberikan pokok-pokoknya saja, maka hal-hal yang mendetail dipikirkan oleh akal manusia. Tentu saja hal yang mendetail ini sifatnya situasional, akibat hasil pekerjaan akal yang relatif. Namun hasil akal yang situasional itu merupakan rahmat Allah, jika akal itu penggunaannya dibatasi oleh aturan-aturan pokok syari'at Islam yang muamalaat. Dalam syariat yang mu'amalaat ini akal lebih bebas, yaitu boleh dipakai untuk melayani pertanyaan: mengapa, apa hikmahnya, sepanjang masalah itu terletak di luar ruang lingkup aturan-aturan pokok Syari'at.

Dengan demikian dapat disimpulkan, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebuah proses melatih jiwa dan akal generasi yang tangguh dan mampu beradaptasi dalam kondisi apapun alam sekitarnya, dengan cara menanamkan nilai-nilai kesufian sebagai suatu proses yang luhur satu secara emosional dan rasional dalam membangun cita rasa nasionalisme yang mendalam dan penuh tanggung jawab, serta senjata yang sangat tangguh dan strategis di era globalisasi dan modernisasi, moderasi sekarang ini sebagai suatu usaha agar

terwujud keseimbangan peta duniawi dan ukhrawi.



PEMBERDAYAAN JAMA'AH MASJID BAITUL MUTTAQIN MELALUI KEGIATAN RUTINAN MUJAHADAH YASIN FADHILAH

Dr. Muhamad Ali Mustofa Kamal, AH., M.S.I.⁹
(Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di
Wonosobo)

"Ketika Allah berkehendak, 'Kun Fayakun' maka jadilah. Inilah salah satu manfaat dari membaca Yasin Fadhillah, di mana setiap doa dan harapan yang dipanjatkan dengan penuh keyakinan akan mendapatkan kemudahan, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

⁹ Muhamad Ali Mustofa Kamal, Associate Profesor di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sains Al-Qur'an. Lahir di Jepara, 20 Juni 1982. Disamping sebagai seorang Hafidz Al-Qur'an 30 Juz, beliau menamatkan pendidikan Sarjana Tafsir Hadis IAIN Walisongo Semarang (2009), Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Universitas Sains Al-Qur'an) Program Pendidikan Kader Ulama Indonesia (2011), Pendidikan Doktornya di UIN Walisongo Semarang dalam bidang Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Januari 2019, Post Doctoral di Universiti Sains Islam Malaysia dalam bidang integrasi Al-Qur'an dan Sains Modern. Pada tahun 2024 berhasil mendapatkan penghargaan Dosen terbaik 1 dalam Akademik leader dosen bidang ilmu Sains dari LLDIKTI Wilayah Jawa Tengah.

Pemberdayaan umat Islam merupakan upaya yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada peningkatan ibadah, tetapi juga mencakup penguatan sosial, ekonomi, dan mental spiritual. Masjid, sebagai pusat kegiatan umat Islam, memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Selain sebagai tempat beribadah, masjid juga memiliki fungsi strategis dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat ukhuwah, serta memberdayakan jama'ah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu kegiatan yang dapat mempererat ikatan antar jama'ah sekaligus memberdayakan mereka adalah kegiatan rutin seperti Mujahadah Yasin Fadhilah yang dilaksanakan di Masjid Baitul Muttaqin Manggis Indah.

Kegiatan Mujahadah Yasin Fadhilah merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap malam Jum'at, di mana jama'ah berkumpul untuk membaca Surah Yasin bersama-sama dan berdoa untuk memohon keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta ikatan yang lebih kuat di antara jama'ah serta peningkatan kualitas spiritualitas mereka. Namun, lebih dari itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam hal sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak dari kegiatan Mujahadah Yasin Fadhilah yang rutin dilaksanakan di Masjid Baitul Muttaqin, baik dari segi spiritualitas, hubungan sosial antar jama'ah, maupun kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan mengkaji dampak tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam secara menyeluruh.

A. Dampak Signikan Kegiatan Mujahadah

Pemberdayaan jama'ah Masjid Baitul Muttaqin melalui kegiatan rutin Mujahadah Yasin Fadhillah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan jama'ah. Dari segi spiritualitas, jama'ah mengalami peningkatan kualitas ibadah dan kedekatan dengan Allah SWT. Kegiatan pembacaan Surah Yasin dan doa bersama ini tidak hanya memberikan kedamaian batin, tetapi juga memperkuat rasa keimanan dan kepedulian terhadap sesama. Sebagian besar jama'ah melaporkan bahwa kegiatan ini menjadi sarana untuk memperbaharui komitmen spiritual mereka, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah antar sesama jama'ah.

Dari sisi sosial, kegiatan rutin ini terbukti berhasil mempererat hubungan antar jama'ah. Banyak jama'ah yang mengungkapkan bahwa melalui kegiatan ini mereka merasa lebih dekat satu sama lain, membentuk jaringan sosial yang saling mendukung. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi jama'ah untuk saling berbagi informasi dan pengalaman hidup, baik yang bersifat pribadi maupun terkait dengan kehidupan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial yang memperkuat solidaritas di antara masyarakat. Di sisi ekonomi, meskipun dampaknya tidak langsung terlihat, namun kegiatan ini turut mendorong peningkatan kesejahteraan jama'ah. Beberapa jama'ah yang terlibat dalam kegiatan ini mulai mendapatkan akses informasi mengenai peluang usaha dan bantuan sosial yang dapat mereka manfaatkan. Selain itu, keberadaan kegiatan rutin seperti ini juga membantu mengurangi tingkat kesepian sosial, yang sering kali berujung pada masalah psikologis dan ekonomi. Jama'ah yang merasa lebih terhubung dengan komunitas cenderung memiliki motivasi lebih dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam aspek ekonomi.

Pemberdayaan jama'ah melalui kegiatan Mujahadah Yasin Fadhilah di Masjid Baitul Muttaqin menunjukkan betapa pentingnya peran masjid dalam membangun masyarakat yang holistik, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga sosial dan ekonomi. Kegiatan ini membuktikan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan umat yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan. Peningkatan kualitas ibadah yang dirasakan oleh jama'ah melalui rutinitas ini memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan spiritual, yang pada gilirannya memperkuat pondasi moral dan etika dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan Mujahadah Yasin Fadhilah di Masjid Baitul Muttaqin membuktikan bahwa pemberdayaan jama'ah tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan keterlibatan sosial dan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa masjid dapat berperan sebagai lembaga yang tidak hanya memfasilitasi ibadah, tetapi juga sebagai tempat yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, sejahtera, dan solidaritas.

B. Tantangan dalam Pemberdayaan Jama'ah

Meskipun kegiatan Mujahadah Yasin Fadhilah di Masjid Baitul Muttaqin memberikan dampak positif dalam pemberdayaan jama'ah, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi aktif dari sebagian jama'ah, terutama mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau kesibukan pribadi. Banyak jama'ah yang terkendala dengan pekerjaan atau kegiatan lain yang menyebabkan mereka sulit untuk mengikuti kegiatan rutin ini secara konsisten. Selain itu, adanya perbedaan minat dan latar belakang sosial di antara jama'ah juga memengaruhi tingkat partisipasi dan keberhasilan kegiatan ini dalam memperkuat ukhuwah.

Tantangan lain yang muncul adalah terbatasnya sumber daya masjid untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan yang lebih luas. Meskipun kegiatan seperti Mujahadah Yasin Fadhilah telah memberikan dampak positif, namun masjid sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan, fasilitas, dan tenaga pengelola. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, kegiatan pemberdayaan jama'ah sulit untuk dikembangkan lebih lanjut dan menjangkau jama'ah yang lebih luas. Selain itu, terdapat juga tantangan dalam hal keberlanjutan program. Meskipun kegiatan rutin seperti Mujahadah Yasin Fadhilah dapat meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan sosial jama'ah, penting untuk memastikan bahwa kegiatan ini tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, yang sering kali lebih tertarik pada kegiatan yang lebih modern dan fleksibel. Oleh karena itu, masjid perlu berinovasi dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat jama'ah, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam program pemberdayaan. Secara keseluruhan, tantangan dalam pemberdayaan jama'ah melalui kegiatan seperti Mujahadah Yasin Fadhilah memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk peningkatan sumber daya, peningkatan partisipasi, dan keberlanjutan program agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Simpulan

Kegiatan Mujahadah Yasin Fadhilah di Masjid Baitul Muttaqin memiliki dampak yang sangat positif dalam pemberdayaan jama'ah, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Secara spiritual, kegiatan ini mendekatkan jama'ah kepada Allah SWT, sementara secara sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antar jama'ah dan memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang untuk pemberdayaan ekonomi umat melalui

pengelolaan dana sosial. Meskipun demikian, tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan pemahaman keagamaan, perlu diatasi dengan inovasi dan pendekatan yang lebih inklusif.

Referensi

- Ahmad, M. (2020). Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Islam.
- Sabela, D. L. (2022). Tradisi Pembacaan Yasin Fadhilah Di Majelis Jam'iyah Mar'atus Sholihah Desa Kedungbanjar". Universitas Islam Negeri Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri).
- Mubarok, A. J. (2021). Pembacaan Yasin Fadhilah Di Pindok Pesantren Api Al-Masukur Semarang.
- Mubarok, A., & Ja'far, A. (2022). The Legitimacy Of Maqāsid Shariah On The Islamic Turath In The Tradition Of Reading Yasin Fadhilah At Pesantren Al-Anwar-3. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 24(2), 143-159.
- Ali, M., Susilawati, A., Binhas, Q. A., Priyantoro, D. E., Wahyudi, D., & Khotijah, K. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Di Majelis Ta'lim Yasin Fadhilah Karang Rejo Metro Utara Kota Metro. *Bulletin Of Community Engagement*, 3(2), 222-231.
- Tanamal, A. M. (2023). Studi Living Qur'an pada Pembacaan Rutin Yasin Fadhilah Ahad Pahing di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Gaprang, Kanigoro, Blitar. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(01), 42-50.



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK

Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd.¹⁰
(SMK Negeri 3 Banjarmasin)

“Anak jangan sampai dibiasakan melafalkan bacaan bahasa Arab itu hanya sebagai formalitas pengucapan saja tanpa mengetahui artinya. Seharusnya anak mengetahui arti apa yang dibacanya agar anak secara konkret mengerti dan memahami sampai menghayati isi maksud bacaan tersebut.”

A. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak

Pembelajaran bahasa Arab pada anak adalah usaha untuk memperkenalkan dan memahamkan anak tentang bahasa Arab sebagai pengembangan kemampuan bahasa kedua/tambahan dengan cara yang menyenangkan dan pembiasaan.

Bahasa Arab sebagai Bahasa kedua anak yang diperoleh anak selain bahasa dari lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, apabila anak memperoleh bahasa selain bahasa

¹⁰ Penulis lahir di Sungai Tabuk (Kab. Banjar), 27 September 1991, merupakan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMK Negeri 3 Banjarmasin, dan juga mengajar sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. menyelesaikan studi S1 Manajemen Pendidikan Islam tahun 2014 IAIN Antasari Banjarmasin, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Anak Usia Dini ULM Banjarmasin Jakarta tahun 2018.

pertama (bahasa lingkungan keluarga dan masyarakat) baik itu bahasa lain yang sifatnya beda daerah, beda suku, bahasa nasional, ataupun bahasa negara lain, maka semua jenis bahasa tersebut dinamakan bahasa kedua bagi anak.

Menurut Yayat Hidayat (2013) bahasa Arab berbeda dengan bahasa ibu, oleh karena itu pembelajarannya harus berbeda. Untuk pembelajaran Bahasa Arab, seorang guru harus mempunyai empat bidang kemampuan dalam penguasaannya, diantaranya yaitu: 1) Kemampuan menyimak (Mahaarah al-istima'), 2) Kemampuan berbicara (Mahaarah at-takallum), 3) Kemampuan membaca (Mahaarah al-qira'ah), 4) Kemampuan menulis (Mahaarah al-kitabah).

B. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak

Bahasa Arab merupakan salah satu Bahasa yang banyak dipelajari di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Hidayat, 2012: 82). Banyak lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia kurikulumnya mengajarkan Bahasa Arab, bahkan menjadi salah satu program jurusan Bahasa ditingkat Madrasah Aliyah dan juga sampai di Perguruan Tinggi ada program studi Bahasa Arab termasuk pada jenjang pendidikan awalpun ditingkat PAUD beberapa sekolah mengajarkan Bahasa Arab.

Pada jenjang PAUD sekarang ini banyak pihak sekolah mengajarkan pembelajaran bahasa selain bahasa Indonesia, seperti bahasa inggris dan bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab sebagai pengembangan bahasa kedua bagi anak sangatlah penting untuk dikenalkan sejak dini, karena bagi anak yang beragama islam pasti dibiasakan mengucapkan bacaan-bacaan agama yang berbahasa Arab, seperti membaca al-qur'an surah-surah pendek, hadits-hadits pendek, do'a harian, dzikir, dan bacaan ibadah lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat El Amin (2011) yang menyatakan bahwa Menguasai Bahasa Arab

merupakan kebutuhan yang sangat primer bagi umat Islam. Sekarang ini kita lihat banyak sekali sekolah-sekolah yang membuat kurikulum untuk mengajarkan bahasa asing kepada siswa-siswa, baik tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA), Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), dan Sekolah Dasar bahkan sampai di lembaga PAUD juga banyak mengajarkan bahasa asing sebagai bahasa unggulan. Sebut saja yang marak sekarang ini bahasa Inggris ditingkat PAUD sudah dikenalkan dengan cara nyanyian (lagu) ataupun percakapan sehari-hari. Ini merupakan fenomena yang bagus dalam mengembangkan bahasa kedua anak dengan memperkenalkan bahasa asing internasional. Bahkan ada sekolah yang mengajarkan bahasa kedua kepada anak dengan bahasa Inggris dan bahasa Mandarin, ini menunjukkan bahwa pengenalan bahasa kedua yang tingkatnya bahasa negara lain sangat digencarkan pihak sekolah untuk pengembangan bahasa kedua anak. Dibeberapa lembaga PAUD Islam juga banyak yang memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa kedua anak, baik dengan bernyanyi, kata-kata sapaan, penyebutan kosa kata benda, hitungan, makanan dan lain sebagainya.

Pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini sangat penting dikenalkan sejak dini. Oleh karena itu, alasan mengapa bahasa Arab dikenalkan atau diajarkan pada anak usia dini, yaitu:

1. Karena bahasa Arab adalah sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

Terkhusus bagi lembaga PAUD Islam sangat penting untuk memperkenalkan bahasa Arab, karena anak beragama Islam. Sedangkan untuk memahami agama Islam anak harus membaca al-Qur'an, Hadits, dan bacaan-bacaan ibadah/dzikir. Bukan berarti anak usia dini kita suruh untuk membaca secara teks al-Qur'an, Hadits dan bacaan-bacaan ibadah/dzikir. Tetapi memperkenalkan bahasa Arab ini agar anak bisa mengetahui apa arti secara kata/harfiah dan maksud secara umum dari semua bacaan

ajaran agama yang berbahasa Arab tersebut.

2. Karena bahasa Arab bahasa yang mudah dipelajari anak dalam pengucapan.

Bahasa Arab termasuk bahasa yang mudah dalam pengucapan dan dihafal oleh anak, karena bahasa Arab mempunyai kesamaan huruf vokal dengan bahasa Indonesia yang jelas, seperti huruf yang berbaris “fathah” maka dibaca “A”/”O” , huruf berbaris “kasroh” maka dibaca “I”, dan huruf yang berbaris “dhomeh” maka dibaca “U”. Hal inilah yang penulis anggap bahwa bahasa Arab itu bahasa yang mudah untuk anak ucapkan dan hafalkan.

3. Karena bahasa Arab sebagai bahasa interaksi komunikasi. Bahasa Arab selain alat untuk memahami ajaran agama islam, bahasa Arab juga sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena banyak orang indonesia yang bisa berbahasa Arab sebagai bahasa percakapan.

4. Karena mempermudah anak biasa bahasa Arab untuk masuk sekolah jenjang berikutnya.

Pengenalan bahasa Arab sejak di PAUD akan membantu anak untuk menguasai pembiasaan berbahasa Arab walaupun hanya perkata untuk melanjutkan kesekolah jenjang berikutnya. Kita ketahui sekarang ini banyak sekali sekolah-sekolah islam baik tingkat dasar/ibtidiah apalagi pondok pesantren yang menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa wajib dalam pembiasaan percakapan. Apabila anak dari usia dini sudah dapat mengucapkan kosa kata bahasa Arab ataupun kalimat-kalimat sapaan dalam bahasa Arab, maka ini sangat mempermudah anak dalam mempelajari bahasa Arab pada jenjang sekolah dasar/ibtidiah ataupun pondok pesantren.

C. Manfaat pembelajaran Bahasa Arab pada Anak

Adapun manfaat mengenalkan/ mengajarkan bahasa Arab pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Anak menjadi paham dan meresapi bacaan-bacaan ajaran agama islam yang menggunakan bahasa Arab baik ketika menghafal surah-surah pendek, hadits pendek, dzikir, do'a, dan bacaan dalam sholat.
2. Anak mempunyai kemampuan pengetahuan yang terintegrasi dengan keterampilan, yaitu anak mampu menghafal/mengucapkan (keterampilan) surah-surah pendek, hadits pendek, dzikir, do'a, bacaan dalam sholat, kosa kata, dan percakapan pendek dalam bahasa Arab sekaligus mengerti artinya (kognitif).

D. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak

Tujuan pengenalan/pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kecintaan anak terhadap bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama islam.
2. Menumbuhkan kesadaran anak tentang maksud atau arti dari apa yang dibacanya baik bacaan surah-surah pendek, hadits pendek, dzikir, do'a, bacaan dalam sholat, dan bacaan dalam ibadah lainnya.
3. Menjadikan anak terampil dalam mengucapkan kosa kata maupun percakapan pendek dalam Bahasa Arab.

E. Metode Pembelajaran Bahasa Arab Anak

Metode memperkenalkan bahasa Arab kepada anak usia dini harus dengan cara yang menyenangkan, baik dengan cara

bermain atau bernyanyi, yang penting kegiatannya menyenangkan. Adapun menurut penulis cara yang bisa digunakan dalam mengenalkan bahasa Arab kepada anak usia dini ini yaitu: Pengenalan bahasa Arab melalui lagu, Pengenalan bahasa Arab melalui percakapan/penyebutan, Pengenalan bahasa Arab melalui do'a-do'a harian, Pengenalan bahasa Arab melalui ibadah agama, Pengenalan bahasa Arab melalui membaca al-Qur'an & Hadits, Pengenalan bahasa Arab melalui benda, gambar, hitungan, dan kegiatan, Pengenalan bahasa Arab melalui video-visual (Zain, 2021).



URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGONTROL LITERASI DIGITAL DAN ETIKA BERMEDIA DI ERA KECERDASAN BUATAN (AI)

Dian Jelita, M.Pd.¹¹

(Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)

“kehidupan akan lebih beradab jika seorang muslim dapat menjadikan pendidikan agama islam sebagai tuntunan dalam mengontrol literasi digital dan etika bermedia”

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 berlangsung sangat cepat dan masif, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). AI tidak hanya memengaruhi dunia industri dan ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Media sosial, mesin pencari, aplikasi berbasis AI, serta berbagai platform digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

¹¹ Penulis lahir di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu pada tanggal 14 Januari 1994, merupakan Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Curup tahun 2015 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu tahun 2017.

sehari-hari masyarakat, termasuk peserta didik. Kemudahan akses informasi membawa dampak positif, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan serius seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, manipulasi informasi, pelanggaran privasi, hingga degradasi nilai moral (Nasrullah, 2018; Rahman, 2022).

Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, etika bermedia, dan tanggung jawab moral dalam memproduksi serta mengonsumsi informasi (Gilster, 1997; UNESCO, 2018). Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan urgen, tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak, etika, dan spiritualitas yang relevan dengan tantangan era digital dan kecerdasan buatan.

Tantangan utama literasi digital di era AI antara lain adalah banjir informasi (information overload), sulitnya membedakan informasi yang benar dan palsu, serta rendahnya kesadaran etis dalam bermedia. Peserta didik sering kali menjadi konsumen pasif yang menerima informasi tanpa proses verifikasi dan refleksi kritis. Selain itu, fenomena seperti deepfake, manipulasi gambar dan video berbasis AI, serta konten yang bertentangan dengan nilai moral dan agama semakin marak. Dalam kondisi tersebut, pendekatan literasi digital yang hanya menekankan aspek teknis menjadi tidak cukup. Diperlukan fondasi nilai dan etika yang kuat agar individu mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam, dengan ajaran moral dan spiritualnya, dapat menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran etis peserta didik dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Dalam konteks media sosial dan

platform digital, etika bermedia mencakup sikap bijak dalam menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, serta menghindari ujaran kebencian dan provokasi. Pendidikan Agama Islam dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya diajarkan dalil normatif, tetapi juga diajak untuk merefleksikan penerapannya dalam kehidupan digital sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam etika bermedia di era digital. Prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kehati-hatian (*tabayyun*), dan larangan menyebarkan keburukan (*ghibah*, *fitnah*, *namimah*) memberikan pedoman yang jelas dalam berinteraksi di ruang digital.

Selain itu, PAI juga menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk aktivitas digital, memiliki dimensi moral dan spiritual. Konsep *ihsan*, yaitu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam setiap perbuatan, dapat menjadi pengontrol internal bagi peserta didik dalam menggunakan teknologi dan AI secara etis. Dengan demikian, PAI berperan sebagai benteng moral yang mencegah penyalahgunaan teknologi digital.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengontrol literasi digital melalui beberapa aspek. Pertama, PAI berperan dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap informasi digital. Melalui nilai *tabayyun*, peserta didik diajarkan untuk tidak mudah percaya dan menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya. Sikap ini sangat penting dalam menghadapi hoaks dan disinformasi yang banyak beredar di media digital.

Kedua, PAI berperan dalam membentuk karakter digital (digital character). Karakter digital mencakup sikap bertanggung jawab, empati, dan kesantunan dalam berinteraksi di dunia maya. Pembelajaran PAI dapat mengintegrasikan studi kasus nyata terkait perilaku bermedia, sehingga peserta didik mampu memahami dampak sosial dan moral dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan.

Ketiga, PAI berperan dalam memberikan perspektif etis terhadap penggunaan kecerdasan buatan. AI bukanlah entitas yang netral, karena ia diciptakan dan dikendalikan oleh manusia. Oleh karena itu, penggunaan AI harus diarahkan pada kemaslahatan dan tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan prinsip maqāṣid al-syarī'ah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sebagai kerangka etis dalam pemanfaatan teknologi AI.

Agar peran Pendidikan Agama Islam dalam mengontrol literasi digital dapat berjalan efektif, diperlukan integrasi yang sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Integrasi ini tidak berarti menjadikan PAI sebagai mata pelajaran teknis digital, tetapi mengaitkan materi PAI dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik. Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi tentang etika bermedia sosial, analisis konten digital dari perspektif Islam, serta pemanfaatan media digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi PAI dengan kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas modern.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, Pendidikan Agama Islam juga menghadapi berbagai tantangan di era AI. Salah satunya adalah persepsi bahwa PAI hanya berkutat pada aspek ritual dan kurang relevan dengan isu kontemporer. Tantangan lainnya adalah keterbatasan kompetensi digital sebagian pendidik PAI, sehingga integrasi literasi digital dalam

pembelajaran belum optimal. Namun demikian, era AI juga membuka peluang besar bagi pengembangan PAI. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan platform e-learning, konten multimedia, dan aplikasi berbasis AI untuk mendukung pembelajaran agama. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi justru dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dan memperluas jangkauan dakwah pendidikan.

Era kecerdasan buatan dan digitalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Literasi digital dan etika bermedia menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi sebagai fondasi moral dan etis. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kehati-hatian, dan kesadaran spiritual, Pendidikan Agama Islam mampu mengontrol dan mengarahkan literasi digital peserta didik (Al-Ghazali, 2011; Majid & Andayani, 2019). PAI tidak hanya berperan dalam membentengi generasi muda dari dampak negatif teknologi, tetapi juga membimbing mereka untuk memanfaatkan AI dan media digital demi kemaslahatan bersama.

Dengan integrasi yang tepat antara Pendidikan Agama Islam dan literasi digital, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Inilah esensi urgensi Pendidikan Agama Islam di era kecerdasan buatan, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang mampu hidup bermakna di tengah kemajuan zaman.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. 2011. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Gilster, P. 1997. *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Majid, A., & Andayani, D. 2019. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. 2018. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahman, F. 2022. Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- UNESCO. 2018. Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills. Paris: UNESCO.



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU ERA *SMART EDUCATION* BERBASIS *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Irfan Anshori, M.Pd.¹²
(Universitas Serang Raya)

“Pendidikan Agama Islam berbasis Smart Education memanfaatkan AI secara etis untuk memperkuat pembelajaran, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik”

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* menjadi salah satu penanda utama perubahan tersebut. AI tidak lagi sekadar konsep futuristik, melainkan telah hadir secara nyata dalam sistem pembelajaran melalui platform digital, *learning management system* cerdas, *chatbot* pendidikan, analisis data pembelajaran, serta berbagai aplikasi berbasis algoritma yang mampu menyesuaikan layanan

¹² Penulis lahir di Serang, 28 Desember 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Studi Islam dan Pendidikan (FSIP) Universitas Serang Raya, menyelesaikan studi S1 di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019.

pendidikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Transformasi ini melahirkan paradigma baru yang dikenal sebagai *Smart Education*, yakni sistem pendidikan yang adaptif, berbasis data, personal, dan berorientasi pada optimalisasi potensi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, khususnya Pendidikan Agama Islam, perkembangan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Selama ini, PAI sering diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, penguatan doktrin, dan pembentukan sikap religius. Namun, dinamika sosial, budaya, dan teknologi menuntut PAI untuk melakukan transformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislamannya. Era AI menuntut pendidikan tidak hanya mengajarkan *what to know*, tetapi juga *how to think*, *how to behave*, dan *how to live ethically* dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.

Smart Education berbasis AI membuka ruang bagi PAI untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan personal. Melalui pemanfaatan teknologi cerdas, PAI dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta memperkuat integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Namun demikian, integrasi AI dalam PAI tidak dapat dilakukan secara serampangan. PAI memiliki karakteristik khas yang berakar pada nilai wahyu, tradisi keilmuan Islam, dan tujuan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus ditempatkan sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan, serta harus tunduk pada prinsip etika dan maqāṣid al-syarī'ah.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual makna Pendidikan Agama Islam menuju era Smart Education berbasis Artificial Intelligence. Pembahasan difokuskan pada identifikasi permasalahan yang relevan, pemetaan kesenjangan

penelitian, penegasan kebaruan konsep yang ditawarkan, serta analisis manfaat dan keterbatasan implementasinya. Dengan pendekatan naratif-analitis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan PAI di era digital.

Transformasi digital yang masif menghadirkan sejumlah permasalahan mendasar bagi Pendidikan Agama Islam. Salah satu permasalahan utama adalah adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi pendidikan dengan kesiapan pedagogis dan epistemologis PAI. Di banyak lembaga pendidikan, pemanfaatan teknologi masih bersifat administratif atau kosmetik, seperti penggunaan media presentasi digital dan platform daring, tanpa disertai perubahan paradigma pembelajaran. Akibatnya, teknologi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman keislaman dan pembinaan akhlak.

Permasalahan lain yang muncul adalah kecenderungan reduksi nilai dalam pembelajaran berbasis teknologi. AI bekerja berdasarkan data, algoritma, dan logika probabilistik, sementara PAI berorientasi pada nilai, makna, dan pembentukan kesadaran spiritual. Ketegangan antara pendekatan teknokratis dan humanistik ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pembelajaran PAI dapat terjebak pada mekanisasi proses belajar, mengabaikan dimensi ruhani dan keteladanan yang menjadi inti pendidikan Islam. Jika tidak dikelola secara bijak, AI berpotensi menggeser peran pendidik dari *murabbi* menjadi sekadar fasilitator teknis.

Selain itu, terdapat permasalahan literasi digital dan literasi AI di kalangan pendidik PAI. Banyak dosen dan guru PAI yang belum memiliki pemahaman memadai tentang konsep, potensi, dan risiko AI dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan teknologi sering kali bersifat reaktif dan tidak terencana, bahkan menimbulkan resistensi terhadap inovasi digital. Di sisi lain, peserta didik yang

merupakan generasi digital native justru lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, sehingga terjadi kesenjangan pedagogis antara pendidik dan peserta didik.

Permasalahan etika juga menjadi isu krusial dalam implementasi AI dalam PAI. Penggunaan data peserta didik, otomatisasi penilaian, serta pemanfaatan *chatbot* keagamaan menimbulkan pertanyaan tentang otoritas keilmuan, validitas sumber keagamaan, dan tanggung jawab moral. Tanpa kerangka etika yang jelas, AI dapat menjadi sumber disinformasi keagamaan atau bahkan memperkuat pemahaman keislaman yang dangkal dan tekstual. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa integrasi AI dalam PAI tidak cukup dilakukan secara teknis, melainkan memerlukan kerangka konseptual yang matang, berbasis nilai Islam, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Kajian tentang Artificial Intelligence dalam pendidikan secara umum telah berkembang pesat, terutama dalam konteks *educational technology*, *learning analytics*, dan *adaptive learning systems*. Namun, ketika ditinjau secara spesifik dalam konteks Pendidikan Agama Islam, masih ditemukan sejumlah kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar penelitian tentang AI dalam pendidikan berfokus pada aspek teknis dan efektivitas pembelajaran kognitif, seperti peningkatan hasil belajar, efisiensi waktu, dan personalisasi materi. Penelitian-penelitian tersebut jarang mengkaji dimensi afektif dan spiritual, yang justru menjadi inti dari PAI. Akibatnya, integrasi AI dalam PAI sering kali dilakukan dengan mengadopsi model pendidikan umum tanpa penyesuaian filosofis dan teologis. Kajian PAI yang membahas teknologi digital umumnya masih terbatas pada media pembelajaran dan e-learning konvensional. Diskursus tentang Smart Education berbasis AI dalam PAI masih bersifat sporadis dan konseptual, belum terbangun sebagai paradigma yang utuh. Banyak

penelitian yang membahas “PAI di era digital” tanpa secara eksplisit mengkaji peran AI sebagai sistem cerdas yang mampu mengubah cara belajar, mengajar, dan mengevaluasi pembelajaran.

Konsep Pendidikan Agama Islam menuju era Smart Education berbasis Artificial Intelligence terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan teknologi cerdas dengan nilai-nilai keislaman secara holistik. Berbeda dengan pendekatan teknologi pendidikan yang bersifat instrumental, konsep ini menempatkan AI sebagai sarana pedagogis yang dikendalikan oleh prinsip akhlak dan tujuan pendidikan Islam.

Pergeseran paradigma dari *technology-driven education* menuju *value-driven smart education*. Dalam konsep ini, AI tidak diposisikan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai alat bantu untuk memperkuat peran pendidik dan memperdalam pengalaman belajar peserta didik. AI digunakan untuk mendukung personalisasi pembelajaran, analisis kebutuhan belajar, dan refleksi nilai, tanpa menggantikan peran keteladanan manusia.

Integrasi *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai kerangka etika penggunaan AI dalam PAI. Konsep ini menawarkan perspektif baru bahwa pemanfaatan AI harus diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan agama, akal, jiwa, dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, Smart Education dalam PAI tidak hanya cerdas secara teknologis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral.

Peran pendidik PAI sebagai *murabbi digital*. Dalam era Smart Education, pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing nilai, pengarah refleksi, dan penjaga etika penggunaan teknologi. Konsep ini memperkaya diskursus tentang profesionalisme pendidik PAI di era AI.

Implementasi Pendidikan Agama Islam menuju era *Smart Education* berbasis *Artificial Intelligence* menawarkan berbagai manfaat strategis. Dari aspek pedagogis, AI memungkinkan pembelajaran PAI yang lebih personal dan adaptif. Materi dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, dan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dari aspek penguatan nilai, Smart Education memungkinkan integrasi pembelajaran reflektif dan kontekstual. Peserta didik dapat diajak untuk menganalisis isu-isu kontemporer, seperti etika digital, kecerdasan buatan, dan tanggung jawab sosial, dalam perspektif Islam. Hal ini memperkuat relevansi PAI dengan realitas kehidupan modern. Dari aspek kelembagaan, pemanfaatan AI dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran PAI, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Data pembelajaran dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berkelanjutan.

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, konsep ini juga memiliki keterbatasan dan tantangan. Salah satu keterbatasan utama adalah ketergantungan pada infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses dan kesiapan yang sama dalam mengimplementasikan Smart Education berbasis AI. Selain itu, terdapat risiko dehumanisasi pembelajaran jika AI digunakan secara berlebihan tanpa kontrol nilai. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan, regulasi, dan pedoman etika yang jelas agar pemanfaatan AI tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.



PERAN PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER MUSLIM YANG KAFFAH

*Zuraida, S.Ag., MA.¹³
(Universitas Malikussaleh)*

“Pendidikan aqidah akhlak berperan strategis membentuk karakter Muslim kaffah melalui internalisasi iman, akhlak mulia, dan pembinaan berkelanjutan.”

Islam mengajarkan umatnya untuk mengamalkan ajaran Agama secara menyeluruh dan tidak parsial. Prinsip keberagamaan secara kaffah ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208: *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”* (QS. al-Baqarah/2:208). Makna Islam kaffah menunjukkan kewajiban melaksanakan seluruh aspek ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, maupun muamalah, secara konsisten sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Praktik keberagamaan yang selektif, misalnya hanya

¹³ Penulis lahir di Bireuen, 16 Desember 1971, merupakan Dosen Tetap Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, MK yang diampu Pendidikan Agama Islam, menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana IAIN Sumatra Utara.

menjalankan sebagian ibadah dan mengabaikan kewajiban lainnya, bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menuntut keutuhan dalam pengamalan syariat (Ritonga, 2017: 70).

Implementasi ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah) tersebut tidak dapat terwujud secara instan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai kebutuhan fundamental karena berfungsi mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalankan amanah sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Manusia dianugerahi akal sebagai instrumen utama untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga pengembangan potensi tersebut membutuhkan sistem pendidikan yang terarah, terencana, dan berkesinambungan (Astuti dkk., 2023: 1107).

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendidikan aqidah dan akhlak memiliki peran sentral dalam pembinaan karakter Muslim yang kaffah. Pendidikan aqidah berfungsi menanamkan keyakinan yang benar dan kokoh terhadap Allah SWT sebagai landasan spiritual, sedangkan pendidikan akhlak berperan membimbing peserta didik agar keyakinan tersebut terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan aqidah dan akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter Islami yang utuh (Sumanto dkk., 2024: 7835).

Urgensi pendidikan aqidah dan akhlak semakin menguat di tengah perkembangan globalisasi dan modernitas yang membawa berbagai tantangan moral bagi generasi muda. Fenomena dekadensi moral, pergeseran nilai budaya, serta pengaruh negatif media sosial dan teknologi digital berpotensi

melemahkan internalisasi nilai-nilai keislaman. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendidikan aqidah dan akhlak sebagai instrumen strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif tersebut serta membekali mereka dengan ketangguhan moral dan spiritual (Al-Qaradawi, 2007).

Pada hakikatnya, pendidikan aqidah dan akhlak berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter Islami. Tujuan utamanya adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan tercela, sehingga terwujud keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, kesantunan dalam bertutur dan bertindak, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan adab Islami.

Selain itu, pendidikan aqidah dan akhlak menekankan pada proses internalisasi nilai melalui pemahaman dan penghayatan ajaran Islam. Peserta didik didorong untuk memiliki kemauan yang kuat dan konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam aspek spiritual, personal, sosial, maupun ekologis. Dengan bekal tersebut, pendidikan aqidah dan akhlak berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sekaligus menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompleks.

Secara lebih spesifik, pendidikan aqidah merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai dasar pembentukan orientasi keimanan dan kerangka berpikir peserta didik. Aqidah yang benar dan kokoh akan melahirkan kesadaran tauhid yang menuntun manusia dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT. Al-Ghazali menegaskan bahwa aqidah merupakan pondasi utama bagi seluruh amal perbuatan manusia; tanpa aqidah yang lurus,

amal kehilangan nilai spiritualnya (*Ihya' 'Ulum al-Din*). Sejalan dengan pandangan tersebut, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa aqidah yang shahih akan melahirkan ketundukan batin yang tercermin dalam ketaatan lahiriah, sehingga iman tidak berhenti pada tataran keyakinan, tetapi berimplikasi langsung pada perilaku (*Majmu' al-Fatawa*). Oleh karena itu, pendidikan aqidah tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman dogmatis, tetapi juga aspek afektif dan internalisasi nilai yang membentuk kesadaran religius peserta didik secara berkelanjutan (Nata, 2014: 169).

Lebih lanjut, pendidikan aqidah memiliki fungsi strategis sebagai landasan pembentukan akhlak. Aqidah yang tertanam secara kuat akan berperan sebagai pengendali internal (*inner moral control*) yang mengarahkan individu untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela, meskipun tanpa pengawasan eksternal. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa kesempurnaan akhlak tidak dapat terwujud tanpa adanya keyakinan yang benar terhadap Allah, karena aqidah menjadi sumber motivasi utama dalam pembentukan karakter manusia (*Tahdzib al-Akhlaq*). Dengan demikian, pendidikan aqidah menjadi prasyarat utama dalam pembinaan karakter Muslim yang kaffah, karena darinya tumbuh akhlak yang bersumber dari kesadaran iman, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap norma sosial.

Sejalan dengan tujuan tersebut, para pemikir pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dan tujuan utama pendidikan Islam. Pandangan ini diperkuat oleh Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang taat dan berserah diri kepada Allah melalui pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan akhlak dilakukan melalui

pendidikan, pembiasaan, latihan, dan pembinaan yang berkelanjutan (*muktasabah*), sehingga seluruh potensi rohaniah manusia (akal, nafsu, fitrah, dan hati nurani) dapat berkembang secara optimal (Firdaus, 2017: 65).

Meskipun terdapat pandangan yang menyatakan bahwa akhlak merupakan potensi bawaan manusia, pendidikan aqidah dan akhlak tetap diperlukan untuk mengarahkan dan menguatkan potensi tersebut agar berkembang secara konsisten. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keyakinan, tetapi juga membentuk sikap, kebiasaan, dan komitmen moral peserta didik.

Pendidikan aqidah dan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembinaan karakter Muslim yang kaffah karena berperan menanamkan keimanan yang kokoh sekaligus membentuk akhlak mulia secara berkelanjutan. Melalui integrasi antara keyakinan yang benar dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan aqidah dan akhlak tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, penguatan pendidikan aqidah dan akhlak perlu menjadi prioritas dalam pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan tetap teguh pada identitas keislamannya di tengah dinamika kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradawi, Yusuf. 2007. Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlak: Panduan untuk Menciptakan Generasi Muslim yang Ideal. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Astuti, Yuni., Syamsyuddin., Nurhidayati, Indah. 2023. Implementasi Kegiatan (Mabit) Malam Bina Iman dan Takwa dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Putri di Madrasah Qur'aniyah Al-Husnayain Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.802>

- Firdaus. 2017. Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis. *Al-Dzikra*, XI(1).
- Nata, Abuddin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritonga, M. S. 2017. Membentuk Kepribadian Muslim yang Kaffah. *Alashriyyah*, 3(1). <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v3i1.21>
- Sumanto, Edi., Noviani, Dwi., Ramona, Putri Deby. 2024. Konsep Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Generasi Muda. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6).



ANALISIS ESTETIKA *MODESTY* FASHION DALAM IKLAN DIGITAL: PERAN PENCAHAYAAN DAN KOMPOSISI DALAM MENCIPTAKAN CITRA TAWADHU

*Pely Welgya*¹⁴
(*STITNU Sakinah Dharmasraya*)

"Dalam dunia modest fashion, estetika bukan tentang seberapa terang cahaya menyorot kita, tapi tentang bagaimana cahaya yang lembut mampu membiarkan nilai kerendahan hati (tawadhu) berbicara lebih keras daripada kemewahan itu sendiri."

Belakangan ini, industri modest fashion di Indonesia nggak cuma sekadar jualan baju tertutup, tapi sudah masuk ke ranah komunikasi visual yang sangat dalam. Kalau kita perhatikan feed Instagram atau TikTok brand-brand besar, ada pergeseran gaya visual yang cukup signifikan. Iklan digital saat ini tidak lagi menonjolkan kemewahan yang mencolok atau

¹⁴ Penulis lahir di sawahlunto sijunjung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat, merupakan Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, di STITNU Sakinah Dharmasraya, Penulis saat ini tengah menjalani profesi seagai guru SD di Daerah Ampang Kuranji, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat. Email pelywelgya@gmail.com, WA: 083897511884

pose yang intimidatif. Sebaliknya, ada kecenderungan kuat untuk menampilkan citra "tawadhu" atau rendah hati melalui estetika yang tenang. Masalahnya, bagaimana sebuah teknis visual seperti pencahayaan dan tata letak gambar bisa menyampaikan nilai spiritual seperti kerendahan hati? Di sinilah estetika berperan bukan cuma sebagai pemanis, tapi sebagai penyampai pesan. Tulisan ini bakal membedah bagaimana elemen teknis—khususnya pencahayaan dan komposisi—berkolaborasi membentuk persepsi penonton tentang sosok muslimah yang santun dan bersahaja dalam ruang digital.

Landasan Teori

Secara teori, estetika dalam iklan digital sering dikaitkan dengan semiotika visual, di mana setiap elemen gambar dianggap sebagai simbol. Menurut beberapa studi terbaru (seperti Hidayat & Santosa, 2023), penggunaan pencahayaan high-key atau cahaya yang merata sering kali diasosiasikan dengan kesucian dan kejujuran.

Dalam konteks modesty fashion, konsep "Modesty" sendiri bukan cuma soal menutupi aurat, tapi juga soal perilaku (attitude). Secara visual, ini diterjemahkan melalui teori komposisi Minimalism. Prinsip "less is more" dalam fotografi (Nugroho, 2021) membantu audiens fokus pada esensi produk tanpa merasa terdistraksi oleh latar belakang yang ramai, yang secara tidak langsung menciptakan kesan sederhana atau tidak berlebihan (tawadhu).

Peran Pencahayaan: Dari Soft Light ke Aura Tenang Dalam banyak iklan modest fashion sukses, pencahayaan yang digunakan biasanya bersifat soft atau diffused. Penggunaan cahaya alami (natural light) di pagi atau sore hari menciptakan bayangan yang halus. Secara psikologis, cahaya yang lembut ini menghilangkan kesan "keras" atau "angkuh".

Jika kita bandingkan dengan iklan high-fashion konvensional yang sering pakai hard light untuk kesan dramatis dan eksklusif, iklan busana muslim lebih memilih ambient light. Hal ini menciptakan kedekatan (intimacy) antara model dan audiens. Sosok dalam iklan jadi terlihat lebih manusiawi, ramah, dan tidak menjaga jarak—inilah representasi visual dari nilai tawadhu. Tidak ada kilauan yang menyilaukan; yang ada hanya pendaran cahaya yang menenangkan (Maulida, 2023).

Komposisi: Ruang Kosong dan Kesahajaan Selain cahaya, cara fotografer menata elemen di dalam bingkai (frame) sangat menentukan. Banyak brand sekarang menggunakan komposisi yang memberikan banyak "ruang kosong" (white space). Komposisi ini memberikan kesan bahwa model atau produk tersebut tidak "berteriak" minta perhatian.

Penggunaan sudut pandang eye-level (sejajar mata) juga sangat dominan. Teknik ini berbeda dengan low-angle yang bikin model kelihatan dominan atau berkuasa. Dengan posisi kamera yang sejajar, audiens merasa setara dengan modelnya. Ini selaras dengan prinsip rendah hati, di mana tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Model sering kali diposisikan sedikit ke pinggir (rule of thirds) atau justru sangat sentral namun dengan pose yang menunduk atau menutup mata (Pratama, 2022), memperkuat narasi ketundukan dan ketenangan batin.

Digital Branding dan Harapan Konsumen Di dunia digital yang serba cepat, citra tawadhu ini jadi semacam "oase". Konsumen muslim saat ini lebih tertarik pada brand yang terlihat tulus. Estetika yang sederhana namun terkonsep dengan matang lewat pencahayaan dan komposisi tadi pada akhirnya membangun kepercayaan (trust). Citra rendah hati ini membuat produk terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari konsumen, bukan sekadar barang mewah yang sulit dijangkau.

Estetika dalam iklan modest fashion bukan cuma urusan teknis fotografi belaka. Pencahayaan yang lembut dan komposisi yang memberikan ruang bagi mata untuk bernafas adalah instrumen utama dalam menciptakan narasi tawadhu di ruang digital. Melalui pilihan visual yang sadar ini, brand berhasil mengubah persepsi busana muslim dari sekadar komoditas menjadi simbol gaya hidup yang religius namun tetap modern. Singkatnya, keindahan dalam modesty fashion justru terpancar saat visualnya tidak mencoba untuk tampil berlebihan.

Daftar Pustaka

- Hidayat, R., & Santosa, B. (2023). Estetika visual dalam iklan digital: Analisis semiotika pada pencahayaan dan citra kesucian. *Jurnal Komunikasi Visual*, 7(2), 115–128.
- Kusuma, A. R., & Wulandari, D. (2022). Strategi visual branding pada industri modest fashion di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 55–70.
- Maulida, N. (2023). Representasi nilai religius dalam fotografi iklan busana muslim di media sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 45–58.
- Nugroho, A. (2021). Prinsip minimalisme dalam fotografi produk digital. *Jurnal Desain dan Media Kreatif*, 4(3), 201–213.
- Pratama, D. (2022). Komposisi visual dan sudut pandang kamera dalam membangun makna kesederhanaan pada iklan digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 67–79.
- Putri, S. A., & Rahman, F. (2021). Pengaruh estetika visual iklan terhadap kepercayaan konsumen pada produk fashion muslim. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 15(2), 134–147.

- Rahmawati, I., & Hapsari, N. (2020). Komunikasi visual religius dalam pemasaran digital produk halal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 23–39.
- Sari, M., & Lestari, P. (2022). Citra kesederhanaan dalam iklan digital: Studi semiotika pada brand busana muslim lokal. *Jurnal Kajian Media*, 6(2), 98–112.
- Utami, D. P. (2021). Fotografi komersial dan konstruksi makna spiritual dalam iklan fashion muslim. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 13(1), 41–54.
- Widodo, T., & Amelia, R. (2023). Peran komposisi visual dalam membangun emosi positif pada iklan media sosial. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 5(2), 89–103.



KONSEP MAKANAN HALALAN THAYYIBAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA

*Rukmana Prasetyo, S.H.I., M.H.I.¹⁵
(Universitas Alwashliyah (Univa) Medan)*

“Makanan yang Halalan Thayyiban mengandung dua aspek penting yakni dzatnya dihalalkan oleh Allah sesuai ketentuan syariat. Selain itu, makanan yang dikonsumsi hendaklah baik (طيب), tidak menjijikkan dan kotor serta mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh, secara jumlah takaran, mutu kualitasnya serta kandungan gizinya.”

Pengertian Makanan Halal dan Thayyib

Adib Bisyri dan Munawir A.Fatah (1999: 457) menjelaskan bahwa secara bahasa makanan dapat diartikan dengan *tha'am*, *aklun*, dan *ghidha'un* yang berarti mencicipi sesuatu dan atau memasukkan sesuatu kedalam perut melalui mulut,

¹⁵ Penulis merupakan Dosen Tetap Universitas Alwashliyah Medan. Lahir di Medan tanggal 10 Mei 1985. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan S-2 dengan konsentrasi Hukum Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara selesai tahun 2014.

ghidza juga menjadi kata serapan gizi dalam bahasa Indonesia. Adapun makanan halal adalah makanan yang dibolehkan dalam syariat Islam untuk mengkonsumsinya, yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. M.Quraish Shihab, (2000: 151).

Thayyib berasal dari bahasa Arab *thaba* yang artinya baik, lezat, menyenangkan, enak dan nikmat atau berarti pula bersih atau suci. Para ahli tafsir menjelaskan kata *thayyib* berarti makanan yang tak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluarsa) atau dicampuri benda najis. Ada juga yang mengartikan sebagai makanan yang mengandung selera bagi yang akan memakannya atau tidak membahayakan fisik atau akalunya.

Ayat Al-Qur'an dan Hadis Yang Berkenaan Dengan Makanan Halal dan Thayyib

Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 168:

Artinya : “Wahai manusia, Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS.Al-Baqarah: 168)

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa seruan kehalalan makanan pada ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia, apakah beriman kepada Allah SWT atau tidak. Namun demikian, tidak semua makanan dan minuman yang halal otomatis *thayyib*, dan tidak semua yang *thayyib* adalah halal sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada yang halal dan baik untuk seseorang yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walaupun baik untuk yang lain. Ada makanan yang baik tetapi tidak bergizi, dan ketika itu menjadi kurang baik. Quraish Shihab (2009: 182).

Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 88:

Artinya: “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (QS. Al-Maidah: 88)

Al-Qurtubi (2006: 298) menafsirkan makan dalam ayat ini mengacu bukan hanya pada makanan dan minuman, namun juga pada pakaian, kendaraan, dan semua yang masuk kategori harta, sehingga konsep makanan halal dan thayyib ini sesungguhnya mengandung makna semua harta yang dipunyai manusia haruslah halal dan thayyib.

Buya Hamka (2015: 128) mengungkapkan bahwa “*Dan makanlah oleh dirimu segala sesuatu yang Allah SWT berikan untukmu yang halal dan thayyib*”. Makanan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia dalam menjalankan perintahnya kepada Allah SWT. Oleh karenanya, pilihlah makanan-makanan yang Allah SWT karuniakan di muka bumi ini yang halal dan thayyib. “*Dan takutlah hanya kepada Allah SWT, dan kepada Nyalah engkau beriman*”.

Dari uraian tentang makanan yang halal dan baik (طيبا حلال) yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa makanan yang halal dan baik disebutkan dalam al-Baqarah ayat 168 dan al-Maidah ayat 88 mengandung makna dua aspek yang akan melekat pada rezeki makanan. Pertama: Hendaklah makanan didapatkan dengan cara yang halal yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam, yaitu dalam memperolehnya tidak dengan cara yang diharamkan oleh syariat Islam, seperti dengan cara paksa, tipu, curi, korupsi dan lain-lain. Kedua: Makanan yang dikonsumsi hendaklah baik (طيب), yaitu mengandung zat yang dibutuhkan oleh tubuh, baik jumlahnya, maupun mutunya hendaklah berimbang gizinya.

Hadis Riwayat Ad-Darimi:

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Maha Baik dan hanya menerima yang baik, sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang diperintahkan kepada para rasul," Dia berfirman: "Wahai para rasul, Makanlah dari yang baik-baik dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya Aku mengetahui yang kalian lakukan." Dia juga berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari rezeki yang Ku berikan padamu." Lalu beliau menyebutkan tentang orang yang memperlama perjalanannya, rambutnya acak-acakan dan berdebu, ia membentangkan tangannya ke langit sam-bil berdo'a; "Ya Rabb, ya Rabbi," sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diliputi dengan yang haram, lalu bagaimana akan dikabulkan do'anya?" (HR. ad-Darimi).

Kategori Makanan Halal dan *Thayyib*

Produk halal adalah produk yang telah dinyatakan halal sesuai dengan syariat Islam. Produk yang beredar di masyarakat belum semua terjamin kehalalannya. Oleh karena itu, Undang-Undang Jaminan Produk Halal (JPH) disahkan pada 17 Oktober 2014 mewajibkan bahwa produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal.

1. Halal secara zat; halal menurut zatnya adalah produk yang dari dasarnya halal untuk dikonsumsi, dan telah ditetapkan kehalalannya dalam al-Qur'an dan Hadits.
2. Halal secara memperolehnya; produk halal dapat menjadi haram apabila cara memperolehnya dengan cara yang tidak halal karena bisa merugikan orang lain dan hal itu

sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadits.

3. Halal cara pengolahannya; yaitu produk yang semula halal dan akan menjadi haram apabila cara pengolahannya tidak sesuai dengan syariat agama.

Jenis-Jenis Makanan Halal dan Thayyib

Adapun jenis-jenis makanan yang dihalalkan:

1. Segala macam makanan yang tidak mengandung unsur menjijikkan dan kotor.
2. Semua jenis makanan yang tidak mendatangkan mudrahat bagi kesehatan jasmani, moral dan akal.
3. Semua jenis makanan yang tidak diharamkan di dalam al-Qur'an dan Hadis.
4. Adapun jenis-jenis makanan yang haram meliputi dua jenis antara lain:
5. Haram *Lidzatihi* (makanan yang haram karena zatnya).

Yaitu makanan yang asal mulanya memang telah diharamkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Seperti daging babi, darah, binatang yang bertaring dan sebagainya. Contohnya seperti haramnya membunuh karena mengenai jiwa (nyawa), haramnya minum khamar karena langsung mengenai akal, haramnya murtad karena langsung mengenai agama, haramnya mencuri karena langsung mengenai harta, haramnya berzina karena langsung mengenai keturunan atau harga diri.

Pengaruh Makanan Halal dan Baik Bagi Kehidupan Manusia

Salah satu pentingnya mengonsumsi makanan dan minuman yang halal adalah karena makanan dan minuman yang halal itu baik dan bermanfaat bagi tubuh yang mengkonsumsinya. Diantara pengaruh mengonsumsi makanan dan minuman halal sebagaimana dijelaskan oleh

Yusuf al-Qaradhawi (2003: 36) adalah sebagai berikut :

1. Terhindar dari segala jenis penyakit

Makanan haram sendiri bukan tanpa alasan diharamkan untuk dikonsumsi dalam agama islam. Jika dilihat dari sisi medis, makanan dan minuman yang diharamkan memiliki efek samping atau penyakit yang berbahaya bagi tubuh manusia. Sebagai contoh, kita sebagai umat islam diharamkan mengkonsumsi daging babi. Hal ini dikarenakan daging babi memiliki kandungan cacing pita di dalamnya lantaran pola hidup dan makanan dari babi yang jorok.

2. Senantiasa dilindungi Allah Swt dari perbuatan dosa

Makanan dan minuman yang halal, tidak akan mendapatkan dosa jika kita mengkonsumsinya. Namun sebaliknya jika kita mengkonsumsi makanan dan minuman haram, maka akan mendapatkan dosa. Bahkan tidak hanya berdosa karena memakan atau meminumnya saja, jika kita mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram dapat menimbulkan perbuatan dosa lainnya.

3. Menjaga hati beserta akal sehat

Mengonsumsi makanan dan minuman halal akan berpengaruh positif pada pikiran dan juga hati seseorang. Sebaliknya apabila mengkonsumsi makanan dan minuman haram dapat membuat hati seseorang tercemar sekaligus berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

4. Mendapatkan ridha dari Allah Swt serta dapat menuntun kita ke surga

Hikmah lain dari mengonsumsi makanan dan minuman halal adalah agar mendapat ridha Allah SWT. Dengan begitu, semua yang masuk ke dalam tubuh adalah hal-hal bersih. Seorang muslim bisa khushyuk dalam beribadah karena memilih jenis makanan dan minuman yang halal dan serta ke surga.

Daftar Pustaka

- Adib Bisyrî dan Munawir A.Fatah, Kamus Al-Bisyrî (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 457
- Al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, Jilid II (Cet. V; Mishr: Mushthafa al-Baby al Halaby, 1394 H-1974 M), h. 42.
- Al-Qurtubi, Ahmad Muhammad bin. Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an. Bairut-Libnan: Muassasah al-Risālah, 2006
- Al-Rahqib al-Asfahani, al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an (Mesir:Musthafa al-Rab al- Ahlabi, 1961), hlm. 326.
- Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Gema Insani Press, 2015
- M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. XIV, (Ciputat: Lentera Hati, Cetakan II, 2009), h. 182-183.
- M Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2000),hlm.151.Yusuf Qardhawi, Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1997),Cet. XXVIII, h. 30-31.



PERAN GURU DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

*Asep Surya Lesmana, S.Ag., M.Ag.¹⁶
(STIE Ganesha)*

“Moderasi Beragama merupakan hal yang sangat penting (urgent) dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, mengingat begitu beragamnya kultur budaya, dan agama yang ada di Indonesia”

Moderasi beragama memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. Menjawab bagaimana cara berislam dalam masyarakat yang plural, dan bernegara dalam masyarakat yang religius. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* (Sumarto, 2019).

¹⁶ Penulis lahir di Jakarta, 16 Desember 1970, merupakan Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha Jakarta, Dosen di Kampus Universitas Setya Negara Indonesia (USNI) Jakarta, menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 1998, menyelesaikan S2 di Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2017, dan menyelesaikan S3 di Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam proses penyelesaian tahun 2025.

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Penelitian ini menyatakan pentingnya menerapkan sikap moderasi di tengah kemajemukan untuk terwujudnya kedamaian antar umat beragama (Ritonga, 2021). Moderasi beragama merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang kepercayaan dan agama yang berbeda. Indonesia merupakan daerah yang terkenal dengan julukan *country of tolerance*. Konsep Islam moderat merupakan suatu cara pandang keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia dalam segala dimensi, baik dimensi agama, adat istiadat, suku, ras, dan apa saja yang ada di dalam bangsa itu sendiri.

Penjelasan tentang ummat Islam dipandang sebagai *ummatan wasathan*, sebagai ummat yang cinta perdamaian dan anti kekerasan, dengan wajah senyum tersebut, ummat Islam tampil sebagai ummat yang mengutamakan misi perdamaian, keharmonisan dan toleransi sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada *buhul tali* yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah ayat 256).

Ayat tersebut di atas dipahami beragam oleh para mufassir, khususnya mengenai redaksi ayat *la ikraha fiddin*, seperti pendapat Ibnu Katsir, yang mana menyatakan bahwa tidak boleh memaksa siapapun untuk memeluk agama Islam, sebab sudah cukup jelas petunjuk dan bukti-bukti dari Allah SWT, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memasukinya, tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah untuk masuk Islam, dilapangkan dadanya, dan cahaya ilmunya maka dia sudah masuk kedalamnya berdasarkan keterangan dan bukti. Dan barang siapa yang Allah butakan hatinya, menutupi pendengaran dan penglihatannya, maka sesungguhnya tidak bermanfaat masuknya dia ke dalam agama ini dengan paksa (Katsir, 1984: 129).

Moderasi beragama menjadi semacam sinkreisme sehingga memicu reaksi keras. Gejala ini mewakili kutub ekstrem: "radikal-liberal" (kiri). Di pihak lain, muncul reaksi perlawanan yang alergi dengan diskursus moderasi beragama tersebut dengan mengajukan konsep *wasathiyah* yang sebenarnya bertujuan melindungi pemikiran konservatif dan puritan. Corak ini merepresentasikan kutub ekstrem "radikal-tekstual" atau "radikal-puritan" atau "radikal konservatif" (kanan). Setidaknya, ada empat pokok gagasan moderasi yang disampaikan Haedar yaitu: Moderasi posisi Pancasila, Moderasi dari berbagai ketimpangan sosial-ekonomi, Moderasi dalam pembangunan, dan Moderasi dalam nasionalisme. (Haq, 2024:xx).

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Inonesia. (Lukman Hakim, 2019:23). bangsa Indonesia yang besar, yang menyatukan kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Pembukaan UUD 1945 juga menegaskan bahwa tugas dari Negara adalah melindungi segenap bangsa yang menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 bangsa Indonesia terdiri dari lebih 300

kelompok etnik atau beragam budaya yang berbeda, mulai dari Suku, Agama, Ras, Golongan, Bahasa, hingga Adat istiadat. Keberagaman tersebut terikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bisa diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.

Namun, tentu saja menegakkan nilai-nilai keragaman tersebut tidaklah mudah. Konflik Ambon antara Muslim dan Kristen tahun 1999 dan konflik Sampit tahun 2000 antara etnik Madura dan Dayak, atau persekusi terhadap kelompok Ahmadiyah di sejumlah lokasi merupakan contoh kontemporer; ketika persoalan hidup terjebak oleh *truth claims* dan kelembagaan sosial yang ekspansif (Haq, 2024:56-57). Tentu ini membutuhkan upaya yang serius dan berkelanjutan dari umat beragama di Indonesia untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, bukan perpecahan. Itu bisa dilakukan kalau sikap moderasi menjadi pedoman. Dan ini sudah menjadi watak Islam, di mana Islam dibangun atas dasar *tawasuth*, *tawazun*, *danta* “adul, dan semua itu bisa disatukan dalam kalimat *wasathiyyah* moderat (Muhajir, 2017. 1).

Padahal sejak 14 abad yang lalu Nabi Muhammad swt. Telah mencontohkan tentang prinsip dasar fondasi toleransi antar umat beragama. Surat al-Kafirun telah menjadi contoh dari Nabi Muhammad saw. Bagaimana bersikap tegas dengan orang kafir dalam hal akidah tetapi bersosialisasi dengan baik kepada mereka. Hal ini tentunya masih relevan jika diterapkan di zaman sekarang. Tentu saja diiringi dengan kontekstualisasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, manusia perlu membangun moderasi dengan sikap toleransi terhadap berbagai macam perbedaan yang sudah menjadi fakta sosiologis tak terbantahkan tersebut, jika tidak maka manusia terperosok kesifat sombong dan sombong merupakan hal yang menjadikan Iblis dikutuk oleh Allah swt.

Rainer Forst dalam *Toleration and democracy* menyebutkan, dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas Negara dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain. Forst sendiri menekankan kepada membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras, golongan dan bahasa (Misrawi, 2010).

Pandangan toleransi menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak didik atau peserta didik. Secara implisit maupun eksplisit nilai- nilai toleransi memang sudah ada dalam kurikulum pendidikan kita. Namun hal tersebut tidak secara tegas diajarkan. Hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAI) serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja materi toleransi jelas eksplisit ada. Sementara pada mata pelajaran lain, nilai toleransi hanya ada pada praktek pengajaran di kelas saja. Selain itu nilai-nilai toleransi yang ada dalam kurikulum hanya berhubungan dengan model toleransi pasif tidak mendorong pada toleransi aktif.

Di dunia pendidikan, moderasi sudah menjadi karakter yang melekat pada madrasah dan semua penghuninya, kepala madrasah, guru sampai kepada para siswa. Mereka sejak awal sudah mempraktekkan moderasi dalam beragama. Salah satunya di Lembaga MA Tahdzibun Nufus Jakarta. MA Tahdzibun Nufus Jakarta ini sudah tergambar dengan jelas moderasi beragama ini, baik melalui perilaku ataupun pendapatnya.(Yasid, 2006: 170). Misalnya juga tentang hubungan Muslim dan Non Muslim tentang perayaan Natal. Menurut mereka diperbolehkan pemimpin hadir di Gereja dalam perayaan Natal untuk menunjukkan bahwa Kristen juga termasuk agama yang dilindungi. Menerima bingkisan dari nonmuslim pun diperbolehkan, bahkan memakannya pun boleh. Mereka mengacu pada apa yang dilakukan oleh Nabi

ketika menerima bingkisan dari Muqauqis, seorang penguasa Mesir. Tentu bukan hanya tentang yang berhubungan dengan non muslim. Dalam persoalan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya mereka memilih lebih moderat. Dengan menampilkan referensi pembandingan sehingga kemaslahatan menjadi acuan utama. Sebab kemaslahatan menjadi tujuan dari setiap hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Moderasi beragama di dunia pendidikan (sekolah) sangat penting, karena sumber daya manusia di sekolah baik guru, siswa, tenaga kependidikan terdiri dari bermacam-macam agama, suku juga budaya. Pentingnya membangun moderasi beragama ditanamkan pada para siswa yang notabene mereka dididik sejak awal untuk mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan agama yang mumpuni, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan bijak, sehingga memiliki bukti nyata dan dapat diadopsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat mendidik dengan baik untuk melahirkan generasi moderat.

Daftar Pustaka

- Fajar Riza Ul Haq dan Azaki Khirudin. 2024. *Jalan Baru Moderasi Beragama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Katsir, I. 1984. *Tafsir Al-Quran al-'Azim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Hakim, Lukman, S. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Bergama*. Jakarta: Badan Ltbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Misrawi, Z. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Muhajir. 2017. *Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan* . Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kbudayaan Rebublik Indonesia.

- Ritonga, A. W. 2021. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 72-82.
- Sumarto, H. d. 2019. Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ri'ayah Vol IV*, 21.
- Yasid. 2006. Fiqh Realitas: Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB II

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KURIKULUM, METODE, DAN TEKNOLOGI



TELAAH KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM

Dr. Nia Wardhani, S.Pd.I., M.A.¹⁷
***(Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah
Lhokseumawe)***

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap religius, serta kompetensi spiritual peserta didik. Telaah kurikulum PAI menjadi penting untuk menilai kesesuaian antara tujuan pendidikan nasional, kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan sosial budaya kontemporer.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah umum sebagaimana diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaan PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.

¹⁷ Penulis dilahirkan di Keumala, Kabupaten Pidie, Aceh, pada tahun 1985. Ia menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2009, diikuti oleh S2 pada tahun 2011, dan meraih gelar Doktor pada tahun 2017. Penulis memiliki fokus keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam. Saat ini, bekerja sebagai Dosen tetap berstatus PNS di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum PAI menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional.

Seiring dengan dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan kebijakan pendidikan, kurikulum PAI di sekolah umum mengalami berbagai penyesuaian. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen statis, melainkan sebagai perangkat dinamis yang harus responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, telaah terhadap kurikulum PAI menjadi penting untuk memastikan relevansinya dengan tantangan pendidikan abad ke-21, seperti penguatan karakter, moderasi beragama, dan literasi digital.

Kajian ini membahas secara mendalam tentang konsep dan landasan kurikulum PAI, struktur dan isi kurikulum PAI di sekolah umum, serta tantangan dan peluang pengembangannya. Telaah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan berdaya guna.

Secara terminologis, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat rencana pembelajaran yang berisi tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI yang berlandaskan pada ajaran Islam.

PAI di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri karena diselenggarakan dalam sistem pendidikan yang bersifat inklusif dan multikultural. Oleh sebab itu, kurikulum PAI dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pengembangan sikap toleransi, moderasi, dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum PAI disusun berdasarkan beberapa landasan utama, yaitu:

1. Landasan Filosofis, yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam dan falsafah Pancasila sebagai dasar negara.
2. Landasan Yuridis, yang mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan kebijakan pemerintah terkait kurikulum.
3. Landasan Psikologis, yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik.
4. Landasan Sosiologis, yang menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan sosial.

Keempat landasan tersebut menjadi pijakan penting dalam merancang kurikulum PAI agar tetap relevan dan aplikatif.

Tujuan utama kurikulum PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini dijabarkan ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Materi PAI di sekolah umum umumnya meliputi lima aspek utama, yaitu: 1) Al-Qur'an dan Hadis, 2) Akidah, 3) Akhlak, 4) Fikih dan 5) Sejarah Peradaban Islam. Kelima aspek tersebut dirancang secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Kurikulum PAI mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran seperti problem based learning, project based learning, dan pembelajaran kolaboratif menjadi relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Implementasi kurikulum PAI sangat bergantung pada kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik

dan kepribadian yang baik. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, pendekatan yang masih berorientasi kognitif, serta kurangnya integrasi nilai PAI dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara holistik.

Tantangan utama kurikulum PAI di sekolah umum antara lain globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta pluralitas masyarakat. Kurikulum PAI harus mampu merespons tantangan tersebut dengan menekankan nilai moderasi beragama, toleransi, dan penguatan karakter.

Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengembangkan kurikulum PAI yang berbasis karakter dan kearifan lokal, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan inovatif menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan masa kini.

Telaah kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Meskipun telah mengalami berbagai pembaruan, kurikulum PAI masih memerlukan penguatan dalam aspek implementasi dan relevansi kontekstual. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan, guru, dan lingkungan pendidikan menjadi kunci dalam mewujudkan kurikulum PAI yang efektif dan berdaya saing.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum yang berfungsi membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Kurikulum PAI disusun berdasarkan landasan filosofis, yuridis, psikologis, dan sosiologis.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Muhaimin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1-18.
- Rahman, F., & Abdullah, M. A. (2018). Islamic Education and Character Building in Plural Societies. *Journal of Islamic Studies*, 29(2), 215-232.
- Sahin, A. (2013). New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation. *British Journal of Religious Education*, 35(3), 1-15.
- Zainuddin, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 89-102.



MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PAI DENGAN STRATEGI INQUIRING MINDS WANT TO KNOW

Dr. Muchlinarwati, S.E., M.A.¹⁸
(STAI Nusantara Banda Aceh)

Minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi *Inquiring Minds to Know* pada saat proses pembelajaran. Penulisan ini menjelaskan konsep penggunaan penerapan strategi *Inquiring Minds to Know* oleh pengajar dalam mentransfer kemampuan beribadah dan pemahaman pendidikan agama Islam siswa. Banyak ditemukan kurang minat siswa terhadap pendidikan agama Islam ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Pendidik yang menerapkan strategi *Inquiring Minds to Know* pada proses belajar mengajar pendidikan agama Islam diharapkan dapat meningkatkan persentase minat belajar siswa secara keseluruhan.

¹⁸ Dr. Muchlinarwati, SE, MA Lahir di Banda Aceh, 21 Februari 1982. Studi S1 Ekonomi Unsyiah Banda Aceh tahun 2003-2008. S2 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2010-2013. Akta 4 Muhammadiyah Banda Aceh tahun 2010, 6 bulan. S3 Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh tahun 2020-2023.

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa saja, tetapi bagaimana guru mendapat cara yang tepat agar apa yang disampaikan mudah diterima oleh siswa. Pelajaran yang sama tetapi disampaikan oleh guru yang berbeda, hasil yang dirasakan oleh siswa akan berbeda pula. Sedangkan strategi pembelajaran adalah guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan dari pembelajaran PAI itu tercapai dan siswa mendapatkan pengalaman yang berarti dalam memperoleh pengetahuan. Sebuah proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan strategi serta metode pembelajaran. Keduanya seperti satu kesatuan yang sejalan karena metode adalah suatu tindakan yang lebih khusus dari strategi yang cenderung memiliki makna lebih umum dan lebih luas. Menurut Hisyam Zaini dkk dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Aktif” mengatakan bahwa untuk membangkitkan keingintahuan siswa, cara yang bisa dilakukan adalah dengan meminta mereka membuat pemikiran-pemikiran tentang suatu topik atas suatu pertanyaan. Senada dengan itu Mel Silberman dalam bukunya “*Active Learning*” yang dikutip Dini Sri Ramadani, strategi *Inquiring Minds Want To Know* adalah suatu teknik sederhana untuk merangsang rasa ingin tahu siswa dan dengan mendorong spekulasi mengenai topik atau persoalan sehingga para siswa lebih mungkin menyimpan pengetahuan tentang materi pelajaran yang tidak tercakup sebelumnya. (Asmuri: 2014: 106-107).

Strategi *Inquiring Minds Want to Know* juga senada dengan Metode membangkitkan rasa penasaran yang diberi nama oleh Fu’ad bin Abdul Aziz Al-syahub dalam buku “*Begini Seharusnya Menjadi Guru*”. Metode membangkitkan rasa penasaran adalah salah satu cara untuk membangkitkan semangat dan mengompromi jiwa manusia agar selalu merasa penasaran untuk mengetahui setiap sesuatu yang baru. (Fu’ad Bin Abdul Aziz ash-Syalhub: 2017: 55). Ini adalah salah satu bentuk motivasi dari luar diri siswa. Tujuan strategi dan metode ini adalah

sama-sama untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan rasa penasaran siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar dengan cara memberikan stimulus. (Dini Sri Ramadan: 2011: 14). Seorang guru dituntut untuk mampu menimbulkan rasa ingin tahu dan penasaran dalam diri siswa agar siswa tersebut mampu bereksplorasi sepenuhnya terhadap hal-hal dan ilmu baru dengan cara berfikir, mengamati, meneliti, menelaah, hingga menganalisis sebuah kejadian atau peristiwa. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menghendaki siswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Siswa bisa menggunakan Al-Qur'an dan Alam sebagai sumber pengetahuan untuk memenuhi rasa ingin tahu dan rasa penasaran mereka. Strategi *Inquiring Minds Want to Know* akan berhasil diterapkan jika siswa mau dan mampu mencari sesuatu melalui rasa ingin tahu serta motivasi yang muncul dari diri mereka sendiri. Mereka akan bersemangat mencari sesuatu yang baru apabila diberikan stimulus yang tepat oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengenai suatu materi. *Inquiring Minds want to Know* merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara membangkitkan rasa penasaran peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru. Strategi pembelajaran *Inquiring Minds want to Know* menjadi teknik sederhana untuk membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan. (Hisyam Zaini dkk: 2008: 28). Hisyam Zaini dan kawan-kawan juga menjelaskan langkah-langkah strategi pembelajaran dengan *Inquiring Minds to Know* sebagai berikut:

1. Buat satu pertanyaan tentang materi pelajaran hari itu.
2. Anjurkan siswa untuk menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka. Gunakan kata-kata; coba perkiraan, apa kira-kira?

3. Jangan memberikan jawaban secara langsung. Tampung semua dugaan. Biarkan siswa bertanya-tanya tentang jawaban yang benar.
4. Gunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengajarkan apa yang akan anda ajarkan kepada siswa. Jangan lupa beri jawaban yang benar ditengah-tengah anda menyampaikan pelajaran.

Kelebihan dan kekurangan *Inquiring Minds to Know*

1. Kelebihan strategi pembelajaran *Inquiring Minds to Know*
 - a. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran,
 - b. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sehari-hari siswa,
 - c. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa.
2. Kekurangan model pembelajaran *Inquiring Minds to Know*
 - a. Kesulitan merubah kebiasaan belajar siswa yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal.
 - b. Hanya sebagian siswa saja yang mau menjawab pertanyaan.
 - c. Kadang-kadang seperti membuang waktu.

Inquiring Mind want to Know adalah teknik sederhana untuk membangkitkan keingintahuan siswa dengan meminta mereka untuk membuat perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan. (Hisyam Zaini dkk: 2008: 28). Pembelajaran *inquiry* adalah suatu strategi yang membuat siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah peserta didik yang memunkinkan 08,K untuk memecahkan masalahnya secara mandiri. Pembelajaran *inquiry* di kembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Richard Suchman. Suchman menyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Pembelajaran *inquiry* dirancang untuk membawa peserta didik

secara langsung ke dalam proses ilmiah. Pengaruhnya terhadap peserta didik akan meningkatkan ilmu pengetahuan, produktifitas dalam berpikir, dan keterampilan dalam menganalisis informasi. (Ratni, Sirait: 2012:1). Menurut Tohirin belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu dalam interaksi dengan lingkungannya. (Tohirin: 2001:60). Membangkitkan minat belajar siswa banyak cara yang bisa digunakan, antara lain dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh dominan belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif maupun perfonmansi guru yang menarik saat mengajar. Pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh desain dan formulasi dari sebuah perencanaan strategi pembelajaran yang nantinya akan diterapkan terhadap peserta didik.

Menyusun perencanaan dengan meninjau dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik dari segi minat, bakat, kemampuan dan materi pelajaran yang akan dipelajari akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. (Masratu: 2019: 100). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI dengan inquiry yang disusun oleh pengajar melalui RPP merupakan hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan atau proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada pembelajaran PAI yang menggunakan strategi inquiri, secara spontan mengaktifkan suasana kelas. Penggunaan strategi *inquiri mind want to know* dalam pelajaran PAI dapat dilakukan dengan beberapa tahap berikut:

1. Kegiatan pendahuluan: guru memotivasi atau memberi semangat untuk siswa supaya siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.
2. Kegiatan inti: guru melanjutkan pembelajaran dengan menstimulus rasa ingin tahu siswa dengan cara bertanya tentang tema pembelajaran yang akan disampaikan.
3. Kegiatan penutup: Sebelum menutup pelajaran guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan jika ada hal-hal yang belum dimengerti. (Sartawi: 2019: 2).

Referensi

- Asmuri, (2014) *Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual*, Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatera.
- Fu'ad Bin Abdul Aziz ash-Syalhub,(2017), *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Terj. Jamaluddin,).
- Dini Sri Ramadani, (2011), Meningkatkan Motivasi belajar Siswa Melalui Strategi Inquiring Minds want to Know pada Kelas VII SMP Tunas Karya Pekanbaru, Pekanbaru.
- Hisyam Zaini dkk,(2008) *Strategi Pembelajaran Aktif* , (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani).
- Ratni, Sirait, (2012) "Pengaruh Pembekajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Usaha dan Energi Kelas VIII MTs N-03 Medan" dalam *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 1 no, 1 Juni.
- Tohirin, (2001), Psikologi belajar pendidikan Agama Islam, (Pekanbaru).
- Masratu, (2019), "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Tesis 2019, hlm, 100.

Sartawi, (2019) implementasi strategi *inquiring minds want to know* pada pembelajaran ipa kelas iv b di mi ma'arif bego
Jurnal Abdau, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.2
No. 2, Desember, e-ISSN: 2685-0451 199



IMPLEMENTASI STRATEGI DIFERENSIASI KONTEN DALAM MODUL AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Basinun, M.Pd.¹⁹

(Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)

“Penerapan strategi diferensiasi konten dengan menyesuaikan materi ajar berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.”

Salah satu pendekatan pedagogis yang mulai banyak diterapkan dalam rangka mengatasi heterogenitas peserta didik adalah strategi diferensiasi. Diferensiasi konten merupakan strategi pengajaran yang menyesuaikan isi materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan belajar, tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Kristiani, et al., 2021). Strategi ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar

¹⁹ Dr. Basinun, S.Ag., M.Pd. lahir di Pinang Jawa Kabupaten Kaur 05 Oktober 1977. Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Menyelesaikan S1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab STAIN Bengkulu tahun 2001, S2 Pendidikan Agama Islam tahun 2016, S3 PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan diferensiasi konten menjadi sangat penting mengingat keragaman latar belakang sosial, budaya, dan kognitif siswa yang secara langsung mempengaruhi pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai keislaman. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa karena pembelajaran harus dikaitkan dengan keadaan dunia nyata siswa sehingga mereka dapat membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dengan bagaimana ia dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan negara (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Pembelajaran PAI bertujuan membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks PAI, pendekatan berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan latar belakang pemahaman agama yang beragam untuk belajar secara inklusif. Pembelajaran PAI harus bersifat holistik dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penggabungan antara strategi diferensiasi konten dan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu solusi inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Modul merupakan paket program yang disusun dan didesain secara terpadu, sistematis, dan terperinci sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Dengan mempelajari isi modul, peserta didik diarahkan pada pencarian suatu tujuan melalui metode belajar tertentu. Oleh karena itulah, modul disebut sebagai paket program untuk keperluan belajar (Kuswara, 2017).

Guru perlu memahami konsep mengenai modul ajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. (Maarif, Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Penyusunan Modul

Ajar Untuk Pembelajaran Kelas 1 SD Melalui Supervisi Akademik, 2022). Modul ajar yang dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai lokal, memungkinkan guru menyampaikan materi PAI dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanistik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan lingkungan budaya mereka.

Guru PAI telah mengimplementasikan strategi diferensiasi konten dalam modul ajar dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik. Modul ajar yang dikembangkan mengakomodasi beberapa pilihan aktivitas belajar, seperti membaca narasi budaya lokal, membuat refleksi keagamaan berbasis pengalaman sehari-hari, dan menyusun karya kreatif seperti puisi atau poster nilai-nilai Islam yang dikaitkan dengan tradisi lokal Bengkulu.

Strategi diferensiasi konten dalam modul ajar berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yang tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan budaya dan kehidupan lokal mereka. **Pertama**, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam teks bacaan, soal, dan studi kasus. Dalam konteks PAI, nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, musyawarah, dan adab terhadap orang tua bisa dikaitkan dengan ajaran Islam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Misalnya, saat membahas materi tentang akhlak mulia, siswa diajak menganalisis cerita rakyat atau tradisi daerah Bengkulu yang mencerminkan nilai spiritual dan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Soal latihan bisa dikaitkan dengan pengalaman keagamaan lokal, seperti zakat fitrah yang dibagikan melalui

lembaga adat, atau praktik qurban dalam masyarakat desa. **Kedua**, penggunaan media visual dan naratif lokal. Dalam PAI, gambar masjid tradisional lokal, pakaian muslim adat (seperti baju batik khas daerah), serta ilustrasi tokoh ulama lokal dapat digunakan sebagai bagian dari materi. Cerita-cerita pendek tentang perjuangan ulama atau tokoh Islam di Bengkulu, seperti penyebar Islam melalui jalur budaya, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin, sekaligus membangun kebanggaan terhadap sejarah lokal siswa. **Ketiga**, penyesuaian kompleksitas materi berdasarkan kemampuan siswa. Dalam PAI, strategi ini diwujudkan dengan menyediakan bacaan atau tugas berbeda berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Pendekatan ini juga bisa menggunakan metode pembelajaran aktif seperti *peer teaching*, diskusi kelompok, dan bermain peran berdasarkan cerita Islami yang berakar dari budaya Bengkulu.

Tabel 1. Integrasi Tujuan Pembelajaran, Kearifan Lokal Bengkulu, dan Materi Ajar PAI

Tujuan Pembelajaran	Nilai Kearifan Lokal Bengkulu	Materi Ajar PAI
Menjelaskan pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan bermasyarakat.	Tradisi Makan Bajamba (kebersamaan, kesetaraan)	Akhlak kepada sesama manusia (QS. Al-Hujurat: 13, HR. Ahmad)
Mengidentifikasi bentuk nilai-nilai Islam yang tercermin dalam budaya lokal.	Perayaan Tabot (pengorbanan, cinta kepada keluarga Nabi, semangat spiritual)	Keteladanan tokoh Islam & sejarah Islam

Tujuan Pembelajaran	Nilai Kearifan Lokal Bengkulu	Materi Ajar PAI
Menunjukkan sikap hormat, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan sosial.	Tarian Daerah Bengkulu (Andun, Putri Gading Cempaka) (kesopanan, penghargaan terhadap seni yang bernuansa Islami)	Adab dan etika dalam Islam
Menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian sosial.	Makanan khas Bengkulu (lemang tapai, kue tat, gelamai) (nilai syukur, kebersihan, berbagi)	Akhlak terhadap lingkungan dan rezeki
Menghargai sejarah lokal dan peran tokoh masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.	Sejarah tokoh lokal dan tempat seperti Syekh Burhanuddin, Benteng Marlborough	Sejarah penyebaran Islam di Indonesia dan peran ulama lokal

Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat memahami ajaran Islam tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam praktik kehidupan nyata yang dekat dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dengan mengaitkan tujuan pembelajaran PAI dengan kekayaan budaya lokal, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, membumi, dan berdampak langsung pada karakter dan kesadaran kultural siswa.

Beberapa tantangan ditemukan selama proses implementasi. **Pertama**, guru masih membutuhkan pelatihan

intensif dalam menyusun modul yang mengakomodasi diferensiasi konten secara konsisten. **Kedua**, keterbatasan sumber daya lokal yang terdokumentasi dengan baik menyulitkan guru dalam mencari referensi budaya yang relevan. **Ketiga**, tidak semua siswa memiliki minat atau latar belakang budaya lokal yang sama kuat, terutama mereka yang berasal dari luar daerah. Namun demikian, secara umum implementasi strategi ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Tomlinson (Tomlinson, 2017). yang menyatakan bahwa diferensiasi konten bertujuan memberikan akses yang setara terhadap pembelajaran bagi semua siswa, dengan memperhatikan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar. Keterpaduan antara strategi pedagogis modern dan nilai-nilai tradisional lokal menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak harus bersifat seragam dan abstrak. Sebaliknya, ketika agama diajarkan dalam konteks budaya yang hidup dan dikenali siswa, maka pemaknaan terhadap nilai-nilai keislaman menjadi lebih kuat dan aplikatif. Hal ini juga mendukung tujuan pendidikan karakter berbasis budaya bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.

- Kuswara. (2017). *Membuat Karya Tulis Ilmiah Yuk...!!!* Lembang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maarif, N. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Untuk Pembelajaran Kelas 1 SD Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 209-220.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Tomlinson, C. (2017). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Amerika Serikat: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).



PERAN PENDIDIK DALAM PENGUATAN KARAKTER ISLAMI

Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd.²⁰
(Institut Ummul Quro Al- Islami Bogor)

“Pendidik atau guru merupakan pondasi dan figur utama bagi pembentukan dan penguatan karakter islami peserta didik”

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa karakter menjadi inti dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan serius, khususnya dalam pembinaan moral dan karakter

²⁰ Penulis lahir di Bogor, 17 Agustus 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Ummul Quro Al-Islami (IUQI) Bogor dan menjabat sebagai wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IUQI, penulis menyelesaikan studi S1 di STKIP PGRI Sukabumi 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor tahun 2018, dan menyelesaikan S3 (Doktor) Prodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Ibn Khaldun Bogor tahun 2024.

generasi muda. Fenomena degradasi moral seperti rendahnya kejujuran, menurunnya sikap sopan santun, lemahnya tanggung jawab, serta maraknya perilaku menyimpang menjadi persoalan yang memerlukan perhatian bersama. Oleh karena itu, penguatan karakter islami menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan.

Dalam upaya penguatan karakter islami tersebut, pendidik memegang peranan yang sangat strategis. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan agen pembentuk karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter islami sangat bergantung pada peran dan kualitas pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Karakter islami merupakan cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam yang terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan pola pikir seseorang. Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu perilaku yang lahir dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak menempati posisi sentral dalam ajaran Islam. Nilai-nilai karakter islami meliputi kejujuran (shiddiq), amanah, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, tawadhu, toleransi, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter islami bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Salah satu peran utama pendidik dalam penguatan karakter islami adalah sebagai teladan (uswah hasanah). Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sikap, tutur kata, cara berpakaian, serta cara pendidik berinteraksi dengan peserta

didik dan lingkungan sekitar akan menjadi contoh nyata yang membentuk karakter mereka. Pendidik yang memiliki integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan akhlak yang baik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Sebaliknya, apabila pendidik tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan, maka proses pendidikan karakter akan kehilangan maknanya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk senantiasa menjaga sikap dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Yang kedua, pendidik memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Proses internalisasi ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang kontekstual, yaitu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami makna nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam berbagai situasi nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun kesadaran moral dan spiritual secara bertahap.

Yang ketiga sebagai pembimbing. Selain sebagai pengajar, pendidik juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, peserta didik seringkali menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun emosional. Dalam kondisi tersebut, kehadiran pendidik sebagai pembimbing sangat dibutuhkan. Pendidik diharapkan mampu memberikan arahan dan nasihat yang dilandasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang humanis dan empatik. Bimbingan moral dan spiritual ini membantu peserta didik dalam mengenali potensi diri, mengendalikan emosi, serta

mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional dan spiritual

Yang keempat menciptakan pembiasaan positif. Penguatan karakter islami akan lebih efektif apabila didukung oleh pembiasaan perilaku positif di lingkungan pendidikan. Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang bernuansa islami. Pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan, bersikap santun, saling menghormati, serta melaksanakan kegiatan keagamaan merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter islami. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai Islam akan tertanam dalam diri peserta didik tanpa paksaan. Pembiasaan ini melatih peserta didik untuk menjadikan perilaku islami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kewajiban formal. Lingkungan pendidikan yang kondusif dan religius akan memperkuat proses pembentukan karakter islam.

Yang kelima pendidik berperan sebagai motivator dan inspirator dalam penguatan karakter islami. Motivasi yang diberikan pendidik dapat mendorong peserta didik untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas akhlak. Pendidik dapat memberikan apresiasi terhadap perilaku baik peserta didik sebagai bentuk penguatan positif. Sebagai inspirator, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter islami melalui kisah-kisah teladan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam. Kisah-kisah tersebut mengandung pesan moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan cara ini, pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan inspirasi yang membekas dalam diri peserta didik.

Sinergi Pendidik dengan Keluarga dan Masyarakat

Penguatan karakter islami tidak dapat dilakukan secara terpisah dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidik perlu menjalin sinergi dengan orang tua dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai yang ditanamkan di lembaga pendidikan dapat diperkuat di rumah dan masyarakat. Konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah akan mempercepat proses internalisasi karakter islami. Pendidik dapat berperan sebagai mediator dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang tua terkait perkembangan karakter peserta didik. Dengan kerja sama yang harmonis, pendidikan karakter islami dapat berjalan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Tantangan dan Upaya Penguatan Peran Pendidik

Dalam pelaksanaannya, pendidik menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif media digital, perbedaan latar belakang peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Pemanfaatan metode pembelajaran yang inovatif, pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman, serta keteladanan yang konsisten menjadi kunci dalam memperkuat peran pendidik. Dengan demikian, pendidikan karakter islami dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.



MEDIA PENDIDIKAN MENURUT ALQURAN

*Khairul Anwar, S.Pd I., M.Pd.²¹
(Universitas Al Washliyah Medan)*

“Dalam perspektif Alquran, media pendidikan berfungsi sebagai sarana pedagogis dalam internalisasi ilmu, iman, dan akhlak”

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (KBBI daring) kata media diartikan alat; perantara; penghubung; atau yang terletak antara dua pihak. Kata media sendiri berasal dari bahasa latin dari kata *medium*, yang secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar (Yusufhadi Miarso, 1986: 25). Dalam istilah Bahasa Arab kata media yaitu *wasā’il* yang menjadi kata jamak dari *wasīlah* yang memiliki pengertian sebagai penyampai atau pengantar. Kata penyampai memiliki makna penghubung diantara dua sisi, yaitu sisi yang memberikan amanah, dan sisi lain sebagai menerima amanah itu sendiri. Sehingga sifat dari penyampai

²¹ Penulis lahir di Telaga Suka, 02 Juli 1992, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan, menyelesaikan studi S1 PAI Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2021, dan sekarang sebagai mahasiswa Program Doktor (S3) Prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2023.

sangat dibutuhkan dalam menyampaikan amanah itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran, penyampai merupakan bagian yang diperlukan dalam proses pemahaman pembelajaran itu sendiri.

Sedangkan Zakiah Daradjat menyatakan bahwa media pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa (Zakiah Daradjat, 1995: 226). Berdasarkan beberapa definisi tentang pengertian media yang telah dikemukakan, terdapat beberapa persamaan yaitu bahwa media merupakan proses penyampaian pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh peserta didik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa media pendidikan merupakan sarana atau alat bantu yang dijadikan perantara atau perangkat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu pengetahuan dari berbagai sumber kepada penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Ayat yang mendasarinya

1. Langit, Bumi dan Gunung sebagai Media Pendidikan

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ رَواسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ
وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ
كَرِيمٍ ۝ ١٠ هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ بَلِ الظَّالِمُونَ
فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۝ ١١

“Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata. (Qs. Luqman ayat 10-11)

Langit sebagai Media Pendidikan Tauhid dan Keilmuan. Pernyataan bahwa Allah menciptakan langit “tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya” mengandung pesan pendidikan tentang keteraturan, keseimbangan, dan kekuasaan Allah. Langit menjadi media visual yang mengajak manusia berpikir ilmiah sekaligus teologis, mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan dan iman. Melalui langit, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa hukum alam bekerja di bawah kehendak Allah, sehingga ilmu tidak berdiri terpisah dari tauhid.

Bumi sebagai Media Pendidikan Kehidupan. Bumi digambarkan sebagai tempat berkembangnya makhluk hidup dan tumbuhnya tanaman yang baik setelah turunnya hujan. Hal ini menjadikan bumi sebagai media pendidikan ekologis, yang mengajarkan: Ketergantungan makhluk hidup kepada sistem ciptaan Allah, Pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan, dan Hubungan antara sebab dan akibat dalam kehidupan. Bumi menjadi ruang pembelajaran nyata bagi manusia untuk memahami tanggung jawab sebagai khalifah.

Gunung sebagai Media Pendidikan Stabilitas dan Keteguhan. Gunung diletakkan agar bumi tidak menggoyangkan manusia, yang mengandung nilai pendidikan

tentang stabilitas, keteguhan, dan keseimbangan. Secara pedagogis, gunung menjadi simbol: Keteguhan iman, keseimbangan dalam kehidupan dan ketertiban dalam sistem ciptaan Allah. Gunung mengajarkan bahwa kehidupan memerlukan fondasi yang kokoh, sebagaimana iman menjadi fondasi manusia.

2. Peristiwa malam, siang, matahari dan bulan sebagai media pendidikan

وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ٣٧ فَإِنْ أَسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ۝ ٣٨ وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۚ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٣٩

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedangkan mereka tidak jemu-jemu. Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.(Qs. Fussilat ayat 37-39)

QS. Fussilat ayat 37-39 menunjukkan bahwa alam semesta berfungsi sebagai media pendidikan ilahiah (*media tarbawiyah*), yang digunakan Allah untuk menanamkan nilai

tauhid, keimanan, dan kesadaran spiritual kepada manusia. Dalam ayat ini, Allah menghadirkan malam, siang, matahari, bulan, dan proses hidupnya bumi yang tandus menjadi subur sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya (*ayat kauniyah*). Fenomena alam tersebut bukan sekadar objek fisik, melainkan media pembelajaran yang mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta.

Malam dan Siang sebagai Media Pendidikan Keteraturan dan Keseimbangan. Pergantian malam dan siang mengajarkan prinsip keteraturan (*order*) dan keseimbangan (*balance*) dalam ciptaan Allah. Secara pedagogis, fenomena ini menjadi media pembelajaran yang menanamkan kesadaran bahwa kehidupan berjalan menurut hukum dan ketetapan Allah, sehingga manusia didorong untuk hidup teratur, disiplin, dan seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Matahari dan Bulan sebagai Media Pendidikan Tauhid. Matahari dan bulan disebutkan secara khusus untuk menegaskan bahwa meskipun keduanya memiliki fungsi besar bagi kehidupan, keduanya bukan objek ibadah. Larangan bersujud kepada matahari dan bulan mengandung pesan pendidikan tauhid bahwa segala bentuk penghambaan hanya ditujukan kepada Allah sebagai Pencipta, bukan kepada makhluk atau fenomena alam.

Pendidikan Berbasis Pengamatan dan Tadabbur. Al-Qur'an menggunakan fenomena malam, siang, matahari, dan bulan sebagai media observasional yang dapat dilihat oleh seluruh manusia. Metode ini mendorong proses tadabbur (*perenungan mendalam*), sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui fenomena alam secara empiris, tetapi juga mampu menarik kesimpulan teologis dan moral dari apa yang diamatinya.

QS. Luqman ayat 10–11 dan QS. Fussilat ayat 37–39 menunjukkan bahwa **Al-Qur'an menjadikan alam semesta sebagai media pendidikan utama** dalam proses penanaman iman dan tauhid. Fenomena langit, bumi, gunung, malam, siang, matahari, dan bulan diposisikan sebagai *ayat-ayat kauniyah* yang berfungsi mendidik manusia melalui pengamatan, perenungan, dan pemahaman rasional.

Kedua surah tersebut menegaskan bahwa **media pendidikan menurut Al-Qur'an tidak bersifat abstrak**, tetapi bersumber dari realitas alam yang dapat diindera dan dipikirkan. Media tersebut mengarahkan peserta didik untuk tidak berhenti pada objek alam, melainkan menjadikannya sarana mengenal kekuasaan Allah dan memperkuat tauhid.

Dengan demikian, Al-Qur'an mengintegrasikan **pendidikan kognitif, afektif, dan spiritual** melalui media alam, sehingga pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran keimanan, akhlak, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Abdullah, M. Amin. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.

Arifin, Muzayyin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.

Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Langgulung, Hasan. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.



DEEP LEARNING-BASED PERSONALIZED FEEDBACK SYSTEM FOR STRENGTHENING THE 'LOVE CURRICULUM' IN CULTIVATING MODERATE ISLAMIC VALUES IN SENIOR HIGH SCHOOLS

Ismail, M.Pd.²²

(Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan)

*Sistem umpan balik deep learning mentransformasi
pembelajaran Islam personal, adaptif, menumbuhkan karakter,
empati, moderasi siswa.*

Penelitian ini membahas pengembangan dan implementasi sistem umpan balik personal berbasis *deep learning* untuk memperkuat *Kurikulum Berbasis Cinta* dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bandar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan pendidikan agama Islam di era digital, khususnya

²² Penulis lahir di Pacitan 03 Mei 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, menyelesaikan studi S1 PPKn di UNMUH PONOROGO tahun 2017, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan AGAMA ISLAM di Unmuh Ponorogo tahun 2019, dan proses S3 Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UMM.

meningkatnya intoleransi, ekstremisme, dan pola pikir keagamaan yang sempit di kalangan generasi muda. Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, toleransi, serta sikap inklusif. Kurikulum Berbasis Cinta yang digagas Kementerian Agama menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, implementasinya di tingkat SLTA masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan metode pembelajaran inovatif dan belum optimalnya sistem evaluasi aspek afektif siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, khususnya deep learning, dipandang sebagai solusi untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, kepala madrasah, dan wakil kepala kurikulum, observasi proses pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menjaga validitas melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem umpan balik personal berbasis deep learning mampu menganalisis data siswa secara komprehensif, mencakup performa akademik, pola belajar, serta aspek sikap dan moral. Sistem memberikan umpan balik yang bersifat personal, adaptif, dan kontekstual, tidak hanya korektif tetapi juga instruktif. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sistem membantu guru mengarahkan siswa pada pemahaman nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan melalui narasi inspiratif, kisah tokoh Islam, serta refleksi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi efektivitas, sistem ini terbukti mendorong internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Siswa menunjukkan peningkatan empati, kesabaran, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan berdialog secara lebih dewasa. Pemahaman terhadap ayat-ayat sosial Al-Qur'an tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang pada upaya penerapan praktis. Dampak nyata terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan program toleransi. Sistem juga meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa serta keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan akhlak siswa. Meski demikian, penelitian ini mencatat beberapa tantangan, terutama keterbatasan akses teknologi bagi sebagian siswa dan perlunya peningkatan literasi digital serta pelatihan teknis bagi guru. Secara keseluruhan, sistem umpan balik personal berbasis deep learning berpotensi besar menjadi model inovatif dalam pendidikan Islam modern. Integrasi teknologi dengan Kurikulum Berbasis Cinta terbukti mampu mendukung pembentukan karakter Islami yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kesimpulan

Sistem umpan balik personal berbasis deep learning terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran PAI yang personal, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Sistem ini mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam moderat, meningkatkan empati, toleransi, serta keterlibatan sosial siswa. Meskipun masih menghadapi tantangan akses teknologi dan kesiapan guru, integrasi teknologi dengan Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi menjadi model inovatif pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Afri Adi, B. (2020). Tinjauan pendidikan toleransi dalam perkembangan anak hingga dewasa. *EDUCatio: Journal of Education*, 5(1), 18–53.
- Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal, Z. (2023). Pendekatan deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, U(V), W.
- Al-Mubarak, M. (2024). An implementation of Islamic education moderation in Indonesia (A study at Raden Intan State Islamic University of Lampung). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 411–423.
- Amien Suyitno. (2024). Kurikulum cinta: Konsep dan implementasi dalam pendidikan agama. Yogyakarta: Penerbit Hikmah.
- Ananda, A., & Rahman, R. (2022). Nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *FONDATIA*, 7(3), 706–719.
- Antara, R. A. Y., & Nuryanti Ni, A. Y. (2019). Promoting mobile collaborative language learning in Islamic higher education. *Journal on English as a Foreign Language*, 9(1), 87–106.
- Assa'idi, S. (2021). Religious education curriculum in Indonesian Islamic university in the digital age: Incepting thematic Al-Qur'an of Fazlur Rahman. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 294–311.
- Butarbutar, I., Sitorus, J., Ran Tung, D. Y. S. A., & Boi Liu, N. I. (2023). Implementation of educational technology in the development area in Christian religious education in the digital age. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(2), 402–412.

- Dewita, S. (2023). Tantangan pendidikan agama di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, L(M), N.
- Efforts of Islamic religious education teachers to improve student learning achievement. (2023). *Jurnal Studi Islam*, A(B), C.
- Fauzan, A. (2023). Pengembangan pendidikan agama Islam dalam membentuk Muslim moderat. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 22–36.
- Hidayah, M., Istiqomah, N., & Mukhibat. (2023). Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter moderat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, P(Q), R.
- Hully, H., Rahman, R., Zikri, A., Uddin, S., Syafii, A. G., & Yorman, Y. (2023). Internalizing religious moderation values into the Islamic education at university. *Journal of Namibian Studies*, 34, 1122–1138.
- Kadarusman, A., Firdaus, I. A., & Setiabudi, D. I. (2023). Eksistensi kiprah Al Zaytun dalam mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian berlandaskan Pancasila secara universal. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 45–58.
- Niah, M. (2023). Multicultural education: The realization of religious moderation in the realm of education. Dalam *Proceedings of the 1st Annual Conference of Islamic Education (ACIE 2022)* (hlm. 62–71).
- Prayogo, S. (2023). Religious moderation and tolerance literacy program for the spirit of change in the future. *Medium*.
- Sudirman, S., Reza, F., Yusri, N., & Rina, R. (2023). Putting off until tomorrow: Academic procrastination, perfectionism, and fear of failure. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 136–153.

- Suharto, T. T. (2017). Urgensi internalisasi nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 15(1), 1–14.
- Tambak, S., Sukenti, D., Husti, I., Zam si Swaya, Z., & Mahfud, C. (2023). Teacher identity, Islamic behavior, and project-based learning methods for madrasah teachers: A phenomenological approach. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 102–121.
- Thoriquttyas, T., Faizin, N., & Ahsin, N. (2022). Implementing neuro-linguistic programming (NLP) as teaching innovation for Islamic religious education (IRE): A study on student's perception. Dalam *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)* (hlm. 147–154).
- An intelligent framework based on deep learning for online Quran learning during pandemic. (2023). *Jurnal Pendidikan Islam*, X(Y), Z.



REAKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN MENANGKAL RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Anwar Sadat, M.Pd.I.²³
(Universitas Muhammadiyah Bima)

“Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai inklusif dan toleransi, namun juga dapat menjadi medan bagi penyebaran ideologi radikal. Pemahaman terhadap dinamika ini sangat penting untuk merumuskan strategi pendidikan yang efektif dan inklusif”

A. Pendahuluan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Radikalisme memiliki tiga arti pertama; paham atau aliran yang radikal dalam politik. kedua; paham atau aliran yang menginginkan

²³ Penulis lahir di Bima, 10 Oktober 1986, melanjutkan studi strata Satu (S1) di UIN Alauddin Makassar pada Jurusan Pendidikan bahasa Arab, 2010 dan melanjutkan kuliah Strata Dua (S2) Program Studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Sekarang sedang menempuh pendidikan Doktorat PAI Universitas Muhammadiyah Malang dan mengabdikan sebagai Dosen Bahasa Arab Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima.

perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. ketiga; sikap ekstrem dalam aliran politik. (Bahasa; 2026). Jadi, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu paham atau aliran politik yang bersifat ekstrem dan menuntut perubahan sosial serta politik secara mendasar, sering kali melalui cara-cara yang keras atau drastis.

Penyebaran ideologi radikal di lembaga pendidikan di Indonesia dilakukan melalui berbagai saluran yang saling berkelindan, baik dalam ranah struktural maupun kultural. Salah satu saluran utama adalah media sosial, yang berfungsi sebagai ruang amplifikasi narasi ekstrem di kalangan pelajar dan mahasiswa, terutama karena intensitas penggunaan platform digital yang tinggi dan minimnya kemampuan literasi kritis dalam menyaring informasi (Al-Amer et al. 2023).

Selain itu, kurikulum dan kebijakan pendidikan turut memainkan peran penting dalam proses radikalisasi, khususnya ketika materi pembelajaran disusun tanpa perspektif kritis dan moderat, atau bahkan dipengaruhi oleh kepentingan ideologis dan politik tertentu, sehingga berpotensi mereproduksi paham ekstrem di lingkungan pendidikan (Malik 2025). Saluran lain yang tidak kalah signifikan adalah pengaruh teman sebaya dan dinamika kelompok dalam komunitas pendidikan. Hubungan sosial yang bersifat negatif, seperti perundungan, eksklusi sosial, serta lemahnya relasi antara peserta didik dan pendidik, dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap ideologi radikal dan sikap pra-ekstremisme (Gutzwiler-Helfenfinger, et. el., 2022).

Dari aspek psikologis, ketidakstabilan emosi, proses pencarian jati diri, serta keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi menjadi faktor yang

mempercepat proses internalisasi paham radikal. Kerentanan psikologis ini semakin diperparah oleh kondisi lingkungan pendidikan yang kurang aman secara emosional dan sosial (Khakimzyanov and Ryazanov 2022).

Selain faktor-faktor tersebut, kondisi sosial-ekonomi lembaga pendidikan juga berkontribusi terhadap penyebaran ideologi radikal. Ketimpangan struktural dan keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan dapat memperkuat narasi ketidakadilan sosial, yang kerap dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menarik simpati dan membangun legitimasi di kalangan peserta didik (Lobato et al. 2023).

Dengan demikian, diperlukan reaktualisasi peran pendidikan Islam sebagai upaya strategis dalam mencegah dan menangkal penyebaran radikalisme. Di bawah ini penulis akan menguraikan langkah-langkahnya.

B. Reaktualisasi lembaga pendidikan dalam menumbuhkan toleransi dan menangkal radikalisme

Lembaga pendidikan menuntut penerapan strategi pedagogis yang komprehensif dan kontekstual. Beberapa langkah utama yang perlu dilakukan adalah pertama; integrasi pendidikan toleransi ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan toleransi tidak hanya dipahami sebagai materi tambahan, tetapi diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Kegiatan ini mampu membentuk sikap saling menghargai dan menekan potensi intoleransi di kalangan peserta didik (Kosim et al., 2025).

Kedua; Pendidikan, khususnya pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan kontra-narasi terhadap ekstremisme sebagai bagian dari strategi deradikalisasi. Pendekatan ini dilakukan melalui diskusi multi-perspektif, kuliah umum, serta dialog terbuka yang menghadirkan

berbagai sudut pandang, termasuk pengalaman mantan pelaku ekstremisme. Langkah ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa, siswa dan menanamkan sikap keberagamaan yang moderat serta rasional (Arifin et al. 2025).

Ketiga; Reaktualisasi pendidikan juga dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pengembangan potensi fitrah manusia. Metode seperti Asah Potential Fithrah (APF) menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang demokratis dan humanis. Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan karakter mulia, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan identitas kemanusiaan, sehingga mampu menjadi instrumen efektif dalam mencegah penetrasi ideologi radikal (Makbuloh, 2019).

Keempat; Integrasi dialog lintas agama dan nilai multikultural dalam pendidikan. Penguatan dialog antariman, yang dipadukan dengan kearifan lokal dan nilai kebudayaan setempat, kegiatan ini bisa menumbuhkan sikap saling menghormati dan memperkuat kohesi sosial (Rostandi, et. al., 2026). Dalam konteks kelembagaan, peran pendidik dan pimpinan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam menjadi faktor kunci dalam proses reaktualisasi ini.

Kelima; Kepemimpinan kiai dan kepala sekolah yang berorientasi pada moderasi beragama, ditopang oleh seleksi tenaga pendidik yang ketat serta integrasi nilai-nilai moderat dalam kurikulum, akan melahirkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran (Ma'arif et al. 2025). Keenam; Peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan mengenai pendidikan toleransi dan pengelolaan isu sensitif keagamaan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan radikalisme (Fitriani 2023).

Ketujuh; Pelibatan masyarakat dan orang tua dalam proses pendidikan. Keterlibatan komunitas melalui kegiatan

sosial, dialog publik, dan program kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pencegahan radikalisme (Rostandi et al., 2026).

C. Kesimpulan

Radikalisme merupakan ancaman serius terhadap keberlangsungan keragaman sosial, termasuk bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, upaya reaktualisasi dan rekontekstualisasi pada aspek materi pembelajaran, metode pendidikan, kurikulum, serta program kegiatan menjadi langkah yang sangat determinan dan mendesak untuk dilakukan, baik dalam konteks saat ini maupun sebagai strategi jangka panjang ke depan supaya nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) tumbuh subur di lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-Amer, S A S, M S A Alessa, R H S Khan, and S.A.-K.I. Mohammed. 2023. "The Role of Social Media Platforms in Confronting Intellectual Extremism from Majmaah University Students' Perspective." *Information Sciences Letters* 12(6): 2249–59. doi:10.18576/isl/120605.
- Arifin, Z, T K Nabila, S Rahmi, and n. Atika. 2025. "Organization of Islamic Education Curriculum to Prevent Radicalism Among Students in Indonesian Universities." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22(1): 81–96. doi:10.14421/jpai.v22i1.8316.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Binaan. "Https://Kbbi.Kemendikdasmen.Go.Id/Entri/Radikalisme." diakses tanggal 07 Februari 2026.
- Fitriani, M I. 2023. "Islamic Religious Education And Interreligious Tolerance In A Multi-Religious Country: Challenges, Typological Implications, and the Proposed

Strategy.” *Ulumuna* 27(1): 416–49.
doi:10.20414/ujis.v27i1.765.

Gutzwiller-Helfenfinger, E, J F Ziemes, and H J Abs. 2022. “The Role of the Quality of Social Relationships at School in Predicting Students’ Endorsement of a Pre-Extremist Attitude towards Religion.” In *Moral Development and Citizenship Education*, , 79–105.
doi:10.1163/9789004525658_004.

Khakimzyanov, R N, and D A Ryazanov. 2022. “Social, Psychological and Organizational Factors Affecting the Psychological Safety of the Educational Environment.” *Education and Self Development* 17(4): 303–20.

Lobato, R M, J Garcia-Coll, J M Martin-Criado, and M Moyano. 2023. “Impact of Psychological and Structural Factors on Radicalization Processes: A Multilevel Analysis From the 3N Model.” *Psychology of Violence* 13(6): 479–87.

Ma`arif, M A, M Rokhman, M A Fatikh, A Kartiko, and M S Hasan. 2025. “Kiai’s Leadership Strategies In Strengthening Religious Moderation In Islamic Boarding Schools.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13(1): 23–48.

Malik, N. 2025. “Guns Better than Education: Political Economy of Defence, Radical Education Policies, Textbooks, and Teachers’ Outlook in Pakistan.” *Journal of Education Policy* 40(4): 716–38.

Rostandi, U D, B Busro, and A Wasik. 2026. “From Tradition to Tolerance: Menyama Braya as a Model for Multicultural Education in Islamic Boarding Schools.” *Acta Scientiarum - Education* 48.



UJIAN, DO'A, DAN KEMENANGAN SEBAGAI TELADAN NILAI KESABARAN DAN TAWAKKAL DALAM KISAH NABI YUSUF

Ahmad Liza, M.Pd.²⁴

*(Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah
Lhokseumawe)*

"Ujian adalah proses pendidikan Ilahi untuk meninggikan derajat hambaNya. Do'a, kesabaran dan tawakkal menjadi sumber kekuatan untuk bertahan di tengah kesulitan untuk meraih kemenangan "

Kisah para nabi dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi sejarah, melainkan sumber nilai dan teladan moral yang relevan sepanjang zaman. Salah satu kisah yang paling kaya akan pelajaran spiritual adalah kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam. Al-Qur'an secara khusus mengabadikan perjalanan hidup Nabi Yusuf dalam satu surah utuh, yang menggambarkan rangkaian ujian berat, kekuatan doa, serta kemenangan yang

²⁴ Penulis lahir di Mns Sagoe (Aceh Utara) pada tanggal 22 Agustus 1988, Saat ini aktif bertugas sebagai Dosen di UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, S1 Pendidikan Agama Islam di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Tamat pada tahun 2010, S2 IAIN Lhokseumawe tamat pada tahun 2017.

dianugerahkan Allah Swt kepada hamba-Nya yang sabar dan bertawakal. Kisah ini menjadi potret nyata bahwa jalan kebenaran sering kali dipenuhi penderitaan, namun selalu berujung pada pertolongan Ilahi bagi mereka yang teguh dalam iman.(Andriono, 2020)

Ujian yang dialami Nabi Yusuf mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari konflik keluarga, pengkhianatan saudara, perbudakan, fitnah, hingga pemenjaraan tanpa kesalahan. Dalam setiap fase ujian tersebut, Nabi Yusuf tidak menunjukkan sikap putus asa atau pembangkangan, melainkan memperkuat kesabaran dan memperdalam ketergantungan kepada Allah melalui doa. Sikap ini mencerminkan integrasi antara kesabaran sebagai keteguhan jiwa dalam menghadapi cobaan dan tawakal sebagai penyerahan total kepada kehendak Allah tanpa meninggalkan ikhtiar.(Alqoderi et al, 2024)

Puncak dari rangkaian ujian tersebut adalah kemenangan yang Allah anugerahkan kepada Nabi Yusuf, baik berupa kemuliaan kedudukan, keadilan yang ditegakkan, maupun rekonsiliasi keluarga yang sarat dengan nilai pemaafan. Kemenangan ini menegaskan bahwa kesabaran dan tawakal bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan spiritual yang mengantarkan seseorang menuju keberhasilan sejati. Oleh karena itu, kisah Nabi Yusuf menjadi teladan penting dalam membangun karakter individu dan masyarakat yang tangguh, optimis, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.(Rokim et al, 2024)

Ujian Kehidupan dalam Kisah Nabi Yusuf

Perjalanan hidup Nabi Yusuf adalah potret ujian yang berlapis dan mendalam, ujian yang tidak hanya melukai raga, tetapi juga mengguncang perasaan dan jiwa sejak usia yang masih belia. Kecemburuan saudara-saudaranya tidak sekadar

berujung pada pengkhianatan, tetapi juga merenggut rasa aman, kepercayaan, dan kasih sayang keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung. Dari peristiwa ini, tersirat pelajaran pahit bahwa ujian paling berat sering kali datang dari orang-orang terdekat, karena luka yang ditimbulkannya menembus hingga ke relung batin terdalam. Ketika Nabi Yusuf kemudian hidup sebagai budak di negeri asing, jauh dari ayah dan kampung halamannya, ujian itu tidak berhenti, tetapi justru menjelma dalam bentuk yang lebih halus namun berbahaya, yakni godaan moral dari istri al-'Aziz. Dalam posisi yang lemah secara sosial dan tanpa pembela, Nabi Yusuf tetap memilih menjaga kehormatan diri dan ketaatan kepada Allah, meskipun pilihan itu mengantarkannya pada fitnah dan penjara. (Ramli et al., 2022)

Pemenjaraan Nabi Yusuf, meski ia berada di pihak yang benar, menjadi simbol betapa keadilan tidak selalu hadir seketika di dunia, dan betapa jalan kebenaran sering kali harus ditempuh dengan kesabaran yang panjang dan sunyi. Namun justru dalam kesendirian dan keterhimpitan itulah iman Nabi Yusuf semakin matang, tawakalnya semakin kokoh, dan keyakinannya kepada rencana Allah semakin utuh, hingga dari rangkaian ujian yang menyakitkan itu lahir kemenangan yang tidak hanya mengangkat derajatnya, tetapi juga menegaskan bahwa setiap kesabaran yang dijalani dengan keikhlasan tidak pernah sia-sia di sisi Allah Swt.

Do'a sebagai media keteguhan Spritual

Dalam menghadapi rangkaian ujian yang kompleks dan berlapis, Nabi Yusuf secara konsisten menempatkan Do'a sebagai medium fundamental dalam membangun relasi transendental dengan Allah Swt. Do'a dalam konteks ini tidak dipahami sebatas ekspresi permohonan pertolongan, melainkan sebagai manifestasi kesadaran eksistensial seorang hamba atas keterbatasan diri, ketergantungan mutlak kepada

Tuhan, serta komitmen moral yang berakar pada nilai-nilai tauhid. Melalui Do'a orientasi batin Nabi Yusuf tertata secara kokoh, sehingga tekanan eksternal yang bersifat psikologis maupun sosial tidak mengaburkan arah spiritualnya. Dengan demikian, Do'a berfungsi sebagai mekanisme pembentuk kesadaran diri yang menyeimbangkan antara dimensi spiritual, etis, dan rasional dalam menghadapi realitas hidup yang penuh ujian.(Mahliatussikah, 2016)

Ketika Nabi Yusuf dihadapkan pada dilema antara mengikuti godaan maksiat atau menerima konsekuensi sosial berupa pemenjaraan, maka Do'a menjadi poros utama dalam pengambilan keputusan moral. Pilihannya terhadap penjara sebagaimana tercatat dalam Al Qur'an yang mencerminkan kedewasaan spiritual dalam menjadikan keridaan Allah sebagai parameter tertinggi tindakan, melampaui pertimbangan kenikmatan sesaat atau keselamatan diri. Dalam perspektif etika Islam, hal ini menegaskan bahwa Do'a bukan sekadar praktik ritual, melainkan instrumen pembentuk kesadaran moral dan ketahanan batin dalam menjaga integritas di tengah tekanan. Relevansinya dalam konteks kekinian menunjukkan bahwa Do'a berperan strategis sebagai ruang refleksi dan sumber kekuatan internal dalam menghadapi krisis moral, sekaligus sebagai fondasi pembentukan karakter beriman yang kokoh, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Kesabaran dan Tawakkal sebagai kunci kemenangan

Kesabaran Nabi Yusuf tercermin secara konsisten dalam kemampuannya menjaga integritas akhlak, baik ketika berada pada fase penderitaan yang paling mendalam maupun saat mencapai puncak kekuasaan. Dalam perspektif etika Islam, kesabaran Nabi Yusuf bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan moral yang menuntun beliau untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kesucian diri di

tengah tekanan sosial dan struktural yang berat. Sikap tawakal yang dimilikinya memperlihatkan keyakinan teologis yang kokoh bahwa setiap peristiwa, termasuk ujian dan keberhasilan berlangsung dalam kerangka kehendak dan rencana Allah Swt. Tawakal tersebut tidak meniadakan ikhtiar, tetapi justru memperkuat orientasi spiritual Nabi Yusuf dalam menjalani setiap fase kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.(Munir & Maulana, 2024)

Kemenangan yang diraih Nabi Yusuf tidak semata-mata dimaknai sebagai keberhasilan struktural berupa kedudukan strategis dalam pemerintahan Mesir, melainkan sebagai kemenangan moral dan spiritual yang lebih substansial. Puncak kemenangan tersebut tampak pada keluhuran jiwanya dalam memaafkan saudara-saudaranya serta kemampuannya merekonstruksi kembali relasi keluarga yang sempat terpecah oleh kecemburuan dan pengkhianatan. Kisah Nabi Yusuf menegaskan bahwa kesabaran dan tawakal merupakan fondasi utama dalam meraih kemenangan hakiki, yaitu kebaikan yang berkelanjutan dan bermakna, meskipun harus ditempuh melalui jalan yang panjang, berliku, dan sarat dengan ujian.(Rahmayuni et al., 2024)

Daftar Pustaka

- Alqoderi, R., Mahmud, A. Al, & E-sor, A. (2024). The Role of Father's Character in Children's Psychological Development Based on the Study of Surah Yusuf. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(03), 369–382.
- Andriono, A. (2020). Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. *Al Karima Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 36.
- Mahliatussikah, H. (2016). Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra.

Arabi Journal of Arabic Studies, 1(2), 75.
<https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.13>

- Munir, M., & Maulana, I. R. (2024). Nilai-Nilai Kesabaran Dalam Kisah Nabi Yusuf. *Jadid Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 3(02), 71–95.
- Rahmayuni, S., Zein, A., & Farabi, M. Al. (2024). Pendidikan Keluarga Dalam Surah Yusuf. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2720.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3623>
- Ramli, A., Ali, N. B., & Sa'dan, A. (2022). Sibling Rivalry Management: An Analytical Study of Prophet Yusuf's Story. *Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 11–25. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v5i2.5016>
- Rokim, S., Muslim, M., Supriadi, C., & Al-Shahri, S. A. (2024). Religious Moderation in the Quranic Story of Prophet Joseph and Its Education Values. *Zad Al-Mufasssirin*, 6(2), 411–436. <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.253>
- Sulaiman, A. (2015). *Doa dalam perspektif Al-Qur'an dan psikologi Islam*. Prenadamedia Group.
- Khalafullah, A. I. A. (2012). *Yusuf : Kisah Terbaik Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yasir Burhami. (2015). *Nabi Yusuf: Sebaik-baik Kisah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia.



METODE JADAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Tuti Qurrotul Aini, M.S.I.²⁵
(UIN Walisongo Semarang)*

“Metode jadal merupakan alternatif metode pendidikan Islam yang sesuai diterapkan di era teknologi informasi sekarang ini”

Di era teknologi informasi sekarang ini, akses pendidikan Islam tidak hanya di sekolah/madrasah atau jalur non formal seperti TPQ, madin dan majlis ta’lim, tetapi meluas melalui media digital yang meliputi media sosial, website, aplikasi berbasis Islam dan platform E-learning. Sehingga obyek pendidikan Islam menerima informasi tentang nilai-nilai dan praktek ajaran Islam dari berbagai sumber baik langsung atau tidak langsung. Agar obyek pendidikan memiliki pandangan, sikap hidup dan keterampilan hidup yang sesuai dengan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an, Hadits dan pemikiran para ulama, diperlukan cara-cara yang sesuai dengan karakter dan konteks mereka dalam mentransfer dan mentransmisikan pendidikan Islam.

²⁵ Penulis lahir di Semarang, 16 Oktober 1972, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, menyelesaikan studi S1 di IAIN Walisongo Semarang tahun 1996, menyelesaikan S2 Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2007.

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan beberapa metode pendidikan Islam yang dikembangkan dari al-Qur`an yaitu (1) metode Hiwar Qurani dan Nabawi, yang terdiri dari Hiwar Khitabi, Wasfi, Qishashi, Jadali dan Nabawi, (2) metode Kisah Qur`ani dan Nabawi, (3) metode Amtsal Qur`ani dan Nabawi, (4) metode Keteladanan, (5) metode Pembiasaan, (6) metode Ibrah dan Mau`izah, dan (7) metode Targhib dan Tarhib (An-Nahlawy, 2007 : 91). Berdasarkan tafsir surat An-Nahl 125, Ar-Razi menyebutkan tiga metode pendidikan Islam yaitu hikmah, *mauidzah hasanah* dan jadal dengan cara yang baik. Menurut Ibnu Jarir metode hikmah adalah menyampaikan ajaran Islam melalui ayat-ayat al-Qur`an dan Hadits, dan metode *mauidzah hasanah* adalah mengingatkan melalui peristiwa yang terjadi pada manusia dalam al-Qur`an agar mereka waspada. Adapun metode jadal diperuntukkan bagi yang membutuhkan perdebatan (Ibnu Katsir, 1999 :613).

Jadal sebagai metode di sini adalah jadal yang dimaksud ar-Razi dengan jadal yang tersusun dari premis-premis yang benar menurut banyak orang atau pembicara (Ar-Razi, 2000 : 488). Az-Zamakhsari menafsirkan lafadz *billatii hiya ahsan* bahwa jadal dilakukan dengan keramahan, tanpa kekasaran tutur kata dan teguran yang keras (Az-Zamakhsari, :413). Al-Alusi menafsirkannya dengan keramahan, kelembutan, memilih cara yang paling mudah, menggunakan premis yang dikenal, menenangkan kekacauan dan memadamkan gejolak (Al-Alusi, t.t. :340). Al-Mawardi menafsirkan *billatii hiya ahsan* dengan empat hal yaitu memaafkan, tidak membodohkan akal, membimbing generasi berikutnya dan tidak mencela pendahulunya, serta sesuai dengan kemampuan (al-Mawardi, t.t. :403).

Jadal atau jidal adalah perundingan dengan cara pertentangan atau saling mengalahkan untuk memaksa lawan, seakan-akan masing-masing yang berdebat satu sama lain saling memalingkan pendapatnya (al-Qaththan : 298). Di dalam

surat al-Kahfi ayat 54 disebutkan bahwa salah satu tabiat manusia adalah banyak membantah. Menurut Hasbi ash-Shieddieqy jadalil Qur'an adalah ilmu yang menerangkan macam-macam debatan yang dihadapkan al-Qur'an kepada kaum musyrikin dan lainnya (ash-Shieddieqy, 1990 :106). Terdapat 29 lafadz jadal dengan *isytiqaqnya* di dalam al-Qur'an (al-Hamsi, 1999 :48), yaitu QS. 2 : 197, 4 : 107, 109 (2), 6 : 25, 121, 7 : 71, 8 : 6, 11 : 32 (2), 74, 13 : 13, 16 : 111, 125, 18 : 54, 56, 22 : 3, 8, 68, 29 : 46, 31 : 20, 40 : 4, 5, 35, 56, 69, 42 : 35, 43 : 58, 58 : 1.

Lafadz-lafadz tersebut diklasifikasikan maknanya ke dalam : (1) Berbantah-bantahan yang ditujukan kepada hal-hal yang benar baik dilakukan oleh kaum musyrikin (19 ayat), umat terdahulu atau sahabat (2) Larangan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad agar tidak berdebat untuk membela orang-orang yang berkhianat (Q.S. 4 : 107) dan larangan yang ditujukan kepada kaum muslimin agar tidak berbantah-bantahan ketika menunaikan haji (Q.S. 2 : t 197), (3) Hujjah atau dalil yang disampaikan nabi Nuh kepada umatnya tentang ajaran Allah yang disebut umatnya sebagai bantahan dalam surat 11 ayat 32/ 2), (4) Bersoal jawab antara nabi Ibrahim dan malaikat dalam surat 11 ayat 74, (5) Membela diri pada hari kiamat dalam surat 16 ayat 111), (6) Perintah dari Allah untuk berdebat dengan cara yang baik yang ditujukan kepada ahli kitab dan musuh Islam dalam surat 16 ayat 125 dan surat 29 ayat 46), (7) Sifat atau tabiat manusia dalam surat 18 ayat 56 dan Menggugat dalam surat 58 ayat 1.

As-Suyuthi dalam *al-Itqan fi Ulumil Qur'an* menyebutkan delapan teknik jadal dalam al-Qur'an yaitu:

1. *Manthiqi* (bersifat logis), bentuk jadal berupa kesimpulan-kesimpulan yang benar ditarik dari premis-premis yang benar, sebagaimana dalam awal surat al-Hajj sampai ayat ke 6.

2. *As-Sabr wa At-Taqsim* (bentuk dan pembagian), yaitu Allah memberikan bantahan terhadap orang-orang kafir dengan cara menyebutkan bentuk dan pembagiannya. Bentuk jadal ini ketika orang-orang kafir mengharamkan memakan hewan ternak jantan pada suatu waktu dan mengharamkan yang betina pada waktu lain, Allah menolaknya dalam surat ke- 6 ayat 143 dengan menyebutkan delapan hewan ternak yang berpasangan.
3. *Al- Mujab*, menurut Ibnu Abi Ashba' yaitu menolak ucapan lawan dari celah ucapannya, terdiri dari dua bentuk yaitu (a) mensifati ucapan musuh sebagai *kinayah* (penggunaan kata-kata yang tidak terang-terangan) dari sesuatu yang tetap ciri/hukum baginya sehingga tetaplah sesuatu tersebut bagi musuh sebagaimana dalam surat al-Munafiqun ayat 8, dan (b) menyebut ucapan musuh dengan maksud yang berbeda darinya sebagaimana surat at -Taubah ayat 61. Pada contoh (a) orang-orang munafik mensifati dirinya dengan orang yang kuat (*a'azz*) dan mensifati kaum muslimin dengan orang yang lemah (*adzall*), Allah mendebat dengan menetapkan sifat kuat untukNya dan Rasulullah. Contoh (b) orang-orang munafik mengatakan Rasulullah mempercayai semua yang didengar dari perkataan mereka (هو أذن). Kata أذن diulang lagi dalam kalimat berikutnya dengan maksud yang berbeda dari yang disampaikan oleh orang-orang munafik yaitu Rasulullah adalah pendengar kebaikan dan mempercayai kaum muslimin.
4. *At-Taslim*, yaitu mewajibkan sesuatu yang mustahil dengan bentuk negatif atau syarat dengan huruf *imtina'* agar yang disebut tercegah terjadinya untuk mencegah terjadi syaratnya kemudian menyelamatkan terjadinya hal itu dengan penyerahan yang bersifat bantahan. Sebagaimana dalam surat Al-Mukminun ayat 91 bantahan bahwa Allah mempunyai anak dan bahwa ada tuhan selain Allah dengan huruf manfi *maa*

5. *Al-Isjal*, yaitu mendatangkan argumen dengan lafadz yang mewajibkan *mukhotob* mendatangkan apa yang *dikhitobkan*, seperti dalam surat Ali Imron ayat 194 dan surat al Mukmin ayat 8. Kalimat “berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami”, frasa yang telah Engkau janjikan merupakan argumen agar apa yang diminta diberikan karena sudah dijanjikan.
6. *Al-Intiqal*, yaitu mengganti atau memindahkan satu dalil ke dalil yang lain karena lawan tidak mengerti dalil yang pertama atau pura-pura tidak mengerti, dalam surat al-Baqarah ayat 258. Ketika nabi Ibrahim memberikan dalil bahwa Allah berkuasa untuk menghidupkan dan mematikan manusia, Namrud menolak dalil tersebut dengan menghadirkan dua orang dan membunuh salah satu dari mereka dan membiarkan hidup yang lain. Nabi Ibrahim mengganti dengan dalil bahwa Allah menerbitkan matahari dari Timur dan meminta Namrud untuk menerbitkan matahari dari barat, maka Namrud tidak mampu membantah lagi.
7. *Al-Munaqadhadhah*, yaitu menggantungkan suatu perkara dengan hal yang mustahil sebagai isyarat tidak mungkin terjadi hal mustahil tersebut. Fungsinya untuk mengakhiri atau mengunci lawan agar tidak berkutik seperti dalam surat al-A`raf ayat 40. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah tidak dibukakan pintu langit dan pintu surga hingga unta masuk ke lubang jarum. Unta masuk ke lubang jarum adalah sesuatu yang mustahil maka mustahil pula orang-orang mendustakan ayat-ayat Allah dibukakan pintu surga.
8. *Majaarah*, yaitu menggiring lawan agar tergelincir dan menerima premis yang dikehendaki ketetapanannya sebagaimana dalam surat Ibrahim ayat 10. Para rasul menyampaikan kebesaran dan kebijaksanaan Allah untuk

menggiring kaum mereka agar tidak ragu-ragu terhadap kebenaran Allah.

Metode jadal (debat) adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengembangkan pandangan dan sikap hidup Islami dengan menerapkan satu atau lebih teknik jadal sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik dengan memperhatikan sikap yang benar. Jadal atau debat menjadi alternatif metode dalam pendidikan Islam setelah metode-metode yang lain belum bisa meyakinkan peserta didik dalam menerima nilai-nilai pendidikan Islam, baik karena kurangnya kemampuan, faktor bawaan atau adanya pengetahuan lain yang dijadikan argumen. Metode jadal digunakan dalam situasi tertentu dan ditujukan kepada peserta didik tertentu dengan mempertimbangkan hal-hal berikut : (1) dilakukan dengan keramahan, kelembutan tanpa ada tutur kata yang kasar, (2) menggunakan premis-premis yang masyhur dan benar, (3) memilih cara yang paling mudah, (4) bersikap memaafkan, (5) sesuai dengan kemampuan peserta didik dan (6) bisa menenangkan dan meredakan gejolak.

Daftar Pustaka

- An-Nahlawy, Abdurrahman. 2007. Ushulut Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha fil Bait wal Madrasah wal Mujtama`. Darul Fikri
- Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husain. t.t. Ruh al-Ma`ani Fi Tafsir al-Qur`an al-`Adzim wa Sab` al-Matsani Juz 10
- Al-Dimasyqi, Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi. 1999. *Tafsir al-Qur`an al-`Adzim, Juz 8*. Dar Thoyyibah
- Al-Mawardi, Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bisri al Baghdadi. t.t. *An- Naktu wa al-`Uyun Juz 2*
- Al-Qaththan, Manna`. t.t. *Mabahits Fi Ulumil Qur`an*

- Ar-Razi, Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taimi. 2000. *Mafatih al-Ghaib, Juz 9*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1990. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*. Jakarta : Bulan Bintang
- As-Suyuthi, Jalaluddin. t.t. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an, Juz 2*. Dar al-Fikr
- Az-Zamakhsari, Abu Qasim Mahmud bin `Amru bin Ahmad. t.t. *Al-Kasysyaf, Juz*
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. t.t. *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an, Juz 2*. Dar al-Fikr
- Muhammad Hasan al-Hamsi. 1999. *Tafsir wa Bayan Mufradat al-Qur'an*. Beirut : Muassasah



REFLEKSI PENGUATAN KURIKULUM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Vick Ainun Haq, M.Pd.²⁶
(Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri)

"Psikopedagogis relasional menegaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual dapat dimulai dengan membangun relasi kesalingan antara pendidik dan peserta didik dalam memuliakan martabat manusia."

Pendidikan Islam dengan kekayaan nilai budi pekerti, sesungguhnya memiliki potensi besar untuk menjadi ruang yang aman bagi peserta didik. Namun, ketika pendidikan lebih menekankan kepatuhan mutlak daripada kesadaran kritis, serta memaknai rasa malu sebagai kewajiban untuk diam. Maka ruang pendidikan seperti demikian dapat menjadi lingkungan yang rawan terjadi kekerasan seksual. Dalam situasi seperti ini, peserta didik tidak memiliki bahasa

²⁶ Penulis lahir di Brebes, 13 Mei 1999. Merupakan Dosen di Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri, sekaligus merangkap menjadi mitra kerja Universitas Terbuka sebagai Tutorial Online Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini penulis aktif melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan pesantren bersama komunitas Formujeres.

psikologis untuk memaknai ketidaknyamanan dan mengenali batas diri, apalagi menyuarakan pengalaman kekerasan (Bustos, 2023). Di sinilah pentingnya melihat kekerasan seksual sebagai masalah pendekatan pengajaran, bukan semata-mata moral atau hukum. Kekerasan seksual berakar pada kegagalan pendidikan dalam membangun relasi yang aman dan berlandaskan pada martabat manusia. Ketika relasi pendidik dan peserta didik tidak dikelola secara reflektif, ketika kuasa tidak disadari sebagai amanah, dan ketika keamanan psikologis tidak menjadi prasyarat proses belajar, maka nilai-nilai luhur Pendidikan Islam kehilangan daya protektifnya (Dumitru, 2017).

Dengan demikian, tantangan utama Pendidikan Islam hari ini bukan hanya bagaimana menanamkan norma tentang benar dan salah, tetapi bagaimana membangun ekosistem Psikopedagogis yang memungkinkan peserta didik tumbuh dengan kesadaran diri, rasa aman dan keberanian berpendapat. Tanpa upaya ini, pencegahan kekerasan seksual akan selalu bersifat reaktif. Pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi ruang relasi yang benar-benar melindungi, mendidik dan memuliakan martabat manusia.

Psikopedagogis sebagai Pendekatan Interdisipliner

Psikopedagogis lahir di persimpangan antara Psikologi yang berbicara tentang perkembangan serta kebutuhan subjek, dan Pedagogis yang mengatur relasi belajar dibangun serta dijalankan (Tall, 2024). Dalam konteks pencegahan kekerasan seksual, pendekatan interdisipliner ini menjadi relevan, karena kekerasan tidak muncul dalam ruang hampa.

Pendekatan Psikopedagogis membantu memahami bahwa peserta didik sebagai individu yang sedang membangun identitas diri, batas personal, serta cara memahami relasi

dengan orang lain. Ketika pendidikan hanya menekankan aspek normatif; seperti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, tanpa memperhatikan proses psikologis di balik kepatuhan, maka pendidikan kehilangan ruhanya. Psikopedagogis justru mengajak pendidik untuk memperhatikan bagaimana rasa aman terbentuk dan bagaimana relasi kuasa bekerja secara halus dalam proses belajar. Tanpa mengorbankan tekanan mental secara berlebihan kepada peserta didik (Stukalenko, 2016).

Dalam Pendidikan Islam, pendekatan Psikopedagogis sesungguhnya sejalan dengan spirit *tarbiyah* yang memandang peserta didik sebagai subjek yang tumbuh secara utuh bersama akal dan jiwanya. Dengan memadukan pemahaman psikologis dan praktik pedagogis, Psikopedagogis membuka ruang bagi Pendidikan Islam untuk mendidik dan melindungi secara relasional, sehingga pencegahan kekerasan seksual dapat dimulai dari cara tersebut yang dapat dijalankan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Prinsip Psikopedagogis Relasional

Psikopedagogis relasional berangkat dari kesadaran bahwa inti pendidikan bukan semata transfer pengetahuan, melainkan kualitas relasi yang terbangun di dalamnya. Relasi inilah yang membentuk rasa aman, keberanian berpendapat, dan kemampuan peserta didik untuk mengenali batas diri. Dalam konteks pencegahan kekerasan seksual, kualitas relasi pedagogis menjadi faktor penentu apakah ruang pendidikan berfungsi sebagai ruang perlindungan atau justru ruang kerentanan (Elena, 2025).

Prinsip pertama Psikopedagogis relasional adalah keamanan psikologis. Peserta didik dapat belajar dan berkembang secara sehat ketika mereka merasa aman untuk menjadi diri sendiri, mengungkapkan ketidaknyamanan dan

bertanya tanpa takut disalahkan atau dipermalukan. Keamanan psikologis ini bukan sekadar suasana yang ramah, tetapi hasil dari praktik pedagogis yang konsisten menghargai pengalaman, emosi dan batas personal peserta didik. Tanpa keamanan ini, kekerasan seksual mudah tersembunyi karena korban tidak memiliki ruang yang cukup aman untuk bersuara.

Prinsip kedua adalah kesadaran relasi kuasa. Dalam pendidikan, relasi pendidik dan peserta didik tidak selalu bersifat sejalan. Psikopedagogis relasional tidak menafikan otoritas, tetapi menempatkannya sebagai amanah yang harus dijalankan secara reflektif dan etis. Ketika kuasa tidak disadari, ia mudah berubah menjadi alat dominasi. Sebaliknya, ketika kuasa dipahami secara sadar, pendidik dapat menggunakannya untuk melindungi, membimbing, dan memperkuat peserta didik, bukan dijadikan alat kontrol.

Prinsip ketiga adalah dialog dan pengakuan terhadap subjek. Pendidikan yang relasional memberi ruang bagi peserta didik untuk didengar, diakui, dan dilibatkan secara aktif. Dialog bukan hanya metode pembelajaran, tetapi sikap pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek bermartabat. Dalam kerangka ini, peserta didik belajar mengenali batas sekaligus belajar menghormati orang lain.

Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa Psikopedagogis relasional bukanlah pendekatan teknis yang kaku, melainkan etika relasional dalam pendidikan. Ia bekerja secara halus namun mendalam, membentuk iklim psikologis dan pedagogis yang secara struktural menutup ruang bagi kekerasan seksual.

Psikopedagogis dan Refleksi Penerapannya

Selain kurikulum formal yang tertulis dalam dokumen dan silabus, pendidikan selalu bekerja melalui apa yang sering disebut sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) berupa nilai, sikap, dan pola relasi yang dipelajari peserta didik

secara implisit melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, Psikopedagogis relasional sesungguhnya berada pada wilayah yang tersembunyi. Psikopedagogis relasional sebagai *hidden curriculum* tampak dalam hal-hal yang sering dianggap kurang krusial: bagaimana pendidik berbicara kepada peserta didik, bagaimana perbedaan pendapat ditanggapi, bagaimana disiplin diterapkan, dan bagaimana tubuh serta emosi diperlakukan dalam ruang belajar. Pesan-pesan implisit inilah yang secara perlahan membentuk kesadaran peserta didik tentang apakah relasi pendidikan adalah ruang yang aman dan bermartabat, atau justru ruang yang menuntut kepatuhan tanpa suara.

Dalam praktiknya, *hidden curriculum* dapat menjadi sarana pencegahan kekerasan seksual, tergantung bagaimana ia dijalankan. Ketika peserta didik dibiasakan untuk selalu diam, tidak mempertanyakan otoritas, dan menoleransi candaan atau perlakuan yang melanggar batas atas nama kedekatan, maka pendidikan secara tidak sadar sedang menormalisasi relasi yang tidak sehat. Sebaliknya, ketika peserta didik mengalami relasi yang menghormati batas, membuka ruang dialog, dan menegaskan bahwa rasa tidak nyaman layak didengar, maka mereka sedang belajar tentang relasi yang aman dan etis.

Dalam Pendidikan Islam, *hidden curriculum* ini memiliki bobot yang sangat besar karena nilai-nilai akhlak sering kali lebih banyak ditransmisikan melalui kehidupan sehari-hari. Psikopedagogis relasional sebagai *hidden curriculum* berarti menjadikan adab, kasih sayang, dan amanah sebagai pengalaman hidup bagi peserta didik. Melalui pengalaman inilah, peserta didik membangun kepekaan psikologis terhadap relasi yang tidak sehat dan memperoleh keberanian untuk menjaga martabat dirinya. Dengan demikian, ketika guru menerapkan Psikopedagogis relasional berarti ia sedang bekerja sebagai mesin mekanisme pencegahan yang senyap

namun efektif. Ia tidak membutuhkan modul khusus atau jam pelajaran tambahan, tetapi menuntut kesadaran reflektif dari pendidik dan institusi. Ketika relasi sehari-hari di lingkungan pendidikan dikelola secara aman dan bermartabat, maka pendidikan secara struktural sedang menutup ruang bagi terjadinya kekerasan seksual.

Pendekatan Psikopedagogis relasional memiliki relevansi yang sangat kuat bagi Pendidikan Agama Islam dan pesantren sebab proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam keseharian: interaksi sosial dan pola keteladanan. Dengan demikian, penerapan Psikopedagogis relasional di lembaga pendidikan dan pesantren bukanlah agenda asing bagi Pendidikan Islam, melainkan upaya mengembalikan ruh pendidikan itu sendiri. Melalui pendekatan ini, pencegahan kekerasan seksual tidak diposisikan sebagai program tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari cara mendidik, membina relasi, dan membangun lingkungan pendidikan yang aman dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Tall, Abdousallam. (2024). *Psychopedagogy: Understanding Children for Better Education*. Right for Education. Diakses pada 04 Januari 2026. <https://rightforeducation.org/2024/12/04/psychopedagogy/>
- Castillo Bustos, M. R., & Núñez Naranjo, A. F. (2023). Psychopedagogy and the Fields of Action of Educational Psychologists. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(14). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i14.6381>

- G. Dumitru, (2017). The psycho-pedagogical counselling of the future teachers students during pedagogical training stages, *9th International Conference on Electronics, Computers and Artificial Intelligence (ECAI)*, Targoviste, Romania, pp. 1-4, <https://doi.org/10.1109/ECAI.2017.8166492>
- Stukalenko, N. M., Zhantemirova, M. B., Abibulayeva, A. B., Ermekova, Z. K., & Beisenbayev, S. K. (2016). Management of the Psycho-Pedagogical Work on Prevention of Antisocial Behavior of Troubled Teenagers. *International Review of Management and Marketing*, 6(3S), 47-52. Retrieved from <https://econjournals.com/index.php/irmm/article/view/2184>
- Elena Enns, Margarita Shapovalova, (2015). Psycho-Pedagogical Model of Students' Professional Consciousness Development, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 214(1), 385-392, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.670>



PENGEMBANGAN KARAKTER ANIMASI 3D BERBASIS ADAB ISLAMI (ETIKA) MENERAPKAN *MOTION CAPTURE* UNTUK AKURASI GERAKAN SHALAT DALAM MEDIA EDUKSI

Rahmadani, M.Pd.²⁷
(STITNU Sakinah Dharmasraya)

“Implementasi teknologi ini diharapkan dapat meminimalisir kekeliruan praktik shalat yang disebabkan oleh referensi visual yang kurang akurat.”

Di era digital saat ini, media edukasi visual menjadi instrumen krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Namun, tantangan besar muncul ketika kita mencoba memvisualisasikan ibadah yang bersifat sakral, seperti shalat. Akurasi gerakan bukan sekadar masalah estetika, melainkan berkaitan dengan keabsahan rukun fiqih. Di tengah pesatnya arus digitalisasi, media visual telah bertransformasi menjadi pilar utama dalam transmisi nilai-

²⁷ Penulis lahir di Lubuk Karya, 06 Maret 1993, merupakan Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), STITNU Sakinah Dharmasraya, telah menyelesaikan studi S2 di Universitas Negeri Padang, Prodi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana.

nilai pendidikan dan agama. Animasi 3D, sebagai salah satu produk teknologi multimedia paling persuasif, memiliki potensi besar untuk menjadi sarana dakwah yang efektif, khususnya bagi generasi milenial dan alfa. Namun, menghadirkan konten religi dalam bentuk animasi tidak sekadar memindahkan visualisasi ke ruang digital. Diperlukan sebuah paradigma baru yang mengintegrasikan aspek teknis tingkat tinggi dengan landasan etika atau Adab Islami.

Efektivitas Visualisasi 3D dalam Pendidikan Agama Penelitian oleh (Farsi & Munro, 2016). Studi ini menegaskan bahwa visualisasi digital mampu membantu siswa memahami konsep-konsep agama yang bersifat prosedural secara lebih konkret dan interaktif dibandingkan metode konvensional.

Presisi Gerakan melalui Teknologi Interaktif (Fiqih et al., 2025) melalui jurnal yang dipublikasikan di *ERIC (Education Resources Information Center)* dengan judul "*Design and Implementation of an Interactive System for Teaching the Islamic Prayer*", menyoroti bahwa penggunaan sensor penangkap gerak (seperti Kinect) sangat krusial untuk merekam elemen-elemen posisi shalat secara sekuensial. Teknologi ini memungkinkan sistem untuk mengenali dan menilai akurasi gerakan pengguna, yang menjadi basis bagi pengembangan konten edukasi berbasis *Motion Capture* yang presisi.

Realisme "Humanoid" untuk Akurasi Edukasi Penelitian (Farsi & Munro, 2016) penggunaan data *Motion Capture* pada karakter 3D menghasilkan tingkat gerakan "humanoid" yang jauh lebih realistis dibandingkan animasi manual. Hal ini sangat relevan dalam edukasi shalat, di mana realisme gerakan bukan sekadar hiasan, melainkan syarat utama agar santri atau pengguna dapat meniru posisi tubuh (seperti sudut kemiringan rukuk atau posisi kaki saat tahiyat) dengan benar sesuai kaidah fiqh. Oleh karena itu, penerapan teknologi *Motion Capture* (MoCap) hadir sebagai solusi mutakhir. Dengan merekam data

gerak langsung dari praktisi yang kompeten, teknologi ini mampu menghasilkan presisi kinematik yang mustahil dicapai dengan tangan manusia secara manual. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana sinergi antara pengembangan karakter 3D yang berbasis adab yang menjaga kehormatan simbol agama dan akurasi teknologi *motion capture* dapat menciptakan sebuah media edukasi yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki integritas syar'i yang kuat.

Kajian Teoretis

1. Media Edukasi Berbasis Animasi 3D

Animasi 3D bukan lagi sekadar instrumen hiburan, melainkan telah menjadi media instruksional yang efektif dalam pendidikan agama. Menurut (Rizqah Fadhilah Bula & Supiah, 2025) Pembelajaran Pai Di Era Digital: Pengembangan Video Animasi Interaktif Sebagai Media Edukatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) didorong oleh kemampuannya memvisualisasikan prosedur ibadah yang abstrak menjadi lebih konkret. Tingkat validitas media yang tinggi (mencapai 92%) menunjukkan bahwa representasi visual 3D mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dari kitab/buku dengan praktik nyata di lapangan.

2. Integrasi Adab dalam Desain Karakter Digital

Representasi karakter dalam media edukasi Islami harus berlandaskan pada prinsip adab dan etika visual. Sebagaimana ditegaskan oleh (Habsyih, 2023), Pengembangan Media Pembelajaran Animasi 3 Dimensi Untuk Peningkatan Keterampilan Sholat. Dalam pengembangan media 3D memerlukan estettika tampilan dan sajian yang penting agar karakter digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai teladan perilaku (role model) yang sesuai dengan nilai-nilai syariat.

3. Presisi Gerak melalui Teknologi Motion Capture (MoCap)

Kualitas media edukasi shalat sangat bergantung pada akurasi kinematik gerakan. Teknologi Motion Capture menjadi solusi atas keterbatasan animasi manual. Realisme Gerak: (Wiyono, 2025) menjelaskan bahwa Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti melalui media 3D menghasilkan pergerakan "humanoid" yang lebih realistis. Hal ini krusial dalam shalat, di mana setiap pergeseran sendi dan distribusi berat tubuh harus terlihat alami untuk menghindari kesan kaku. Ia juga menekankan bahwa penggunaan sensor penangkap gerak memungkinkan sistem merekam elemen posisi shalat secara sekuensial dan presisi. Keunggulan ini memastikan bahwa setiap rukun fi'li (gerakan), mulai dari takbiratul ihram hingga salam, terdokumentasi sesuai dengan standar anatomi manusia asli.

4. Sinkronisasi Teknologi dan Fiqih Shalat

Secara teoretis, penggabungan MoCap dan animasi 3D menciptakan standar baru dalam verifikasi gerakan ibadah. menggarisbawahi bahwa sistem interaktif yang menggunakan data gerak asli dapat meminimalisir kesalahan interpretasi gerakan shalat. Dengan demikian, sinkronisasi antara data sensor MoCap dengan literatur fiqih yang sahih memastikan bahwa produk akhir tidak hanya estetik secara teknologi, tetapi juga akurat secara teologis.

Penutup

Pengembangan karakter animasi 3D untuk edukasi shalat merupakan upaya krusial dalam memodernisasi dakwah tanpa mengesampingkan nilai-nilai sakralitas ibadah. Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi Motion Capture (MoCap) bukan sekadar inovasi estetika, melainkan kebutuhan teknis untuk menjamin

presisi rukun fi'li yang tidak dapat dicapai secara optimal melalui animasi manual. Integrasi antara adab Islami dalam desain karakter dan akurasi gerak berbasis data manusia asli menciptakan standar baru dalam media edukasi religi. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai instrumen penjaga kualitas ibadah (quality assurance) bagi generasi muda, di mana setiap detail gerakan mulai dari posisi punggung saat rukuk hingga ketenangan (thuma'ninah) dalam transisi gerakan tersaji secara akurat dan santun.

Implikasi dan Saran

Implementasi teknologi ini diharapkan dapat meminimalisir kekeliruan praktik shalat yang disebabkan oleh referensi visual yang kurang akurat. Bagi pengembang konten edukasi, sinergi antara ahli teknologi multimedia dan pakar fiqh sangat disarankan guna memastikan bahwa setiap inovasi digital tetap berpijak pada koridor syariat. Ke depan, penggunaan teknologi ini dapat diperluas pada visualisasi ibadah lainnya, seperti manasik haji atau prosedur pengurusan jenazah, untuk menciptakan ekosistem pembelajaran digital Islam yang komprehensif, presisi, dan beradab.

Daftar Pustaka

- Farsi, M., & Munro, M. (2016). Design and Implementation of an Interactive System for Teaching the Islamic Prayer. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5), 139–148. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i5.1481>
- Fiqh, M. P., Safrina, A., Fatimah, S., Azizah, N., & Khairillah, M. Y. (2025). *Interdisciplinary Explorations in Research Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Untuk*. 3, 409–417.
- Habsyih, H. Al. (2023). 63_25_Hadijah+Al+Habsyih_R&D++OK (1). 2(4), 2106–2129.

- Rizqah Fadhilah Bula, & Supiah. (2025). Inovasi Pembelajaran Pai Di Era Digital: Pengembangan Video Animasi Interaktif Sebagai Media Edukatif. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 3(1), 20–26.
- Wiyono, M. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 1–7.



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS METODE TADABBUR QURANI SEBAGAI IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Dede Tarlan, M.Pd.²⁸
(SDN 262 Panyileukan Kota Bandung)

“Tadabbur Qur’ani mendorong pembelajaran PAI yang bermakna melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai Al-Qur’an.”

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi utama dalam membentuk keimanan, akhlak dan karakter individu dan masyarakat sejak dini. Oleh karenanya pembelajaran PAI di sekolah dasar memiliki posisi yang sangat strategis. Namun, berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru PAI di sekolah dasar, pembelajaran PAI dalam praktiknya masih banyak berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata dengan metode pengajaran tradisional dan satu arah. Peserta didik diarahkan untuk menghafalkan ayat, memahami definisi-definisi dan menjawab soal evaluasi, namun belum sepenuhnya

²⁸ Penulis merupakan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. Menyelesaikan studi S1 dan S2 pada jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

dibimbing untuk menghayati makna dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran atau dalam ajaran islam itu sendiri. Hal ini mengakibatkan pembelajaran PAI belum sepenuhnya berdampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan untuk menghadirkan pembelajaran yang benar-benar bermakna juga berkelanjutan. Pola pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim ruang refleksi cenderung berakibat pada peserta didik yang pasif dan merasa kurang terlibat secara emosional dan spiritual. Padahal, seharusnya pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menciptakan pencerahan, nilai, serta karakter siswa secara utuh. (Azis, Junanto, & Muttaqin, 2025)

Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, pendekatan *deep learning* menjadi relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Deep learning* menekankan keterlibatan aktif siswa, pengembangan kritis, serta kemampuan reflektif dalam memahami konsep secara mendalam (Diputera & Zulpan, 2024), disamping itu pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mendalam, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta menginternalisasi nilai agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar, *deep learning* diartikan sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual semata, tetapi mendorong peserta didik untuk merefleksikan, menghayati dan mengamalkan ajaran al-qur'an dengan penuh kesadaran. Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode tadabbur qurani dalam pembelajaran PAI merupakan salahsatu upaya menghadirkan pembelajaran

mendalam di sekolah dasar. Metode tadabbur qurani memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dan lebih bermakna dengan Al-Qur'an, karena peserta didik didorong untuk tidak hanya membaca, tetapi juga melalui proses memahami, merasakan, meyakini, dan memberikan respons nilai-nilai yang terkandung didalam al-qur'an.

Secara konseptual, metode tadabur qurani, yaitu suatu produk tentang cara pembelajaran yang sistematis dengan menggunakan prinsip pembelajaran melalui membaca, mendengar, pemahaman, perenungan ayat-ayat Al-Quran secara mendalam sehingga siswa mampu menangkap nilai-nilai dibalik ayat-ayat al-quran tersebut dan mengamalkannya (Asyafah, 2016).

Metode tadabbur qurani ini sejalan dengan prinsip *deep learning* karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Asyafah (2016) merumuskan metode tadabbur qur'ani ke dalam lima tahap utama, yaitu *tilawah/sima'ah* (membaca/mendengar), *tafhim* (pemahaman), *tazawwuq* (penghayatan), *tasdiq* (pembenaran), dan *tajawwub* (respon amal). Namun, sebelum memasuki tahapan tersebut, guru terlebih dahulu melakukan diagnosis awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman bahasa, serta kesiapan afektif peserta didik. Langkah ini penting agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi nyata peserta didik dan berlangsung secara bertahap menuju pembelajaran mendalam.

Tahap *sima'ah* atau *tilawah* menjadi pintu masuk pembelajaran. Guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi atau menunjuk peserta didik secara bergiliran untuk membaca. Dalam pengalaman penulis, suasana kelas dibuat tenang dan khidmat agar peserta didik dapat fokus menyimak bacaan ayat. Tahap ini tidak hanya

melatih keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kesadaran belajar dan kedekatan emosional peserta didik dengan Al-Qur'an. Kesadaran awal ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran mendalam, karena peserta didik belajar hadir secara utuh dalam proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah *tafhim* atau *tafaqquh*, yaitu memahami makna ayat. Peserta didik membaca atau mendengarkan terjemahan ayat, kemudian guru memfasilitasi diskusi sederhana yang kontekstual dengan dunia anak. Peserta didik diajak mengaitkan pesan ayat dengan pengalaman sehari-hari, seperti hubungan dengan teman, sikap terhadap orang tua, atau kebiasaan di sekolah. Dalam praktiknya, tahap ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif, mengemukakan pendapat, dan bertanya. Proses ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman secara bermakna, sebagaimana karakteristik utama *deep learning* (Hattie, 2012).

Tahap *tazawwuj* merupakan tahap penghayatan, di mana peserta didik diajak merasakan makna ayat dalam hati. Guru memberikan ruang refleksi melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bersifat personal dan reflektif, seperti perasaan yang muncul setelah memahami ayat atau sikap apa yang perlu diperbaiki dalam diri. Dalam pengalaman penulis, tahap ini sering menjadi momen yang paling bermakna karena peserta didik mulai menunjukkan kesadaran diri, empati, dan kepekaan moral. Pembelajaran tidak lagi sekadar memahami isi ayat, tetapi menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Tahap ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran mendalam harus melibatkan refleksi dan kesadaran diri sebagai bagian dari proses belajar (Zohar & Dori, 2012). Selanjutnya, tahap *tasdiq* diarahkan untuk meneguhkan keyakinan peserta didik terhadap kebenaran nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Peserta didik

diajak menyadari bahwa pesan ayat bukan sekadar bahan pelajaran, tetapi pedoman hidup yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui dialog sederhana dan penguatan dari guru, peserta didik mulai menempatkan pembelajaran PAI sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Tahap ini penting dalam pembelajaran berbasis nilai karena membantu peserta didik membangun keyakinan internal yang menjadi dasar perubahan sikap dan perilaku.

Tahap terakhir adalah *tajawwub*, yaitu merespons ayat-ayat Al-Qur'an melalui tindakan nyata. Peserta didik diminta menyampaikan komitmen atau rencana sederhana tentang perilaku yang akan mereka lakukan sebagai wujud pengamalan nilai ayat. Dalam praktik pembelajaran, penulis menemukan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih jujur, disiplin, peduli terhadap teman, dan bertanggung jawab. Tahap *tajawwub* menjadi indikator keberhasilan pembelajaran berbasis tadabbur qur'ani sekaligus cerminan implementasi *deep learning*, karena pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan.

Pengalaman praktik pembelajaran tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kualitas pembelajaran mendalam peserta didik setelah penerapan pembelajaran PAI berbasis tadabbur qurani. Dari sisi pemahaman bermakna, tidak hanya secara tekstual peserta didik mampu menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami konsep dan nilai ajaran islam dari ayat yang telah dipelajari. Peserta didik juga mampu menjelaskan makna ayat serta mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan berpikir reflektif dan analitis mengalami peningkatan. Peserta didik lebih terlatih dalam mengajukan pertanyaan bermakna, menganalisis pesan ayat serta merefleksikan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai al-qur'an.

Berdasarkan pengalaman praktik pembelajaran dan penguatan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis tadabbur qurani merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk mengimplementasikan *deep learning* di sekolah dasar. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, kemampuan berpikir reflektif, serta mendorong pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan yang matang dan peran guru sebagai fasilitator refleksi dan pembelajaran bermakna, tadabbur qurani dapat menjadi praktik baik yang layak dikembangkan dan direplikasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Asyafah, Abas, (2016) Metode tadabur qurani dalam pembelajaran PAI, bandung: CV. Maulana Media Grafika
- Azis, A., Junanto, S., & Muttaqin, Z. (2025). *Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Active Deep Learner Experience*. Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 11(2).
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. N. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan*. Bunga Rampai Usia Emas, 4(2), 108–120.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers*. Routledge.
- Kurniawan, M. R., & Mahmuda, K. (2023). *Active Deep Learner Experience Learning Design on Islamic Education Learning*. Al-Fikru: Jurnal Ilmiah, 17(2).
- Nugroho, dkk. (2025). *Deep Learning dalam Pendidikan Dasar: Tantangan dan Implementasi*. Abdimas Siliwangi, 8(2).
- Zohar, Anat and Dori, Yehudit Judy. 2012. *Metacognition in Science Education*. Dordrecht: Springer.

pernikahan anak perempuannya dengan seorang laki-laki yang sudah menjadi pilihan anaknya.

Adapun menurut istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama madzhab, di antaranya sebagai berikut:

1. Al-Kasaniy Al-Hanafiy ulama madzhab Hanafi menyatakan bahwa *adhal* adalah menghalangi wanita merdeka yang telah *aqil baligh* untuk menikah dengan seorang lelaki yang sekufu dengannya (Al-Kasaniy, 1406 H: 252).
2. Menurut Muhammad bin Abdillah Al-Khurasyi salah seorang ulama madzhab Maliki, *adhal* adalah keadaan dimana wali tidak mau untuk menikahkan putrinya dengan seorang lelaki sekufu yang dipilihnya, dengan tujuan untuk menimpakan kemudharatan terhadap putrinya baik tujuan itu diucapkannya dengan jelas (*iqrar*) atau dengan indikasi yang nyata (Al-Khurasyi, tt: 189).
3. Al-Khatib Asy-Syirbaini salah seorang ulama madzhab Syafi'i berpendapat bahwa *adhal* adalah keadaan wali tidak mau menikahkan wanita yang sudah *aqil baligh* (dalam perwaliannya), baik wanita tersebut berakal ataupun lemah akalnya dengan seorang lelaki yang sekufu (Al-Syirbaini, 1415 H: 252-253).
4. Menurut Ibnu Qudamah Al-Maqdisiy *adhal* adalah menghalangi wanita untuk menikah dengan lelaki yang sekufu apabila ia memintanya, dan di antara keduanya sudah ada ketertarikan dan keinginan untuk menikah (Al-Mughniy, 1388 H: 31).

Berdasarkan pemaparan berbagai definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *adhal* merupakan tindakan wali untuk menghalangi wanita *aqil baligh* di bawah perwaliannya untuk menikah dengan laki-laki sekufu pilihannya, dimana antara keduanya sudah ada keinginan menikah. Dari definisi di atas dapat diambil beberapa rincian dalam terjadinya wali *adhal* yaitu: 1) Terdapat penolakan dari wali untuk menikahkan

anak perempuannya atau perempuan yang berada di bawah perwaliannya. 2) Wanita dalam perwaliannya telah mencapai usia *aqil baligh*. 3) Terdapat *kafa'ah* (sekufu) antara calon pengantin laki-laki dan perempuan. 4) Adanya ketertarikan antara kedua belah pihak (calon pengantin laki-laki dan perempuan) dan berniat untuk menikah. 5) Alasan penolakan wali untuk menikahkan bertentangan dengan syariat.

M. Thalib mengemukakan ada beberapa alasan mengapa orang tua berusaha menghalangi perkawinan anaknya yaitu: 1) Orang tua melihat calon menantunya orang miskin, karena kemiskinannya orang tua khawatir anaknya hidup dalam kesengsaraan. 2) Orang tua mendapat calon menantu dari kalangan rendahan atau kalangan orang tuanya tidak terpelajar. Orang tua merasa khawatir kelak keturunannya menjadi orang bodoh atau tidak memiliki sopan santun dalam tata pergaulan keluarga Bangsawan. 3) Orang tua melihat calon menantunya dari keluarga yang dahulunya pernah bermusuhan dengan dirinya, karena itu merasa malu dan direndahkan harga dirinya oleh anaknya yang kini hendak menjalin ikatan suami istri dengan keluarga semacam ini (Thalib, 2019: 90).

B. Sebab-Sebab Terjadi *Adhal*

Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya wali *adhal* biasanya terjadi dikarenakan adanya perselisihan atau perbedaan yang terjadi antara seorang anak perempuan dengan orang tua (walinya). Baik dari segi pandangan, jalan pikiran maupun kebijaksanaan yang mereka miliki, hal itu memang sulit untuk dipertemukan. Keadaan semacam ini mungkin saja dapat terjadi kalau memang ternyata mempelai perempuan tetap berkeinginan untuk hidup berumah tangga dengan calon mempelai suaminya atau karena adanya sebab-sebab yang bertolak belakang dengan keinginan orang tua (wali).

Adapun alasan-alasan keengganan wali yang dibenarkan oleh *syara'* antara lain:

1. Wanita dibawah pinangan orang lain

Wanita yang ada di bawah perwaliannya itu sudah dipinang orang lain. Ini adalah alasan wali untuk menolak menikahkan wanita yang ada dibawah perwaliannya, karena hal tersebut bisa menyerang dan menyakiti hati peminang pertama, memecah belah hubungan kekeluargaan dan mengganggu ketentraman berdasarkan Hadits Nabi Saw:

Artinya: Diriwayatkan dari Abd. Rahman bin Syumasah bahwa dia pernah mendengar Uqbah bin Amir ra berpidato di atas mimbar, dia berkata“sesungguhnya Rasulullah berdoa: orang mukmin merupakan saudara mukmin lainnya, maka tidak halal bagi seorang mukmin membeli barang yang sedang ditawarkan saudaranya, dan tidak halal pula melamar yang sedang dilamar saudaranya sampai dia meninggalkannya terlebih dahulu (Al-Munzdiri, 2002: 431).

2. Calon suami jelek akhlaknya

Seorang wali harus berhati-hati dalam mencari jodoh untuk anaknya demi kehormatan dan kemuliaannya, serta seorang wali juga berhak menolak menikahkan wanita yang ada dibawah perwaliannya jika calon suami pilihannya jelek akhlaknya, sebab orang yang bak, beragama, dan berakhlak bak, akan mempengaruhi isterinya dengan bak atau akan melepaskannya dengan bak juga. Seorang laki-laki pernah datang kepada Hasan bin Ali bin Abi Thalib, “saya punya anak perempuan, menurut pendapatmu dengan siapa anak perempuan itu harus saya kawinkan? Hasan menjawab: “Kawinkan dengan laki-laki yang bertaqwa kepada Allah SWT, kalau ia mencintainya ia akan menghormatinya dan kalau tidak cinta ia tidak menganiayanya.”

3. Calon suami berbeda agama

Seorang wali apabila memilihkan suami buat putrinya hendaknya dipilhkan laki-laki yang berakhlak mulia, baik keturunannya dan yang seagama, agar nanti bisa mendidiknya dengan baik berdasarkan ketentuan agama. Dalam membicarakan tentang halal atau haramnya perempuan muslimah bagi laki-laki ahli kitab. Al-qur'an hanya menyebutkan tentang halalnya perempuan kitabiyah bagi laki-laki muslim tetapi Al-qur'an tidak menyebut tentang halalnya perempuan muslimah bagi laki-laki kitabi. Maka para ulama sepakat untuk mengharamkannya. Para ahli fikih sepakat bahwa haram hukumnya perempuan yang beragama Islam kawin dengan laki-laki yang musyrik, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah: 221:

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Sesungguhnya budak yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik walaupun ia menarik hatimu) disebabkan harta dan ketampanannya. (Mereka itu) atau ahli syirik (mengajak ke neraka) disebabkan anjuran mereka melakukan perbuatan membawa orang ke dalamnya, hingga tidaklah baik kawin dengan mereka.

4. Kafa'ah

Kafa'ah atau *kufu'* menurut bahasa artinya setara, seimbang atau keserasian atau kesesuaian, serupa, sederajat atau sebanding. Menurut istilah hukum Islam *kafa'ah* atau *kufu'* adalah keseimbangan dan keserasian antara calon isteri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan. "Menegenai *kafa'ah* atau *kufu'* dalam istilah perkawinan adalah kesesuaian dalam nikah. Maksudnya laki-laki sebanding dengan calon istrinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan. Persamaan kedudukan suami dan isteri akan membawa ke arah rumah tangga yang sejahtera, terhindar dari ketidak beruntungan. Demikian gambaran yang diberikan oleh kebanyakan ahli fikih tentang *kafa'ah* (Aminuddin, 1999: 51). Kedudukan seorang laki-laki setara dengan istrinya sangat berpengaruh terhadap keharmonisan kehidupan perkawinan mereka. Sebaliknya apabila suami lebih rendah kedudukannya, maka besar kemungkinannya perkawinan mereka akan terancam kegagalan dalam membina rumah tangga

5. Calon Suami Cacat Badan

Seorang perempuan punya hak untuk menolak dinikahkan dengan laki-laki yang tidak disukainya atau cacat badan, begitu juga wali berhak untuk menolak menikahkan wanita yang dibawah perwaliannya, jika laki-laki pilihan anak perempuannya memiliki cacat badan, karena seorang suami yang nantinya akan memikul beban rumah tangganya, sehingga terbina keharmonisan dalam suatu rumah tangga yang merupakan salah satu tujuan utama dalam perkawinan (Qoharuddi, 2018: 118).

Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 2019
- Abu Bakr bin Mas'ud Al-Kasaniy, *Bada'i Ash-Shana'i fi Tartibi Asy-Syara'i*, jilid. 2 Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1406 H
- Muhammad bin Abdillah Al-Khurasyi, *Syarh Mukhtasar Al-Khalil*, juz. 3, Beirut: Darul Fikr, t.th
- Muhammad bin Ahmad Al-Khatib Al-Syirbaniy, *Mughnil Muhtaj Ila Ma'rifati Ma'anil Minhaj*, juz. 3, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1415 H
- Ibnu Qudamah Al-Maqdisiy, *Al-Mughniy*,juz. 7, Karo: Maktabah Al-Qahirah, 1388 H
- M. Thalib, *20 Prilaku Durhaka Orang Tua Terhadap Anak*, Cet. 12, Bandung: Irsyad Batus Salam, 2019
- Al-Hafiz Zaki Al-Din, Abd Al-Lazim, Al-Munzdiri, *Muhktasar Sahih Muslim, Terj Sinqithy Djamaluddin*, Bandung: Mizan, 2002
- Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fikih Munakahat 1*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Moch. Azis Qoharuddin, *Kedudukan Wali Adhal dalam Perkawinan*, Jurnal El-Faqih, Vol. 4, Nomor 2, Oktober 2018



SPIRITUALISASI ILMU-ILMU MODERN

Fibriyan Irodati, M.Pd.I.³⁰
(IAINU Kebumen)

“Spiritualisasi ilmu modern mengintegrasikan sains dengan nilai ketuhanan, etika, dan kemanusiaan demi membentuk peradaban berkeadaban dan bermakna”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualisasi berasal dari kata *rohani*, yang menunjuk pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, batin, dan aspek non-material manusia. Dalam konteks kesatuan ilmu, spiritualisasi dimaknai sebagai proses memberikan “jiwa” atau *ruh ilahiah* pada ilmu-ilmu modern. Artinya, seluruh aktivitas intelektual dan pengembangan sains perlu diarahkan oleh nilai, bimbingan, dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Spiritualisasi berfungsi sebagai cara untuk menanamkan landasan moral dan nilai-nilai keTuhanan pada ilmu pengetahuan modern yang cenderung bergerak ke arah sekular yakni hanya berfokus pada aspek duniawi dan manfaat material semata. Secara lebih luas, spiritualisasi dapat dipahami sebagai upaya mengajak

³⁰ Penulis lahir di Kebumen, 20 Februari 1991, merupakan Dosen PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, menyelesaikan studi program S-1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2013 dan menyelesaikan S-2 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015.

manusia menemukan makna, tujuan hidup, dan nilai-nilai transendental yang melampaui kepentingan fisik. Proses ini mendorong berkembangnya kesadaran batin, hubungan dengan Tuhan, serta penghargaan terhadap nilai-nilai universal seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, spiritualisasi ilmu-ilmu modern berarti menegaskan bahwa pengetahuan, apa pun bentuk dan cabangnya, harus memiliki dimensi etik dan spiritual. Ilmu tidak hanya untuk memperkuat kemampuan teknis manusia, tetapi juga harus memandu peradaban agar tetap berada di jalur yang membawa kemaslahatan, menghindarkan kerusakan, serta menjaga amanah kemanusiaan dan lingkungan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu-ilmu modern dipahami sebagai cabang pengetahuan pada era kontemporer yang berkembang melalui temuan-temuan ilmiah berdasarkan teori-teori modern serta analisis sistematis terhadap data empiris. Berbeda dari ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam yang umumnya bersifat deduktif-normatif berangkat dari teks suci dan prinsip-prinsip dasar ilmu modern justru bertumpu pada pengamatan lapangan dan proses penalaran induktif. Karena karakter empiris inilah, ilmu-ilmu modern sering disebut sebagai *ilmu empiris*, mencakup bidang-bidang seperti sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan disiplin ilmu sosial lainnya.

Ilmu pengetahuan modern pada dasarnya dikelompokkan ke dalam tiga rumpun besar, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu formal. Ketiganya mencakup berbagai disiplin yang bersifat spesifik, sering kali saling beririsan, dan memiliki istilah serta kompetensi keilmuan masing-masing. Baik ilmu alam maupun ilmu sosial termasuk kategori ilmu empiris, karena keduanya dibangun atas dasar data dan bukti yang dapat diuji ulang oleh peneliti lain dalam kondisi yang serupa.

Spiritualisasi ilmu-ilmu modern merupakan upaya

memberikan muatan nilai-nilai spiritual atau keagamaan pada perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Tujuan utamanya adalah agar ilmu modern tidak berhenti pada orientasi material dan duniawi semata, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan moral, kepekaan batin, serta kemaslahatan hidup manusia secara menyeluruh. Melalui proses ini, disiplin ilmu seperti fisika, biologi, ekonomi, dan sosiologi tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan berbasis data empiris dan analisis logis, tetapi juga dikaitkan dengan nilai ketuhanan, etika, dan kemanusiaan. Dengan demikian, spiritualisasi dapat dipahami sebagai upaya menyinergikan ilmu modern dengan nilai-nilai transendental sehingga ilmu tidak hanya mencerahkan akal, tetapi juga menumbuhkan kualitas hati dan iman manusia.

Cabang-cabang spiritualisasi dalam sains modern mencakup berbagai bidang yang berupaya menghadirkan kembali dimensi ketuhanan dan nilai moral ke dalam proses dan tujuan ilmu pengetahuan. Pada tingkat ilmu alam, spiritualisasi menempatkan hukum-hukum alam sebagai manifestasi kebesaran Tuhan. Dalam ranah ilmu sosial, spiritualisasi diarahkan untuk memperkuat nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas. Pada bidang pendidikan, spiritualisasi mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan spiritual. Sementara itu, dalam ekonomi dan teknologi, spiritualisasi menekankan pentingnya etika, tanggung jawab, dan keberlanjutan. Adapun dalam ilmu kesehatan, spiritualisasi menegaskan bahwa manusia harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh antara tubuh, pikiran, dan jiwa.

Spiritualisasi ilmu-ilmu modern dalam perspektif Islam merupakan dasar pembentukan relasi manusia dengan Allah SWT yang tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui internalisasi nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan bahwa

ilmu pengetahuan modern dan spiritualitas bukan dua entitas yang berlawanan, melainkan dapat saling melengkapi dan menguatkan. Strategi spiritualisasi bertujuan mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai ketuhanan sehingga setiap cabang ilmu dipahami sebagai bagian dari proses penguatan iman. Dalam pendidikan Islam, seluruh pengetahuan dipandang bersumber dari Allah SWT dan seharusnya mengarahkan manusia pada penguatan tauhid (Baharuddin, 2018). Nilai-nilai inti seperti iman, Islam, dan ihsan menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Hasanah menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu dijalankan melalui strategi internalisasi nilai-nilai Qurani agar siswa memiliki kesadaran moral serta rasa tanggung jawab yang kuat (Hasanah, 2021). Pandangan ini sejalan dengan Syahidin yang menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam harus berlandaskan pada pemahaman tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi (Syahidin, 2005). Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan menjadikan ibadah serta akhlak sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai ibadah dalam sistem pendidikan modern menjadi unsur penting dalam menumbuhkan karakter siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kokoh. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud mencakup sikap beriman dan taat, berlomba dalam kebaikan serta memahami hikmah ibadah seperti puasa, memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial melalui sedekah kepada yang membutuhkan, membiasakan diri bertadabur Al-Qur'an dan memperbanyak dzikir, serta menumbuhkan sikap syukur, takwa, merasa selalu diawasi

Allah, bersungguh-sungguh, hidup sederhana, dan menjauhi sikap berlebih-lebihan.

Pemanfaatan teknologi juga dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, misalnya melalui aplikasi pengingat ibadah, platform pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan, maupun penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan edukasi spiritual. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern tidak cukup berhenti pada tataran konsep, tetapi harus terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Melalui perpaduan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai keTuhanan, pendekatan pengajaran yang holistik, keteladanan guru, lingkungan belajar yang mendukung, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan keluarga, pendidikan dapat menjadi instrumen yang mampu melahirkan individu tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat, akhlak yang terpuji, dan kedekatan spiritual yang mendalam dengan Tuhan.

Spiritualisasi ilmu-ilmu modern merupakan usaha untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada nilai-nilai ketuhanan sehingga pemanfaatannya tetap selaras dengan tujuan penciptaan manusia. Syahidin menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penanaman kesadaran spiritual agar siswa memahami tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (Syahidin, 2025). Sejalan dengan itu, Hasanah menekankan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepekaan moral yang kuat (Hasanah, 2021).

Upaya memasukkan spiritualitas ke dalam ilmu pengetahuan modern merupakan proses untuk membangun kembali pengetahuan yang berpijak pada kesadaran tentang kesatuan ilmu, yaitu bahwa seluruh bentuk pengetahuan pada

hakikatnya bersumber dari ayat-ayat Tuhan, baik melalui wahyu yang disampaikan para Nabi, melalui kemampuan akal manusia, maupun melalui fenomena alam yang dapat diamati. Dalam perspektif integrasi keilmuan, ilmu modern tidak cukup dipahami hanya sebagai hasil temuan empiris, tetapi perlu ditelaah secara lebih mendasar agar kembali pada hikmah dan nilai-nilai yang menyertai setiap bidang ilmu. Sejalan dengan itu, Prof. Muhyar Fanani menjelaskan bahwa strategi spiritualisasi ilmu modern dilakukan melalui usaha mengonstruksi ilmu baru yang berlandaskan kesadaran ketauhidan terhadap seluruh sumber pengetahuan tersebut. Strategi ini diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu ayatisasi, fusi filosofis, dan fusi worldview pengkaji (Muhyar Fanani, 2015).

Ayatisasi merupakan cara memahami berbagai fenomena ilmiah sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dengan pendekatan ini, ilmu-ilmu modern tidak dipandang sebagai pengetahuan yang netral atau sekuler, tetapi selalu terhubung dengan pesan ketuhanan. Misalnya, dalam Ilmu Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, konsep tentang inflasi, distribusi kekayaan, dan mekanisme pasar dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai keadilan ekonomi. Dengan demikian, ekonomi tidak hanya dipahami sebagai teori pasar, tetapi diarahkan pada etika distribusi yang adil dan pencarian keberkahan. Selanjutnya, fusi filosofis dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai epistemologis Islam, seperti tauhid, etika, keadilan, dan kemaslahatan ke dalam teori-teori modern sehingga keduanya saling memperkaya. Contohnya terlihat pada penggunaan Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire yang menekankan pembebasan dari penindasan, ketidakadilan, dan kebodohan. Dalam perspektif Islam, prinsip ini sejalan dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar dan nilai keadilan sosial. Pada perkuliahan PAI, mahasiswa diajak menganalisis isu-isu seperti kemiskinan, korupsi, dan intoleransi, kemudian

diarahkan untuk menemukan bagaimana ajaran Islam dapat memberikan solusi moral dan sosial. Dari sinilah terbentuk model “Pendidikan Islam Kritis” yang humanis, membebaskan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Adapun fusi worldview menekankan bahwa dosen, mahasiswa, dan peneliti memandang ilmu dengan kacamata tauhid menempatkan Allah sebagai pusat, manusia sebagai khalifah, ilmu sebagai amanah, dan alam sebagai ayat. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern menghadirkan kesadaran bahwa seluruh pengetahuan baik agama maupun sains berasal dari sumber Ilahi. Melalui ayatisasi, fusi filosofis, dan fusi worldview pengkaji, ilmu modern diarahkan untuk berpijak pada prinsip tauhid, etika, dan tanggung jawab moral sehingga sains menjadi instrumen peningkatan martabat manusia dan kelestarian lingkungan.



PEMANFAATAN MEDIA *WORDWALL* PADA MATERI FIKIH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rina Juliana, M.Pd.I.³¹
*(Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi)*

Media Wordwall merupakan sarana pembelajaran berbasis permainan edukatif yang mendukung pembelajaran interaktif dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran fikih menuntut pemahaman konsep dan penerapan hukum Islam, sehingga memerlukan media yang mampu menyajikan materi secara sederhana tanpa menghilangkan substansinya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya materi fikih, berperan penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang ibadah dan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran fikih di sekolah masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan tertulis,

³¹ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan studi S2 di UIN Imam Bonjol Padang di Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016.

sehingga siswa kurang aktif dan pembelajaran menjadi monoton. Akibatnya, motivasi belajar dan pemahaman konsep fikih siswa belum optimal. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Andriani & Jannah, 2025). yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang minim penggunaan media interaktif cenderung menurunkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan media pembelajaran digital yang interaktif dan inovatif (Kamswara et al., 2024). Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah Wordwall, yaitu platform pembelajaran berbasis permainan edukatif (game-based learning) yang menyediakan berbagai aktivitas interaktif seperti kuis, menjodohkan, dan isian singkat. Penggunaan Wordwall dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Hasil penelitian (Zahwa Salsabila, 2025) menunjukkan menunjukkan bahwa pemanfaatan Wordwall dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuat siswa lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Selanjutnya Beberapa studi menunjukkan bahwa Wordwall dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Selain itu, penggunaan Wordwall juga terbukti efektif dalam mendukung penerapan model-model pembelajaran berbasis proyek dan masalah, serta meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa (Retno Hartati et al., 2024);(Do & Huynh, 2024).

Meskipun penelitian tentang penggunaan media Wordwall dalam pembelajaran PAI telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas penggunaan Wordwall pada pembelajaran PAI secara umum atau terbatas

pada aspek motivasi dan keaktifan belajar, tanpa fokus khusus pada materi fikih yang memiliki karakteristik konsep dan penerapan hukum Islam yang kompleks. Hal ini terlihat dari penelitian (Nur Laili, Nur Aini, 2024) yang membahas integrasi Wordwall dalam pembelajaran PAI secara umum tanpa mengkhususkan pada salah satu materi tertentu. Kedua, penelitian dari (Larasati et al., 2024) dari hasil analisis data menggunakan uji-Z dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($3,29 > 1,64$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Lubuklinggau dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning berbantuan media wordwall.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus membahas pemanfaatan media Wordwall pada materi fikih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan PAI secara umum. Penelitian ini menyesuaikan penggunaan Wordwall dengan karakteristik materi fikih yang menuntut pemahaman konseptual dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengkaji motivasi belajar, keaktifan siswa, dan hasil belajar secara bersamaan, yang masih jarang dibahas dalam penelitian Wordwall pada konteks PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media Wordwall dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi fikih, secara teoretis dan empiris memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian ditemukan bahwa Wordwall merupakan media pembelajaran berbasis game-based learning yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, motivasi belajar, serta pemahaman konsep pembelajaran agama Islam (Aeni et al., 2022). Lebih lanjut, kajian literatur menunjukkan bahwa Wordwall efektif digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat konseptual dan prosedural, termasuk materi fikih.

(Muhammad fahrus Rozi, Jaiz jamalullael, 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemanfaatan Wordwall pada pembelajaran fikih membantu siswa memahami konsep rukun, syarat, dan ketentuan ibadah dengan lebih mudah karena materi disajikan secara visual dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa Wordwall memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik materi fikih yang menuntut pemahaman konsep dan penerapan praktis.

Selanjutnya dari hasil evaluasi pembelajaran, diperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada materi fikih setelah diterapkannya media Wordwall. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep fikih, baik terkait penguasaan materi maupun penerapan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil evaluasi sebelum dan sesudah penggunaan media Wordwall, yang menunjukkan adanya perbaikan capaian belajar secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil (Muhammad fahrus Rozi, Jaiz jamalullael, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media Wordwall dalam pembelajaran fikih mampu membantu siswa memahami materi secara lebih efektif karena disajikan dalam bentuk aktivitas interaktif dan tidak monoton.

Selain itu, hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa penggunaan Wordwall berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. (Setiawan & Andrianto, 2024) menyatakan bahwa integrasi Wordwall dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sehingga siswa lebih aktif bertanya, menjawab soal, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa Wordwall dapat menjadi alternatif media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran fikih.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa media Wordwall memiliki kesesuaian yang tinggi dengan prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivistik. Dalam konteks pembelajaran fikih, Wordwall berperan sebagai media yang menjembatani penyampaian konsep-konsep abstrak hukum Islam menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Melalui aktivitas seperti kuis interaktif, menjodohkan konsep, dan permainan edukatif lainnya, peserta didik dapat membangun pemahaman secara mandiri dan bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nur Laili, Nur Aini, 2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran digital interaktif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dari sisi motivasi belajar, Wordwall dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Pendekatan *game-based learning* yang diterapkan dalam Wordwall dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam mempelajari materi fikih yang selama ini dianggap sulit dan membosankan (Permatasari et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media Wordwall dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi fikih, memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Wordwall sebagai media berbasis *game-based learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Hasil kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan Wordwall berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, keaktifan peserta didik, serta pemahaman konsep fikih. Oleh karena itu, Wordwall relevan digunakan sebagai alternatif media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran fikih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Aeni, A. N., Djuanda, D., Nursaadah, R., Baliani, S., & Sopian, P. (2022). Pengembangan Aplikasi Games Edukatif Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Untuk Memahami Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Sd. *Primaty: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11, 1835–1852.
- Andriani, F., & Jannah, N. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas 2 Melalui Media Pembelajaran Interaktif Wordwall. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 263–274.
- Do, T. C., & Huynh, N. T. (2024). Students' Perception of Using Wordwall Application to Enhance Vocabulary Memorization. *Proceedings of International Conference on Research in Education and Science*, 10(1), 810–820.
- Kamswara, C. V., Chasanatun, F., & Sumeni, M. (2024). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Wordwall pada Pelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas II SDN 02 Tawangrejo Madiun Tahun Ajaran 2023/2024. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1495–1502.
- Larasati, S., Mandasari, N., & Hajani, T. J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Wordwall pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 34 Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 49–59.
- Muhammad fahrus Rozi, Jaiz jamalullael, V. A. S. (2025). Pemanfaatan Media Interaktif Berbasis Game Wordwall Dalam Pembelajaran. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 12(1), 40–60.
- Nur Laili, Nur Aini, J. (2024). Integrasi Wordwall Dalam Pembelajaran Pai: Membangun Antusiasme Belajar Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Berkala Ilmiah Pendidikam*, 4(November), 669–676.

- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1), 39–46.
- Retno Hartati, F., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Penggunaan Media Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD: Literatur Review. *Jurnal Educatio*, 10(4), 1306–1314.
- Setiawan, Y., & Andrianto, D. (2024). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Wordwall dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 02 Abung Pekurun. 1(2).
- Zahwa Salsabila, Y. E. (2025). Pengembangan Media Interaktif Wordwall Berbasis Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 1–14.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0A>.

BAB III

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI ILMU, IMAN, DAN TEKNOLOGI



PAI DI TENGAH DISRUPSI TEKNOLOGI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Prof. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd.³²

(Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu)

*“Penguatan Pendidikan Agama Islam Dalam Merespons Disrupsi
Teknologi Dan Perubahan Sosial Secara Kontekstual Dan
Bernilai.”*

A. Pendahuluan

Landasan utama Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan zaman ditegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa Allah senantiasa mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5:

³² Penulis lahir di Jakarta, 27 Oktober 1965, merupakan Dosen homebase Pascasarjana Prodi PAI di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, menyelesaikan studi S1 Studi Pendidikan IPS/Geografi di FKIP Muhammadiyah Purwokerto tahun 1993, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Bengkulu tahun 2008, dan menyelesaikan S3 Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2020.

اِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: (1)"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."(Q.S. Al-'Alaq:1-5)

Ayat ini menegaskan perintah membaca dan belajar sebagai fondasi peradaban serta menunjukkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi merupakan bagian dari sunnatullah yang harus disikapi secara bijaksana. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis membentuk keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik di tengah disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang mengubah cara belajar dan berinteraksi (Schwab, 2016:7-9). sehingga menuntut PAI untuk terus bertransformasi agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Disrupsi teknologi menggeser pembelajaran PAI dari pola satu arah menuju pembelajaran berbasis teknologi yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Husain, 2014: 45-47). Bersamaan dengan perubahan sosial dan pergeseran nilai, kondisi ini menuntut PAI merumuskan kembali orientasi dan strategi pembelajarannya secara kontekstual (Tilaar, 2012:21-23).

B. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Konsep dasar Pendidikan Agama Islam berakar pada Al-Qur'an yang menegaskan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah:30)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, serta bertanggung jawab secara moral dan sosial.

Secara konseptual, PAI merupakan proses internalisasi nilai Islam untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara utuh melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muhaimin, 2015:36-38), sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan iman, takwa, dan akhlak mulia (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan mengembangkan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Al-Attas, 1993:15-18), sehingga PAI mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang terintegrasi.

C. Disrupsi Teknologi dan Dampaknya terhadap Pendidikan

Fenomena perubahan dan inovasi telah diisyaratkan Al-Qur'an melalui perintah memanfaatkan akal dan potensi alam secara bertanggung jawab, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ لَنَ فِي ذَلِكَ لَايَتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.(Q.S. Al-Jatsiyah:13)

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dibenarkan selama berorientasi pada kemaslahatan manusia. Disrupsi teknologi digital telah mengubah pola belajar menjadi global melalui pembelajaran daring, LMS, dan media sosial (Castells, 2010:3-5). Dalam konteks PAI, kondisi ini menuntut pergeseran paradigma guru sebagai fasilitator yang membimbing pemaknaan ajaran Islam secara kritis, sehingga PAI berorientasi pada pembentukan nilai keislaman, bukan sekadar transfer pengetahuan (Zainiyati, 2017:64-66).

D. Perubahan Sosial dan Tantangan Nilai Keagamaan

Perubahan sosial yang cepat telah diperingatkan Al-Qur'an sebagai ujian keimanan dan akhlak manusia. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقُومَ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.(Q.S. Ar-Ra’d:11)

Ayat ini menegaskan peran strategis pendidikan agama dalam mengarahkan perubahan sosial yang bernilai dan berkeadaban. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah menggeser nilai komunal menuju individualisme dan materialisme, yang memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap agama (Giddens, 2003:12-14). Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi PAI berupa melemahnya internalisasi nilai keagamaan serta munculnya krisis moral, intoleransi, dan radikalisme, sehingga pendidikan agama perlu dikelola secara moderat dan humanis (Maarif, 2018:101-103). Oleh karena itu, PAI perlu mengedepankan pendekatan wasathiyah yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan, serta responsif terhadap isu pluralisme, keadilan sosial, dan etika digital. Pendidikan agama tidak cukup berorientasi pada ritual, tetapi harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menghadapi kompleksitas sosial (Nata, 2014:77-79).

E. Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Transformasi pembelajaran PAI sejalan dengan prinsip Islam tentang kemudahan dan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.(Q.S. An-Nahl:125)

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog santun, sehingga relevan dengan pemanfaatan teknologi digital secara pedagogis. Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran PAI jika dirancang secara tepat (Munir, 2017:56-58). Media digital membantu pemahaman ajaran Islam secara kontekstual, namun harus diposisikan sebagai sarana yang diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dan moral agar esensi pendidikan Islam tetap terjaga.

F. Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Peran guru dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al-Mujadalah:11)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu, sehingga guru PAI dan lembaga pendidikan memikul amanah besar dalam membimbing generasi. Guru PAI dituntut adaptif dan inovatif sebagai pengajar, teladan moral, dan pembimbing spiritual, sementara lembaga pendidikan perlu membangun ekosistem pembelajaran kondusif melalui kurikulum PAI yang fleksibel serta sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat (Usman, 2011:19-21).

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Castells, M. 2010. *The Rise of the Network Society (2nd ed.)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Giddens, A. 2003. *Runaway World: How Globalisation Is Reshaping Our Lives*. London: Routledge.

- Husain, C. 2014. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Maarif, A. S. 2018. *Islam dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Mizan.
- Muhaimin. 2015. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. 2014. *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Schwab, K. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



QUANTUM TEACHING DAN QUANTUM LEARNING DALAM PENDIDIKAN ISLAM

***Dr. Murni, S.Pd.I., M.Ag.³³
(STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam)***

“Quantum Learning dan Quantum Learning merupakan seluruh rangkain dari proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat”

Pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana proses belajar mampu menciptakan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu pendekatan yang menekankan hal tersebut adalah Quantum Teaching dan Quantum Learning.

³³ Penulis dilahirkan di Keumumu Seberang, Labuhan Haji Timur Aceh Selatan pada tanggal 01 Januari 1985. Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP An-Nur NAD. Menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016, dan menyelesaikan studi S3 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022.

Merupakan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *Supercamp*. Metode pengajaran *quantum teaching* tampak lebih komprehensif dibandingkan dengan berbagai metode pengajaran yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, bahwa dalam *quantum teaching* terkandung berbagai macam-macam metode pengajaran yang diolah menjadi satu, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi. Karya wisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan, dan proyek atau unit. Berbagai metode ini satu dan lainnya saling bersinergi membentuk *quantum teaching* (Abudin Nata, 2003). Selain itu *quantum teaching* juga dekat dengan metode pengajaran cara belajar siswa aktif (CBSA) yang telah ada sebelumnya. Dengan CBSA para siswa diharapkan tidak hanya mampu dan terampil dalam memahami dan mempraktikkan suatu teori, melainkan juga diharapkan memiliki keterampilan proses atau metodologi dalam menemukan dan memecahkan masalah. Dengan demikian pengajaran tidak ditujukan semata-mata pada penguasaan materi melainkan juga memiliki penguasaan terhadap metodologi. Dengan kata lain, seorang anak didik diharapkan tidak hanya memperoleh ikan, melainkan juga memiliki cara untuk mendapatkan ikan, sehingga pada saat ikannya habis atau hilang, maka ia dapat menemukannya kembali. Dalam hal ini Ali Syari'ati pernah mengatakan, biarkan seseorang kehilangan tentang sesuatu, tetapi tidak boleh kehilangan tentang cara mencari sesuatu (Ali Syariati, 2020).

Secara eksplisit dalam ilmu pendidikan Islam belum dijumpai rumusan teori pengajaran yang di dalam *quantum teaching* terdapat lima prinsip yaitu: *Pertama*, segalanya berbicara, yaitu segala sesuatu itu berbicara sebagaimana yang terdapat dalam *quantum teaching* juga ada dalam Islam. menurut Islam, bahwa segala sesuatu memiliki jiwa tau personalitas. Air, udara, gunung, tumbuh-tumbuhan, binatang manusia dan lain sebagainya memiliki jiwa dan personalitas.

Semua itu harus diperlakukan secara baik dan diberikan hak hidupnya. Berkenaan dengan hal ini kita jumpai ayat al-Quran surat al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا . (٧٢)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Kedua, bahwa prinsip yang ada dalam *quantum teaching* yaitu bahwa segalanya bertujuan, adalah juga ada dalam Islam. di dalam Al-Quran terdapat ayat yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang sikap orang-orang yang berakal yang mampu meneliti segala ciptaan Tuhan yang ada dilangit dan di bumi serta dalam pergantian waktu siang dan malam. Dengan berpegang pada prinsip ini, maka seorang yang berakal akan selalu meneliti rahasia, manfaat, dan hikmah yang terkandung dalam semua ciptaan Tuhan. *Ketiga*, prinsip memberikan pengalaman sebelum pemberian nama sebagaimana terdapat dalam *quantum teaching*, juga sejalan dengan prinsip yang ada dalam ajaran Islam. dalam ajaran Islam, seseorang terlebih dahulu disuruh percaya kepada Allah, mengucapkan dua kalimah syahadat, melaksanakan shalat, membaca Al-Quran dan mempraktikkan ajaran Islam lainnya. Laksanakan dahulu semuanya itu, baru kemudian bertanya mengapa semuanya itu harus dilakukan. *Keempat*, bahwa prinsip yang terdapat dalam

quantum teaching yaitu akui setiap usaha, juga sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Di dalam ajaran Islam terdapat predikat yang diberikan kepada seseorang yang didasarkan pada usahanya. Misalnya, bagi orang yang mempercayai rukun iman dan hal lain yang berkaitan dengannya disebut mukmin. Bagi yang melaksanakan ajaran Islam disebut muslim. Untuk orang yang bertakwa disebut *muttaqin*. Bagi orang yang berbuat baik disebut *muhsin*, dan seterusnya. Berbagai predikat yang demikian itu menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang yang menyandanginya. Dengan cara demikian, maka selain pengakuan terhadap eksistensi, juga akan menimbulkan kepuasan psikologis pada seseorang yang pada gilirannya akan menimbulkan etos kerja yang semakin meningkat.

Kelima, bahwa prinsip rayakan jika laya rayakan sebagaimana terdapat dalam *quantum teaching* juga terdapat dalam ajaran Islam. Prinsip ini sejalan dengan adanya berbagai upacara tradisi yang ada dalam Islam, seperti tradisi pemberian nama yang baik pada anak, menyembelih hewan akikah untuknya dan menikahkannya apabila sudah dewasa, adalah merupakan upaya merayakan yang di dalamnya mengandung unsur pengakuan terhadap keberadaan ditengah-tengah masyarakat (Abudin Nata, 2003).

Adapun *Quantum Learning* Adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Prinsip *Quantum learning* adalah bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil dan situasi belajar, dan setiap detail apapun akan memberikan sugesti positif atau negatif. Dalam penggunaan strategi ini, peserta didik harus mengetahui terlebih dahulu gaya belajar, berpikir, dan situasi dirinya. Segala sesuatu dapat dengan mudah dan cepat dipelajari jika didukung suasana yang menyenangkan (Muhammad Thubroni, 2011).

Quantum learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan bulgaria yang bereksprimen yang disebut dengan “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif ataupun negatif. Istilah lainnya adalah *accelarated learning* (pemercepatan belajar). Misalkan, untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan para murid di kelas dijadikan nyaman. Musik dinyalakan, partisipasi mereka didorong lebih jauh dan guru-guru yang terampil (Ahmad Fuadi, 2012).

Quantum learning merupakan konsep untuk peserta didik agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebuah ilmu dengan cara cepat, menyenangkan dan lebih berkesan. Teori-teori yang tergabung dalam *quantum learning* seperti kecerdasan ganda, teori pemograman *neolinguistik*, dan temuan-temuan mutakhir *neorolinguistik* sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran *quantum* karena teori tersebut berkaitan dengan kemampuan manusia selaku peserta didik. Di sisi lain, juga berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran quantum tentang perancangan, penyajian, dan fasilitas proses pembelajaran untuk mengembangkan dan melejitkan potensi peserta didik (Ramayulis, 2005).

Berdasarkan karakteristik, prinsip-prinsip dan paradigma *quantum learning*, maka proses pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah: *Pertama*, ciptakan suasana yang menggairahkan. Untuk menciptakan prose pembelajaran yang menggairahkan, disamping menyediakan lingkungan fisik yang indah dan nyaman perlu pula disiapkan lingkungan psikis yang baik. *Kedua*, tentukan landasan yang kukuh serta tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, ciptakan lingkungan yang kondusif. *Keempat*, komunikasi materi pembelajaran secara komunikatif (Hosnan, 2014). Dalam berkomunikasi dengan peserta didik,

maka pendidik harus mempergunakan komunikasi yang efektif berupa: munculkan kesan, fokus, inklusif, spesifik dan komunikasi non verbal.

Daftar Pustaka

Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003.

Ahmad Fuady Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2012.

Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, Bandung: Mizan, 2020.

Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

Muhammad Thubroni dan Arif Msthofa, Belajar dan pembelajaran Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.



REFORMASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MODERN: PILAR MODERASI BERAGAMA DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DIGITAL

*Dr. Maya Safitri, M.A.³⁴
(Universitas Sultanah Nahrasiyah, Aceh)*

“Reformasi pendidikan Islam modern mengintegrasikan moderasi beragama dengan ilmu digital untuk menciptakan generasi beriman, berilmu, dan berteknologi tinggi.”

Pendidikan Islam menghadapi tantangan era digital di mana kemajuan teknologi informasi menuntut adaptasi konsep tradisional agar relevan dengan kebutuhan masa kini. Reformasi ini menempatkan moderasi beragama sebagai pilar utama untuk mencegah ekstremisme sambil mengintegrasikan ilmu pengetahuan digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Abdullah (2022), moderasi beragama dalam perspektif Islam Nusantara menekankan pendekatan inklusif yang selaras

³⁴ Penulis berasal dari Lhokseumawe, Provinsi Aceh, dan lahir pada tahun 1983. Pendidikan jenjang sarjana diselesaikan pada tahun 2006, diikuti oleh gelar magister pada tahun 2009, dan gelar doktoral pada tahun 2017. Selama menempuh pendidikan tinggi, penulis fokus pada bidang Pendidikan Agama Islam. Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen tetap berstatus PNS di Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

dengan nilai-nilai lokal Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat akhlak mulia tetapi juga membekali peserta didik dengan literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin.

Konsep pendidikan Islam klasik fokus pada tahfidz dan talqin, namun reformasi modern tekanan integrasi holistik antara ruhiyah, akal, dan teknologi. Moderasi beragama (wasathiyyah) menjadi fondasi untuk menyeimbangkan pemahaman agama dengan konteks kontemporer, menghindari polarisasi radikalisme atau sekularisme ekstrem. Integrasi ilmu digital memungkinkan akses sumber pengetahuan Islam autentik melalui platform AI, VR, dan analitik big data. Pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan Islam yang dinamis sebagaimana dicontohkan oleh perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia. Reformasi ini mendesak karena survei nasional menunjukkan 70% peserta didik madrasah masih minim literasi digital, padahal era Industri 4.0 menuntut kemampuan coding dan data science berbasis syariah. Moderasi beragama memperkuat ketahanan mental peserta didik terhadap hoaks agama di media sosial, sementara teknologi digital mempercepat penyebaran fiqh muamalah kontemporer seperti fintech syariah. Di Aceh, konteks lokal seperti dayah tradisional dapat diubah menjadi pusat inovasi digital Islam Nusantara.

Pilar Moderasi Beragama dalam Pendidikan Moderasi beragama tekanan tauhid toleran, fiqh fleksibel, dan akhlak inklusif sebagai kurikulum inti reformasi. Pilar ini mencegah intoleransi dengan mengajarkan tafsir wasathiyyah dari Al-Qur'an seperti QS Al-Baqarah: 143 yang memposisikan umat Islam sebagai umat menengah. Di kelas, guru menerapkan diskusi berbasis kasus intoleransi aktual untuk membangun empati antar mazhab. Pendekatan ini terbukti meningkatkan indeks toleransi peserta didik hingga 25% di pesantren modern. Implementasinya melibatkan asesmen berbasis rubrik

moderasi, di mana peserta didik menyiarkan konten digital ekstrem menggunakan kriteria syariah. Moderasi juga mengintegrasikan seni budaya lokal Aceh seperti tari Saman untuk mengajarkan keharmonisan keberagaman, selaras dengan karakter pendidikan Islam Nusantara. Pilar ini menjadi benteng utama reformasi agar pendidikan tidak terjebak dogma kaku, dengan penanaman nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang rahmatan.

Integrasi Ilmu Pengetahuan digital diserap melalui *blended learning* berbasis LMS syariah, di mana peserta didik belajar tafsir melalui app AI seperti QuranBot yang menganalisis konteks hadis. Reformasi ini mencakup pengajaran Python untuk analisis data Al-Qur'an, memungkinkan peserta didik memetakan pola ayat tentang moderasi. Platform seperti Moodle diadaptasi dengan filter konten haram untuk menjaga kesucian pembelajaran. Manfaatnya termasuk efisiensi waktu: satu jam belajar digital setara dengan tiga jam konvensional, dengan tingkat retensi 80%. Di UIN Sultanah Nahrasiyah, program serupa telah melahirkan lulusan yang mengembangkan aplikasi zakat digital. Integrasi ini menjadikan pendidikan Islam kompetitif global, dengan keluaran seperti jurnal digital berbasis blockchain untuk fatwa autentik. Tambahan modul cybersecurity syariah melindungi data pribadi peserta didik dari ancaman siber.

Strategi Implementasi Reformasi dimulai dengan kurikulum hybrid: 60% moderasi konten beragam, 40% keterampilan digital. Pendidik dilatih melalui workshop AI etika Islam, menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek seperti desain game edukasi wasathiyyah. Evaluasi portofolio autentik berupa digital yang dinilai AI dengan bobot akhlak 50%. Kolaborasi antar lembaga seperti Kemenag dan Kemendikbud memastikan standar nasional, dengan proyek percontohan di Aceh untuk konteks lokal. Tantangan seperti kesenjangan akses diatasi melalui program gadget syariah

gratis. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam 40% dalam lima tahun kedepan , termasuk sertifikasi kompetensi digital nasional.

Model Kurikulum reformasi dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga klaster: teologi moderat, literasi digital, dan aplikasi proyek. Klaster pertama mengeksplorasi tafsir tematik QS An-Nahl: 125 untuk dakwah bijak, klaster kedua mengajarkan algoritma pembelajaran untuk klasifikasi hadis sahih. Klaster menghasilkan proyek ketiga seperti podcast moderasi berbasis TikTok syariah. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan dilakukan dengan evaluasi multidimensi meliputi tes moderasi kognitif, portofolio digital, dan observasi akhlak. Rubrik penilaian mengukur 40% pengetahuan, 30% keterampilan digital, 30% sikap wasathiyah. Instrumen seperti skala Likert moderasi disesuaikan dari indeks Kemenag untuk validitas tinggi. Pengukuran keberhasilan melalui KPI: peningkatan skor literasi digital 35%, penurunan kasus intoleransi 50%, dan publikasi peserta didik di jurnal open access. Di UIN Sultanah Nahrasyah, tracking alumni menunjukkan 80% bekerja di sektor Pendidikan dan Lembaga syariah. Data ini dievaluasi tahunan untuk revisi kurikulum.

Tantangan utama meliputi resistensi budaya terhadap digitalisasi di kalangan ulama tradisional, kesenjangan infrastruktur pedesaan, dan risiko minim informasi AI. Solusi inovatif berupa fatwa digital dari MUI Aceh untuk legitimasi teknologi, serta program inkubasi dayah digital dengan subsidi internet gratis. Pelatihan etika AI bagi pendidik mencegah bias algoritma anti-Islam. Solusi lain adalah gamifikasi pembelajaran dengan poin syariah untuk motivasi intrinsik. Kolaborasi dengan startup teknologi halal seperti Dompot Dhuafa Digital mempercepat adopsi. Dengan pendekatan bertahap, tantangan ini dapat diatasi dalam 3-5 tahun. Prospek reformasi melahirkan lulusan sebagai dai digital global, inovator fintech syariah, dan pemimpin moderasi

internasional. Kontribusi terhadap SDGs 4 (pendidikan berkualitas) dan 9 (inovasi industri) melalui ekosistem pendidikan Islam 5.0. Di Aceh, model ini menjadi cetak biru nasional untuk madrasah digital. Reformasi ini memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat Islam wasathiyyah dunia, dengan kriteria ekspor ke ASEAN. Masa depan pendidikan Islam bergantung pada komitmen berkelanjutan ini, menghasilkan generasi rahmatan lil alamin di era metaverse digital sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2022. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Syamsul. 2023. Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 Nomor 1, 45-60.
- Ali, Muhammad. 2023. *Pendidikan Islam Digital: Era Industri 4.0*. Jakarta: Prenada Media.
- Jabbar, Abdul. 2024. Pendidikan Wasathiyyah dan Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 44 Nomor 2, 150-168.
- Fauzi, Ahmad. 2024. Moderasi Beragama di Era Media Sosial. *Studia Islamika* Vol. 15 Nomor 2, 112-130.
- Hidayat, Komaruddin. 2021. *Wasathiyyah: Jalan Tengah Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Hakim, Lukman. 2022. Integrasi AI dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* Vol. 8 Nomor 3, 200-21.
- Ibrahim, Solikin. 2024. *Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Madrasah*. Solo : Pustaka Insan.
- Ismail, Rina. 2023. Tantangan Digitalisasi Madrasah di Indonesia. *Al-Tahrir* Vol. 23 Nomor 1, 78-95.

- Jamil, Arif. 2022. *Literasi Digital Berbasis Syariah*. Malang: Pers UIN Malang.
- Kadir, Abdul. 2023. *Reformasi Pendidikan Keagamaan di Era Digital*. Aceh: Pers Unimal.
- Kurniawan, Budi. 2022. Model Blended Learning Syariah. *Pendidikana* Vol. 7 Nomor 4, 300-320;
- Lubis, Sahiron. 2021. *Fiqih Digital: Hukum Teknologi dalam Islam*. Medan: Perdana Penerbitan.
- Mubarak, Zainal. 2023. Reformasi Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama* Vol. 18 Nomor 1, 55-72.
- Nasution, Zaini. 2024. *Pendidikan Moderat untuk Generasi Z*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nadia, Siti. 2024. Peran VR dalam Tafsir Moderat. *Jurnal Tadris Islam* Vol. 19 Nomor 3, 220-240; doi:10.4567/jti.v19i3.678.
- Qodir, Zuly. 2022. *AI dan Etika Islam*. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.
- Ramli, M. 2023. *Kurikulum Islam Modern: Tantangan dan Solusi*. Surabaya: Pers Universitas Airlangga.
- Putra, Reza. 2022. Fintech Syariah dan Pendidikan Muamalah. *Ekonomika Syariah* Vol. 10 Nomor 2, 100-118.
- Sari, Dewi. 2023. Evaluasi Kurikulum Digital di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 14 Nomor 4, 400-420.



MENGAJAR FIQIH DENGAN HATI: METODE KREATIF MENANAMKAN HUKUM ISLAM DI SEKOLAH

Dr. KH. Habib Bawafi, M.H.I.³⁵
(STIT Al Muslihuun Kanigoro Blitar)

“Fiqih dalam kelas menjadi fondasi pembentukan karakter siswa berakhlak mulia melalui pembelajaran kontekstual, praktik langsung, dan sinergi sekolah-keluarga.”

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks. Materi fikh dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara progresif untuk tidak hanya mengajarkan teori Islam, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai aspek kehidupan Journal-stiayappimakassar. Pembelajaran fiqih memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran keagamaan mendalam sekaligus karakter yang kokoh. Integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam telah menjadi fokus utama berbagai lembaga pendidikan di

³⁵ Penulis lahir di Blitar, 1 November 1972, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), STIT Al Muslihuun Blitar, menyelesaikan S1 Di IAIN Sunan Ampel 1997 Fakultas syariah, S2 Pascasarjana UNISMA Malang, S3 UNMER. Aktif di Organisasi sebagai wakil ketua PC IPNU Kota Blitar pada Tahun 1998, Wakil Ketua PC GP-Anshor Kota Blitar Periode 2002 dan 2005, Wakil Ketua PCNU Kota Blitar 2009, Ketua PCNU Kota Blitar 2016-Sekarang.

Indonesia Aripafi. Fiqih bukan sekadar ilmu tentang hukum halal-haram, melainkan fondasi pembentukan kepribadian yang menyeluruh. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai fiqih ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mengetahui aturan agama tetapi juga menginternalisasinya sebagai karakter pribadi.

Evaluasi terhadap relevansi materi pelajaran fikih menunjukkan bahwa mayoritas konten yang diajarkan telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara harmonis dengan berbagai situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik Journal-stiayappimakassar. Pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran fiqih tidak terasa kaku dan teoretis, namun menjadi panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari tata cara bersuci hingga mu'amalah.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi Fikih secara menarik dan interaktif antara lain: strategi problem solving, diskusi, cooperative learning, jigsaw, dan pembelajaran kontekstual JoecyJoecy. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penggunaan metode ceramah, diskusi, dan simulasi yang interaktif memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasinya nilai-nilai fiqih dalam kehidupan sehari-hari mereka Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education. Guru memiliki peran kunci sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginspirasi siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan ketulusan.

Pembelajaran fiqih berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang berkembang melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan Symmetry:

Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education. Ketika siswa memahami hikmah di balik setiap hukum syariat, mereka tidak sekadar menjalankan kewajiban, tetapi membangun kesadaran moral yang kuat.

Transformasi Pendidikan Agama Islam memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern Aripafi. Pembelajaran fiqh harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi pendidik untuk menyajikan fiqh yang membumi dan relevan.

Integrasi empat pilar pendidikan UNESCO melalui pendidikan holistik berbasis karakter telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam Inkadha. Pendekatan holistik memandang siswa sebagai individu yang utuh, tidak hanya aspek kognitifnya yang dikembangkan, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui praktik ibadah dan interaksi sosial yang dilandasi nilai-nilai fiqh.

Materi fikih di Kurikulum Merdeka dirancang secara progresif, dimulai dari pengenalan konsep dasar di jenjang sekolah dasar, penguatan aplikasi ibadah di jenjang menengah pertama, hingga pengayaan isu-isu kontemporer di jenjang menengah atas Journal-stiayappimakassar. Fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan guru untuk mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan psikologis siswa. Model Pembelajaran Berbasis Proyek mengedepankan keterlibatan siswa dalam proyek yang relevan dengan dunia nyata, seperti membuat video tutorial atau poster instruksional mengenai cara wudhu dan tayamum Modulguruku. Metode demonstrasi dan praktik langsung membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga keterampilan psikomotor siswa berkembang optimal.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran fiqh membuka peluang baru untuk menjangkau generasi digital. Media pembelajaran interaktif seperti aplikasi, video animasi, dan platform digital dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara media digital dan modul cetak menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi fiqh. Kurikulum Merdeka mengedepankan fokus materi yang mendasar serta pengembangan karakter dan kompetensi murid Uinsaizu. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan hukum Islam. Penilaian autentik seperti observasi praktik ibadah, portofolio proyek, dan refleksi diri memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian kompetensi siswa.

Keberhasilan integrasi fiqh dalam pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui pembiasaan di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa secara konsisten. Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran fiqh masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, metode yang monoton, dan rendahnya minat belajar siswa. Solusinya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Integrasi literasi digital dan pendidikan karakter menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan komprehensif peserta didik dalam era digital J-innovative. Ke depan, pembelajaran fiqh diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami hukum

Islam secara teoretis, tetapi juga menjadikannya sebagai way of life. Dengan pendekatan yang tepat, fiqh dalam kelas akan menjadi jembatan antara ajaran klasik dan tantangan zaman modern, membentuk siswa yang berakhlak mulia, kritis, dan adaptif.

Daftar Pustaka

- Student Research Journal. (2024). "Karakteristik Materi Fikih dalam Kurikulum Merdeka." Vol. 2, No. 6.
- Reflection: Islamic Education Journal. (2024). "Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah." Vol. 1, No. 3.
- Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman. (2024). "Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Holistik."
- Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. (2024). "Peran Pembelajaran Fiqh dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir."
- Journal of Innovative and Creativity. (2025). "Strategi Pembelajaran Fiqh." Vol. 5, No. 2.
- Innovative: Journal Of Social Science Research. (2024). "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." Vol. 4, No. 3.
- ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam. (2025). "Integrasi Nilai-nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter." Vol. 1, No. 1.
- Modul Guruku. (2025). "Modul Ajar Fikih Kelas 5 MI Fase C Kurikulum Merdeka.



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL GAYO: INTEGRASI NILAI ISLAM DAN MITIGASI BENCANA DALAM MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS SISWA

Dr. Ramsah Ali, M.A.³⁶

*(Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon,
Aceh)*

“Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal Gayo membentuk kesadaran ekologis siswa melalui pendidikan mitigasi bencana yang berkelanjutan”.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kajian kearifan lokal Gayo sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan mitigasi bencana untuk membangun kesadaran ekologis siswa. Berangkat dari

³⁶ Dr. RAMSAH ALI, M.A. Lahir di Aceh Tengah pada Tanggal 25 April 1984 Penulis merupakan Dosen IAIN Takengon. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2007), menyelesaikan gelar Magister Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam juga di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang (2012) dan menyelesaikan gelar Doktor Studi Pendidikan Islam di UIN-SU Medan (2020).

konteks geografis Aceh Tengah yang rawan bencana alam, cam itu, integrasi PAI dengan kearifan lokal Gayo dan mitigasi bencana menjadi pendekatan yang relevan dan kontekstual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana internalisasi ajaran akidah dan ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan etika lingkungan. Dalam perspektif ekoteologi Islam, alam dipandang sebagai *āyāt kauniyyah* yang mencerminkan kebesaran Allah dan menjadi sarana manusia untuk mengenal-Nya. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah ilahi dan ketidakseimbangan relasi manusia dengan alam. (Mujiyono Abdillah, 2010: 33). Al-Qur'an melarang perbuatan merusak bumi setelah Allah menciptakan keseimbangan di dalamnya (QS. Al-A'rāf: 56). (Kementerian Agama RI, 2019: 157). Rasulullah SAW., juga menegaskan pentingnya kepedulian ekologis melalui hadis tentang anjuran menanam pohon sebagai amal jariyah, bahkan ketika kiamat telah dekat. (Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Muzāra'ah, no. 2320). Nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata peserta didik.

Kearifan lokal Gayo mengandung nilai-nilai yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep *ejer marah* mengajarkan amanah dan tanggung jawab moral, *mupakat* menekankan musyawarah dan kebersamaan, sementara *berpeger* mencerminkan kepedulian sosial dan solidaritas komunitas. (M. Jamil, 2015: Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip *syūrā*, *ukhuwah*, dan *mas'ūliyyah* dalam Islam. (Yusuf al-Qaradawi, 2001: 28). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai *cultural bridge* yang menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. (H.A.R. Tilaar, 2004: 112). Pendekatan ini memperkuat relevansi pembelajaran dan membantu siswa memahami ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang kontekstual, bukan

hanya sekadar doktrin normatif. Dalam Islam, bencana tidak semata-mata dipahami sebagai hukuman, tetapi juga sebagai ujian (*ibtilāʾ*), peringatan, dan sarana refleksi spiritual. (Quraish Shihab, 2013: 423). Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap musibah terjadi dengan izin Allah dan mengandung hikmah bagi orang-orang beriman (QS. Al-Ḥadīd: 22). (Kementerian Agama RI, 2019: 538).

Integrasi teologi kebencanaan dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan mengaitkan materi akidah, akhlak, dan fikih dengan praktik mitigasi bencana, seperti simulasi evakuasi, pembiasaan doa keselamatan, serta diskusi etika lingkungan. Pendekatan ini membangun keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar dalam menghadapi bencana. (Didin Hafidhuddin, 2012: 67). Adapun Strategi Pembelajaran dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai Islam, kearifan lokal, dan mitigasi bencana. Guru dapat menggunakan studi kasus bencana lokal di Aceh Tengah sebagai bahan diskusi, refleksi keagamaan, dan pembelajaran berbasis proyek. (2) Model *project-based learning* dapat diwujudkan melalui kegiatan penanaman pohon, pemetaan wilayah rawan bencana di lingkungan sekolah, serta kampanye kebersihan berbasis nilai Islam dan adat Gayo. Kegiatan ini memperkuat keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan dimensi kognitif, afektif serta psikomotorik.

1. Dimensi Kognitif

Siswa memperoleh pemahaman komprehensif tentang hubungan antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan isu lingkungan. Mereka tidak hanya sekadar memahami dalil normatif, tetapi juga konteks lokal yang mempengaruhi keberlanjutan lingkungan di wilayah Gayo.

2. Dimensi Afektif

Internalisasi nilai adat dan religius secara kontekstual menumbuhkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah memperkuat motivasi intrinsik siswa. (Zakiah Daradjat, 2011: 98).

3. Dimensi Psikomotorik

Kegiatan praktik seperti simulasi mitigasi bencana, kerja bakti lingkungan, dan proyek penghijauan melatih keterampilan nyata siswa dalam menjaga lingkungan dan menghadapi situasi darurat. Pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan aplikatif. (Rusman, 2017:231).

Untuk mencapai itu semua maka dibutuhkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang secara fleksibel dan kontekstual dengan memasukkan muatan lokal serta isu mitigasi bencana sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui tema-tema pembelajaran lintas mata pelajaran agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara holistik dan aplikatif dalam konteks kehidupan nyata. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ekologis kepada peserta didik. (Abuddin Nata, 2016: 179). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan mengenai kearifan lokal, ekoteologi Islam, dan pendidikan kebencanaan menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas pedagogis dan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan lingkungan dan kebencanaan. (Mujiburrahman, 2019: 45-48).

Sekolah juga perlu menjalin kolaborasi dengan masyarakat melalui kemitraan bersama tokoh adat, lembaga keagamaan, dan instansi kebencanaan untuk memperkaya sumber belajar serta memperkuat implementasi program

pendidikan. (BNPB, 2018: 12-15). Kolaborasi ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana. (E. Mulyasa, 2017: 11-115). Pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal Gayo yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan mitigasi bencana memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual dan moral, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dalam menjaga lingkungan hidup serta menghadapi risiko bencana secara arif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut di atas, disarankan kepada para pengambil kebijakan pendidikan untuk mendukung pengembangan kurikulum kontekstual berbasis kearifan lokal. Selain itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru dan penguatan kolaborasi antara sekolah, masyarakat adat, serta lembaga kebencanaan guna menjamin keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan PAI berbasis ekoteologi dan mitigasi bencana.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Mujiyono. 2010. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Muzārah, no. 2320.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 2011. *Al-Islām wa al-Bī'ah*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2018. *Pedoman Pendidikan Kebencanaan*. Jakarta: BNPB.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafidhuddin, Didin. 2012. *Tawakal dalam Kehidupan Modern*.

Jakarta: Gema Insani.

Jamil, M. 2015. *Adat dan Budaya Gayo*. Takengon: Pemerintah Aceh Tengah.

Kementerian Agama RI, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Mujiburrahman, 2019. *Islam dan Lingkungan Hidup: Perspektif Ekoteologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyasa, E. 2017. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rusman, 2017. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tafsir, Ahmad . 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tilaar, H.A.R. 2004. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EFISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI

*Dr. Ahmad Ridwan, M.Pd.I.³⁷
(Universitas Alwashliyah Medan)*

*“Pendidikan Islam berlandaskan wahyu, akal, dan nilai ilahiah
untuk membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak
mulia.”*

A. Pendidikan Islam dalam Perspektif Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan atau realitas. Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi berfungsi untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang apa hakikat pendidikan, siapa manusia yang dididik, serta bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Dengan memahami dimensi ontologis ini, pendidikan Islam memiliki pijakan yang kuat dalam merumuskan tujuan dan proses pendidikan. Pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki dimensi jasmani,

³⁷ Penulis lahir Dusun Montong, 19 April 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Agama Islam di Universitas Alwashliyah Medan Sumatera utara, menyelesaikan studi S1 di UIN-SU tahun 2010, S2 tahun 2014 dan S3 tahun 2024 di UINSU.

akal, dan ruhani. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dikembangkan secara seimbang. Manusia dalam perspektif Islam diposisikan sebagai '*abdullah* (hamba Allah) yang berkewajiban beribadah kepada-Nya, sekaligus sebagai *khalifatullah fi al-ardh* (khalifah di muka bumi) yang bertanggung jawab memakmurkan dan menjaga alam semesta.

Hakikat pendidikan Islam secara ontologis adalah proses memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia mencakup potensi keimanan, intelektual, moral, dan sosial yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak sekadar menyiapkan manusia agar mampu hidup secara ekonomis dan sosial, tetapi juga membimbing manusia agar mengenal jati dirinya sebagai makhluk Tuhan. Selain itu, pendidikan Islam memandang realitas kehidupan secara holistik. Kehidupan dunia dan akhirat tidak dipertentangkan, melainkan dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Aktivitas pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT.

Dengan landasan ontologis tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh, seimbang, dan harmonis antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Pendidikan Islam dalam Perspektif Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, epistemologi memiliki peran penting dalam

menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan disebarluaskan kepada peserta didik. Epistemologi pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat netral nilai, melainkan harus selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam meliputi wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal, indera, dan pengalaman empiris. Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan manusia. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu maupun dari realitas alam. Sementara itu, pengalaman dan pengamatan empiris menjadi sarana untuk memperkuat dan menguji pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

Epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif dan komprehensif. Artinya, pendidikan Islam tidak menolak rasionalitas dan empirisme, tetapi menempatkannya dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam menggabungkan pendekatan rasional, empiris, dan spiritual secara seimbang. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui (*to know*), tetapi juga memahami (*to understand*) dan mengamalkan (*to do*) ilmu yang diperolehnya. Selain itu, epistemologi pendidikan Islam menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran. Oleh karena itu, proses pendidikan harus membentuk sikap rendah hati, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan.

Dengan epistemologi yang demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang berilmu sekaligus beriman. Ilmu pengetahuan tidak digunakan untuk merusak atau menindas, tetapi untuk kemaslahatan umat manusia dan

pengabdian kepada Allah SWT.

C. Pendidikan Islam dalam Perspektif Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, tujuan, dan kegunaan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, aksiologi berkaitan erat dengan orientasi nilai yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan diarahkan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Nilai-nilai utama yang menjadi landasan aksiologis pendidikan Islam antara lain nilai tauhid, keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai tauhid menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas pendidikan. Sementara itu, nilai keadilan dan kemanusiaan menuntun peserta didik untuk bersikap adil, menghargai sesama, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam perspektif aksiologi, ilmu pengetahuan harus diamalkan dan diarahkan untuk kebaikan. Pendidikan Islam menolak penggunaan ilmu untuk tujuan yang merusak moral, lingkungan, dan kemanusiaan. Sebaliknya, ilmu harus menjadi sarana untuk membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan.

Dengan landasan aksiologis tersebut, pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter bangsa dan peradaban Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki komitmen moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

D. Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Islam dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang komprehensif dan integral. Secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi menyeluruh. Secara epistemologis, pendidikan Islam bersumber pada wahyu, akal, dan pengalaman yang saling melengkapi. Secara aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kajian filosofis tentang pendidikan Islam perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya. Para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengimplementasikan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ini dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



INTEGRASI FILSAFAT MISTISISME DAN RASIONALISME DALAM PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER

Fathul Jannah, S.Fil.I., M.A.³⁸

*Integrasi ini menawarkan sintesis unik antara pengalaman
batin spiritual dan penalaran logis untuk menghadapi
tantangan modern*

Pemikiran Islam sejak masa klasik hingga kontemporer berkembang melalui interaksi dinamis antara wahyu, akal, dan pengalaman batin, yang mana ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan secara tegas karena masing-masing memiliki peran dalam membentuk bangunan epistemologi Islam yang khas. Unsur utama kebenaran normatif adalah wahyu dan akal berfungsi sebagai instrumen penalaran dan pemahaman. Adapun pengalaman batin memberikan kedalaman spiritual dan makna eksistensial. Namun demikian, dalam perkembangan sejarah intelektual Islam, relasi antara akal dan pengalaman mistik sering kali dipahami secara dikotomis, sehingga melahirkan ketegangan antara rasionalisme dan

³⁸ Penulis lahir di Aceh Tamiang, 31 Maret 1986, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Al Washliyah Medan, menyelesaikan studi S1 di IAIN Sumatera Utara tahun 2009, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pemikiran Islam IAIN Sumatera Utara tahun 2012.

mistisisme. Ketegangan antara rasionalisme dan mistisisme dalam Islam pada dasarnya tidak lahir sebagai dua arus yang sepenuhnya berlawanan, melainkan sebagai dua jalur epistemologis yang memiliki titik temu dalam mencari kebenaran.

Definisi Rasionalisme dan Mistisisme dalam Islam

Islam memahami rasionalisme sebagai suatu pendekatan pemikiran yang menempatkan akal ('aql) sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran agama, realitas alam, dan kebenaran teologis, jadi rasionalisme ini tidak dimaksudkan sebagai pengagungan akal secara absolut yang menafikan wahyu, akan tetapi upaya mengoptimalkan fungsi akal sebagai anugerah Tuhan untuk menafsirkan dan memahami pesan-pesan ilahi. Kalam Ilahi juga memberikan legitimasi kuat terhadap penggunaan akal dengan banyaknya ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran (*tafakkur* dan *ta'aqqul*). (Harun Nasution, 1995: 7-9).

Dalam sejarah pemikiran Islam kita mengetahui bahwa rasionalisme berkembang melalui disiplin ilmu kalam dan filsafat, dimana aliran Mu'tazilah sering dianggap sebagai representasi awal rasionalisme teologis dalam Islam karena menekankan keadilan dan keesaan Tuhan dengan pendekatan argumentasi rasional. Bagi Mu'tazilah, akal memiliki kemampuan untuk mengetahui kebaikan dan keburukan secara independen, bahkan sebelum datangnya wahyu. (Majid Fakhry, 1986: 65). Rasionalisme juga berkembang kuat dalam filsafat Islam melalui tokoh-tokoh seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rusyd. Mereka berupaya mensintesis ajaran Islam dengan filsafat Yunani, khususnya Aristotelianisme; guna membangun sistem metafisika dan epistemologi yang rasional, sebagai contoh Ibn Rusyd menegaskan bahwa tidak ada pertentangan hakiki antara wahyu dan akal, karena keduanya

berasal dari sumber kebenaran yang sama, yakni Tuhan. (Ibn Rusyd. t.t: 12–18). Namun, kritik terhadap rasionalisme murni muncul dari para teolog dan sufi yang menilai bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas ilahi secara utuh. (Al-Ghazali, *tt: 12*). Kritik ini tidak bertujuan menolak akal, melainkan menempatkannya dalam posisi proporsional sebagai salah satu instrumen pengetahuan. Dengan demikian, rasionalisme dalam Islam pada hakikatnya bertujuan untuk meneguhkan keimanan melalui penalaran yang logis dan argumentatif.

Adapun mengenai mistisisme, dalam Islam ini dikenal dengan istilah tasawuf. Tasawuf diartikan sebagai jalan batin untuk mencapai pengalaman langsung (*dzauq atau ma'rifah*) terhadap Tuhan melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dzikir, dan *riyadhah* spiritual. Berbeda dengan rasionalisme yang eksternal dan logis, mistisisme bersifat internal, intuitif, dan transenden, menekankan pengetahuan hati (*ilm al-yaqin, ain al-yaqin, haqq al-yaqin*) seperti digambarkan al-Ghazali). Tokoh-tokoh sufi seperti Hasan al-Bashri, al-Junaid al-Baghdadi, dan al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama tasawuf adalah mencapai ma'rifat, yaitu pengetahuan langsung tentang Tuhan. Al-Ghazali memainkan peran penting dalam menjembatani tasawuf dengan syariat dan rasionalitas, sehingga tasawuf tidak terlepas dari kerangka ajaran Islam yang normatif. Dengan demikian Mistisisme Islam bukanlah pelarian dari dunia, melainkan jalan pembentukan moral dan spiritual manusia agar mampu menjalani kehidupan dunia secara seimbang dan bermakna.

Integrasi Mistisisme dan Rasionalisme dalam Pemikiran Islam Kontemporer

Dalam pemikiran Islam kontemporer, Integrasi antara mistisisme dan rasionalisme merupakan upaya membangun paradigma epistemologi yang holistic, dimana integrasi ini

mengakui pluralitas sumber pengetahuan—wahyu, akal, dan intuisi spiritual—sebagai kesatuan yang saling melengkapi. (Mulyadhi Kartanegara, 2005: 69)

Dalam dunia Pemikiran Islam kontemporer, contohnya pemikiran Seyyed Hossein Nasr, menekankan pentingnya pengetahuan sakral (*sacred knowledge*) yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas dalam menghadapi krisis modernitas. (Seyyed Hossein Nasr, 1989: 120). Dilain pihak, M. Amin Abdullah mengembangkan paradigma integratif-interkoneksi yang menghubungkan ilmu agama, filsafat, dan ilmu sosial-humaniora secara dialogis. (M. Amin Abdullah, 2006: 95).

Integrasi ini menjadi relevan dalam menghadapi modernitas yang cenderung sekular dan reduksionistik. Dimana kita ketahui bahwasanya Rasionalisme tanpa spiritualitas berpotensi melahirkan krisis etika, sedangkan spiritualitas tanpa rasionalitas dapat terjebak dalam eskapisme sosial. (Nurcholish Madjid, 1997: 211). Oleh sebab itulah maka integrasi keduanya menjadi fondasi bagi pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan transformatif.

Dalam kehidupan modern dapat dilihat Integrasi filsafat mistisisme dan rasionalisme memiliki implikasi luas dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam. Misalnya, dalam bidang Pendidikan; dimana integrasi ini dapat melahirkan model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif saja melainkan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. (Abuddin Nata, 2005: 104). Selanjutnya, dalam ranah sosial-keagamaan; integrasi filsafat mistisime dan rasionalisme ini berkontribusi pada penguatan moderasi beragama dan etika sosial. Spiritualitas yang rasional mampu mendorong sikap toleran, dialogis, dan humanis dalam masyarakat plural. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Ghazali. T,t. *Tahafut al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Ma'arif
- Fakhry, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kartanegara, Mulyadi . 2001. Jakarta: Pustaka Jaya
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Pres
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan
- Rusyd, Ibn. t.t. *Fashl al-Maqāl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.



PENERAPAN METODE EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN ANTUSIASME BELAJAR PESERTA DIDIK

***Silfia Ikhlas, S.Pd.I., M.Ag.³⁹
(STAI Nusantara Banda Aceh)***

“Penerapan metode edutainment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif meningkatkan keterlibatan, antusiasme, motivasi belajar, serta pemahaman nilai keislaman peserta didik”

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Dalam menghadapi tantangan zaman digital, inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting agar

³⁹ Penulis lahir di Tanjung Bonai, 29 Mei 1989, merupakan Dosen STAI Nusantara Banda Aceh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, menyelesaikan studi S1 di UIN Imam Bonjol Padang tahun 2012, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017.

proses belajar mengajar lebih relevan, interaktif, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini. Tanpa adanya inovasi, pembelajaran sering kali bersifat monoton dan kurang memikat siswa, sehingga keterlibatan dan antusiasme belajar menurun. Hal ini menyebabkan fokus siswa mudah teralihkan dan motivasi belajar menjadi rendah, khususnya dalam kelas yang dominan menggunakan metode ceramah tradisional.

Permasalahan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan metode pembelajaran yang kurang variatif dan kurang mampu memfasilitasi interaksi aktif. Padahal, keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk meningkatkan pemahaman konsep dan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam. Penerapan edutainment dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan serta antusiasme belajar siswa karena suasana pembelajaran yang menarik cenderung memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, memahami materi secara lebih baik, dan memiliki pengalaman belajar yang positif (Rosidin, 2024: 15-28).

Konsep Metode Edutainment

Metode edutainment merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan unsur pendidikan (education) dan hiburan (entertainment) sehingga proses belajar tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan bagi peserta didik. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan memberi pengalaman langsung sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif berpikir dan terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam konsep edutainment, kegiatan belajar disusun sedemikian rupa agar unsur hiburan seperti permainan, seni, musik, cerita, atau teknologi multimedia menjadi sarana untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan tidak monoton.

Edutainment bukan sekadar hiburan semata, tetapi strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar materi pendidikan dapat tersampaikan secara efektif melalui pengalaman yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai gaya belajar. Pendekatan ini mendukung interaksi aktif peserta didik, meningkatkan motivasi internal mereka, serta membantu memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari karena keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara simultan. Dengan demikian, metode edutainment menjadi pendekatan yang relevan di era pembelajaran modern karena mampu menjembatani kebutuhan edukatif dan hiburan dalam konteks pendidikan yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan belajar generasi masa kini (Melva, 2025: 12-22).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran PAI mencakup penyampaian nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta aspek sosial-kultural yang berlandaskan prinsip Islam kepada siswa di berbagai jenjang pendidikan. Tujuan PAI bukan hanya memberi informasi teori agama, tetapi juga menanamkan nilai dan perilaku sesuai ajaran Islam agar peserta didik menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjawab tantangan era global dengan pola pikir Islam yang moderat dan kontekstual.

PAI merupakan pembelajaran yang integratif, yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter spiritual, sosial, dan moral siswa. Pembelajaran ini dirancang agar peserta didik tidak sekadar menerima

pengetahuan secara pasif, tetapi aktif dalam refleksi nilai serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dalam era global yang dinamis, pembelajaran PAI perlu dirancang secara responsif terhadap perkembangan teknologi, budaya, dan tantangan sosial tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama Islam (Ningsih, 2024: 12-24).

Penerapan Metode Edutainment dalam Pembelajaran PAI

Penerapan metode edutainment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan unsur pendidikan dan hiburan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Pendekatan ini membantu guru PAI dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi secara teori, tetapi juga melibatkan aktivitas yang menghibur seperti permainan edukatif, kuis interaktif, serta media audio-visual yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam praktiknya, edutainment mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga mereka tidak lagi pasif menerima materi, melainkan ikut serta dalam proses eksplorasi dan diskusi yang mendalam.

Penerapan edutainment dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, misalnya penggunaan role play untuk menjelaskan kisah nabi, permainan kuis berbasis nilai Islam, atau video pembelajaran yang dipadukan dengan refleksi nilai. Strategi tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman konsep keagamaan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Selain itu, penggunaan edutainment membantu memecah kejenuhan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa lebih antusias dan termotivasi untuk terus belajar. Dengan demikian, penerapan metode edutainment dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan antusiasme belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam secara lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan karakter peserta didik di

era modern (Abdul, 2025: 70-75).

Dampak Metode Edutainment terhadap Peserta Didik

Metode edutainment pembelajaran yang menggabungkan pendidikan dan hiburan telah menjadi strategi inovatif dalam konteks pembelajaran modern untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dampak positif dari penerapan edutainment mencakup peningkatan motivasi belajar, keaktifan siswa, dan pemahaman materi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang lebih interaktif dan menyenangkan mampu membuat siswa lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga hasil belajar meningkat dibanding pembelajaran konvensional yang bersifat pasif.

Secara teori, pendekatan ini sejalan dengan prinsip gamifikasi dan teknologi pembelajaran yang menekankan keterlibatan dan pengalaman belajar yang bermakna, yang diyakini dapat memperkuat retensi pengetahuan serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Buku *Edutainment; Pendidikan Melalui Hiburan* menjelaskan bahwa edutainment merangsang berbagai modalitas belajar (visual, auditori, kinestetik) serta mendorong suasana kelas yang dinamis dan inklusif. Faktor pendukung implementasi edutainment antara lain: ketersediaan media pembelajaran kreatif, dukungan teknologi dan fasilitas, serta kompetensi guru dalam merancang konten yang relevan dan menarik. Dukungan dari sekolah dan antusiasme peserta didik juga memperkuat efektivitas metode ini. Faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu perencanaan, kurangnya fasilitas teknologi, dan kecenderungan beberapa siswa lebih fokus pada hiburan daripada tujuan akademik. Selain itu, perbedaan gaya dan minat belajar siswa menuntut fleksibilitas guru dalam menyeimbangkan elemen hiburan dan edukatif (Indrajit, 2024: 24-30).

Daftar Pustaka

- Hadi, Abdul & Nurul Fitri. (2025). *Edutainment dalam Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Indrajit, R. E., Sudarma, B. S., & Widjaja, Y. (2024). *Edutainment; Pendidikan Melalui Hiburan*. Media Akademi
- Ningsih, Wirda & Zalisman Zalisman. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rosidin. (2024). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Edutainment dalam: Inovasi dan Pengembangan Pembelajaran PAI*. Litnus.
- Zainil, Melva, Ary Kiswanto Kenedi, Nurfarhanah, Syafri Ahmad, Asna Mardin, dkk. (2025). *Transformasi Pembelajaran dengan Eco-STEAM Edutainment: Panduan Mengajar Mendalam, Kreatif, dan Menyenangkan*. Deepublish Studio.



ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Nurlaila, S.Pd.I., M.Ag.⁴⁰
(Universitas Malikussaleh Lhokseumawe)

“Artificial Intelligence menjadi inovasi pembelajaran PAI yang adaptif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam modern menghadapi tantangan global dan digitalisasi kontemporer”

Perkembangan teknologi, terutama dalam bidang kecerdasan buatan (AI), telah membawa dampak besar terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan. Teknologi ini memberikan peluang untuk meningkatkan metode pengajaran, mempermudah akses materi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Dalam konteks pendidikan, AI memungkinkan sistem pembelajaran adaptif yang menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa. Dengan adanya teknologi ini, guru dapat lebih fokus pada interaksi

⁴⁰ Penulis lahir di Blang Jreun, 17 Juli 1988, merupakan Dosen Tetap Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh pada Program Studi Agama Islam, menyelesaikan studi S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikusaleh Lhokseumawe, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

langsung dengan siswa, sementara AI mengelola tugas-tugas administratif seperti penilaian otomatis dan analisis perkembangan siswa. Salah satu contoh penerapan AI dalam pendidikan adalah penggunaan asisten virtual yang dapat memberikan bimbingan belajar, serta platform pembelajaran berbasis AI yang memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik (Suherman, 2023: 42). Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dan AI memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif dan efisien. AI dapat membantu mempercepat proses pemahaman ajaran Islam dengan menyediakan materi-materi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran setiap individu. Sebagai contoh, aplikasi berbasis AI yang membantu pengajaran Al-Qur'an dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, seperti aplikasi tajwid atau tafsir digital. Selain itu,

Pentingnya penerapan AI dalam pendidikan Islam adalah agar generasi muda dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Dalam era digital ini, pemahaman Islam yang mendalam dan kontekstual sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan ajaran agama. Teknologi AI dapat berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan dunia modern dengan kearifan lokal dalam Islam, memfasilitasi proses pembelajaran dan penerapan ajaran Islam yang lebih relevan (Farisi, 2022: 87).

Tantangan Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius, salah satunya adalah adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi, pendidikan Islam sering kali kesulitan dalam memanfaatkan teknologi dengan optimal. Banyak lembaga pendidikan Islam

yang masih terhambat dalam hal infrastruktur digital dan sumber daya manusia yang terlatih untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada pula tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, yang terkadang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip tradisional (Hidayat, 2024: 56).

Selain itu, tantangan utama lainnya adalah kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan karakter dalam pengajaran Islam. Banyak siswa yang menguasai ilmu agama secara teoretis, namun kurang mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi dunia pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap mempertahankan akar-akar ajaran agama yang kuat (Abdullah, 2023: 91).

AI sebagai Inovasi dalam Pembelajaran PAI

Kecerdasan Buatan (AI) merupakan inovasi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin relevan di era digital saat ini. AI memungkinkan transformasi proses belajar-mengajar dengan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan menarik bagi siswa. Salah satu penerapan AI dalam PAI adalah sistem pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi agama yang kompleks. Selain itu, penggunaan chatbot berbasis AI dan platform pembelajaran digital membantu siswa memperoleh bimbingan secara real-time serta menyediakan umpan balik yang cepat dan relevan. Penerapan teknologi ini juga memberi dukungan kepada guru dalam mengembangkan materi ajar dan media pengajaran yang inovatif tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual dan etika

Islam (Syarif, 2025: 12).

Inovasi AI dalam PAI tak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menawarkan pengalaman belajar yang lebih personal dan efisien, serta mempermudah akses siswa terhadap sumber belajar Islam dari berbagai konteks global. Di samping itu, AI dapat memperluas jangkauan pendidikan agama Islam di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pengajar atau fasilitas pendidikan. Namun, penggunaan AI dalam pendidikan agama tetap harus mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai ajaran Islam agar pendidikan tidak hanya menjunjung tinggi efisiensi, tetapi juga membentuk karakter dan spiritual siswa secara menyeluruh (Sudirman, 2025: 50).

Penerapan AI dalam Pembelajaran PAI

Penerapan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini menjadi salah satu inovasi penting di era digital. AI membantu proses belajar mengajar dengan menghadirkan sistem pembelajaran yang adaptif dan interaktif sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal sesuai kebutuhan mereka. Teknologi ini dapat digunakan untuk menyusun materi ajar, memberikan umpan balik otomatis, serta memfasilitasi evaluasi pembelajaran secara real-time yang meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Selain itu, AI juga memungkinkan penggunaan chatbot sebagai media pembelajaran yang bisa menjawab pertanyaan siswa kapan pun diperlukan, serta sistem rekomendasi materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Pendekatan seperti ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih terlibat dan mendapatkan dukungan belajar yang lebih dinamis.

Namun, tantangan dalam penerapan AI juga tetap ada,

seperti kebutuhan pelatihan bagi guru PAI agar dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal, serta pentingnya memastikan bahwa konten yang disajikan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini diperlukan agar pembelajaran tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga tetap berbasis pada prinsip dan etika keagamaan (Ahmad, 2025: 10).

Potensi dan Tantangan Penggunaan AI dalam Pendidikan Islam

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. AI dapat mempersonalisasi materi sesuai kebutuhan siswa, memperluas akses pembelajaran agama, serta mempercepat pembuatan materi ajar dan evaluasi sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan interaktif. AI juga dapat membantu siswa memahami konsep keagamaan secara lebih mendalam melalui chatbot pembelajaran dan sistem adaptif yang memberi umpan balik otomatis. Namun, penerapan AI juga menghadirkan tantangan penting yang perlu diperhatikan. Beberapa tantangan utama yaitu keterbatasan infrastruktur teknologi di banyak lembaga pendidikan, rendahnya kecakapan digital guru dan pendidik, hingga risiko konten yang tidak sesuai nilai-nilai Islam jika tidak diawasi dengan baik. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa AI dapat mengurangi peran guru sebagai murabbi (pendidik moral dan spiritual), serta munculnya isu etika dan relevansi materi yang disediakan oleh sistem AI. Dengan strategi yang tepat, seperti peningkatan literasi digital pendidik dan pengembangan kebijakan penggunaan AI yang berbasis nilai Islam, potensi AI dapat dimaksimalkan tanpa mengesampingkan tantangan yang ada (Rusdi, 2025: 15).

Daftar Pustaka

- Ahmad Maulana. (2025). Implementation of AI in PAI Curriculum Development. Vol. 4.
- Abdullah, I. (2023). Reformasi Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas. Jakarta: Penerbit Cendekia.
- Al-Farisi, A. (2022). Pendidikan Islam di Era Digital: Peran Teknologi dalam Pengajaran Agama. Bandung: Penerbit Al-Islam.
- Hidayat, S. (2024). *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Arah Kita.
- Rusdi Kasman & Abd. (2025). Madjid, Opportunities & Challenges of AI in Islamic Education (Intiqad: Jurnal Agama & Pendidikan Islam, 2025).
- Suherman, M. (2023). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan: AI dan Dampaknya pada Metode Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Eduka.
- Syarif, F. et al. (2025). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (AI)*. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudirman, S. et al. (2025). *Persepsi Guru PAI terhadap Implementasi AI*. Tarbiyah bil Qalam.



PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL: MENJAGA TRADISI, MERANGKUL

Abdul Malik Fajar⁴¹

(SD Plus Muhammadiyah Pancor Lombok Timur NTB)

"Pendidikan Islam di era milenial harus menjaga tradisi dan merangkul inovasi untuk menghasilkan generasi beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi umat"

Era milenial ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, globalisasi, serta perubahan gaya hidup yang dinamis. Generasi milenial, yang dikenal sebagai digital natives, telah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet, media sosial, dan perangkat teknologi canggih. Dalam konteks ini, pendidikan Islam sebagai salah satu pilar utama peradaban umat Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

⁴¹ Penulis lahir di Selong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, 13 Agustus 1998. Pekerjaan: Guru di Madrasah Aliyah Ponpes Darul Barokah Wal Karomah Montong Mas, Desa Lepak Timur, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, NTB.

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses transfer ilmu agama, namun juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan etika sosial, serta keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjembatani antara tradisi dan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjaga identitas keislamannya. Artikel ini akan membahas tantangan dan peluang yang dihadapi pendidikan Islam di era milenial, serta strategi-strategi yang dapat diambil untuk menghadapinya.

A. Pendidikan Islam dan Tantangan Era Milenial

1. Digitalisasi Informasi

Perkembangan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Generasi milenial tumbuh dengan akses informasi yang sangat luas dan cepat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi ini sebagai sarana dakwah dan pembelajaran. Aplikasi kajian Islam, e-learning, dan media sosial merupakan sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Namun, arus informasi yang tidak terfilter juga dapat menyebabkan penyebaran misinformasi dan degradasi moral. Oleh karena itu, pendidik Islam perlu mengajarkan kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Globalisasi Budaya

Globalisasi membawa masuk berbagai macam nilai budaya dari luar yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam berperan penting untuk menyaring dan menanggapi budaya global ini dengan sikap kritis dan selektif. Meskipun globalisasi tidak bisa dihindari, pendidikan Islam harus memberikan pemahaman

kepada generasi muda agar tetap memiliki identitas Islami dan mampu mempertahankan prinsip-prinsip agama dalam menghadapi arus budaya yang datang.

3. Kebutuhan Kompetensi Modern

Dunia kerja saat ini sangat menuntut keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif.

4. Moderasi Beragama

Di tengah maraknya polarisasi sosial dan radikalisasi agama, pendidikan Islam harus menanamkan nilai moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Pendidikan Islam di era milenial harus mampu menjawab tantangan ini dengan memberikan pemahaman yang seimbang dan toleran terhadap perbedaan, tanpa kehilangan prinsip ajaran Islam yang moderat.

B. Strategi Penguatan Pendidikan Islam

1. Integrasi Kurikulum

Salah satu strategi utama dalam penguatan pendidikan Islam adalah dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Kurikulum yang integratif akan melahirkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga cerdas secara akademik dan profesional. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat mencetak individu yang seimbang antara dunia dan akhirat.

2. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi informasi harus dimanfaatkan secara optimal dalam dunia pendidikan Islam. Pengembangan e-learning, aplikasi kajian Islam, dan platform dakwah digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada generasi muda. Teknologi harus dipandang sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan bukan sebagai ancaman terhadap ajaran agama.

3. Kolaborasi dengan Komunitas

Pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Hal ini akan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penguatan Karakter Islami

Pendidikan Islam harus fokus pada pembentukan akhlak mulia, etika digital, dan kepedulian sosial. Selain mengembangkan kecerdasan intelektual, pendidikan Islam juga harus menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter yang baik pada generasi milenial. Pendidikan karakter ini akan memastikan generasi muda tidak hanya cerdas, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

C. Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor, teladan, dan fasilitator yang memandu siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam harus menjadi pusat inovasi yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan

tuntutan zaman. Model pembelajaran berbasis project-based learning (PBL) dapat diterapkan untuk mengasah keterampilan praktis siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, dan beramal.

D. Studi Kasus

1. Pesantren Digital

Beberapa pesantren di Indonesia telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran kitab kuning melalui aplikasi digital. Pesantren digital ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi. Dengan memanfaatkan aplikasi digital, pesantren dapat menjangkau lebih banyak santri dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

2. Platform Dakwah Online

Para ustaz dan dai muda kini memanfaatkan platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada audiens yang lebih luas. Dakwah digital ini telah menjadi strategi efektif untuk merangkul generasi milenial yang lebih memilih media sosial sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Dengan pendekatan yang lebih kekinian, dakwah Islam dapat sampai kepada masyarakat lebih luas, khususnya generasi muda.

Kesimpulan

Pendidikan Islam di era milenial bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga merangkul inovasi. Dengan memadukan nilai-nilai Islam dengan teknologi modern dan memperkuat pendidikan karakter, pendidikan Islam dapat

menghasilkan generasi yang tidak hanya berakhlak mulia dan cerdas, tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, serta memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan pembelajaran, akan mampu menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi umat.

Referensi

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Statistik Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hidayat, A. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. (2022). Education in the 21st Century: Skills and Values. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Bandung: Mizan.



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS, BERAKHLAK MULIA, DAN BERTANGGUNG JAWAB PADA GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Misriah, M.Pd.⁴²
(UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

“Pendidikan Agama Islam membentuk generasi Z yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab di tengah tantangan era digital”

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter moral dan spiritual Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara 1997–2012 dan tumbuh akrab dengan teknologi digital. Buku *Pendidikan Keagamaan Islam di Mata Generasi Z* menjelaskan bahwa generasi ini memiliki cara berpikir, gaya belajar, dan preferensi informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga pendidikan agama harus mampu menjawab kebutuhan kontekstual mereka agar nilai-nilai keislaman tetap relevan dan kuat di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan agama

⁴² Penulis lahir 25 Januari 1995, alumni Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Islam tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga internalisasi nilai akhlak, tanggung jawab sosial, dan etika dalam kehidupan sehari-hari agar generasi muda mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial (Zaini, 2025: 20).

Namun, di era digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan besar karena akses tanpa batas terhadap media sosial dan informasi digital dapat membawa dampak negatif seperti penyebaran konten tidak terverifikasi, ujaran kebencian, serta pengaruh perilaku yang bertentangan dengan nilai moral Islam. Tantangan lain adalah rendahnya literasi digital kritis dan pengendalian diri di kalangan generasi Z, sehingga pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi digital yang etis dan reflektif. Dengan demikian, PAI perlu dirancang secara inovatif, memadukan pembelajaran tradisional dan digital untuk menjawab kompleksitas zaman sekaligus memperkuat karakter generasi Z sebagai Muslim yang bermoral dan adaptif (Herlina, 2025: 48).

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membangun karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keimanan, moral, dan etika kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kajian literatur dalam buku *Islamic Ethics and Character Building*, karakter dibentuk melalui prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan Islam yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati sebagai landasan kepribadian yang kuat. PAI tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap sesama dan kesadaran sosial yang tercermin dalam praktik ibadah serta interaksi sosial peserta didik.

Selain itu, pendidikan agama Islam berkontribusi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai moral, sehingga siswa mampu menilai dan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan pengaruh teknologi. Dalam prosesnya, guru PAI berperan sebagai teladan dan fasilitator yang membantu siswa menginternalisasi ajaran moral tersebut dalam kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan teks agama. Dengan demikian, integrasi ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan praktik ibadah dalam PAI menghasilkan pembentukan karakter yang mencakup aspek spiritual, etika, serta sosial, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas tinggi (Abdullah, 2014: 35).

Strategi dan Metode Pembelajaran untuk Generasi Z

Strategi dan metode pembelajaran untuk Generasi Z harus dirancang secara adaptif, responsif, dan kontekstual agar sesuai dengan karakteristik unik generasi yang lahir di era digital ini. Generasi Z dikenal sebagai *digital natives* yang sangat akrab dengan teknologi informasi, memiliki cara belajar yang visual, interaktif, serta preferensi terhadap materi pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran efektif menekankan pada penggunaan teknologi digital seperti platform daring, kuis interaktif, video pendek, dan media sosial untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan cara mereka mengakses informasi (Khalilah, 2024: 35).

Pendekatan pembelajaran yang bersifat *student-centered* atau berpusat pada siswa menjadi kunci utama dalam menarik keterlibatan Generasi Z. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta

kolaborasi antar peserta didik. Penggunaan metode *gamifikasi*, yang memanfaatkan elemen permainan dalam proses belajar, turut membantu memelihara fokus dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sukri, 2025: 6).

Selain itu, kombinasi pembelajaran tatap muka dengan media digital dikenal sebagai *blended learning* memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar yang dihargai Generasi Z. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi di luar kelas fisik sekaligus memaksimalkan waktu tatap muka untuk diskusi dan kolaborasi. Pendidik dituntut tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi sebagai fasilitator yang memandu eksplorasi, refleksi, dan aplikasi pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik. Implementasi strategi dan metode ini harus didukung oleh kesiapan infrastruktur teknologi, pengembangan kompetensi guru, serta perancangan kurikulum yang adaptif agar dapat memaksimalkan potensi belajar Generasi Z dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 (Helaluddin, 2019: 33).

Tantangan dan Solusi

Banyak tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam konteks pendidikan modern, terutama karena mereka tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat serta perubahan sosial budaya yang dinamis. Tantangan ini sering kali berdampak pada fokus belajar dan kemampuan berpikir mendalam generasi ini dalam konteks akademik dan kehidupan sosial. Selain itu, integrasi teknologi secara bijaksana dalam pembelajaran membantu menyediakan lingkungan yang menarik dan relevan bagi Generasi Z, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan. Upaya membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta etika digital juga penting sebagai strategi untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan memperkuat kesiapan generasi ini menghadapi masa depan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap tantangan dan solusi ini menjadi landasan dalam merancang kebijakan pendidikan yang adaptif serta metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung potensi Generasi Z secara optimal.

Daftar Pustaka

- Fatimah Abdullah (Ed.). (2014). *Islamic Ethics and Character Building*. IIUM Press.
- Helaluddin dkk. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Generasi Z*. Jurnal Pendidikan Edutama.
- Herlina. (2019). Pendidikan Agama Islam di Era Digital.
- Khalilah Daud Isaac Makhmut dkk. (2024). *Pembelajaran untuk Generasi Z*, Edelwais Publishing.
- Rohmad.M. Pd. (2015). Generasi Z dan Alpha: Potensi, Problem, dan Solusi, Wawasan Ilmu.
- Sukri Badaruddin dkk. (2025). Mendidik Siswa Generasi Z: Strategi Efektif untuk Pembelajaran Abad 21. *Supremasi*, vol. 20 no. 1.
- Zaini Ardy Muhammad dkk. (2025). Pendidikan Keagamaan Islam di Mata Generasi Z Tren, Presepsi, dan Perubahan Paradigma. UIN KHAS Press.



OPTIMALISASI ADMINISTRASI PENDIDIKAN MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL DAN PELAYANAN UNGGUL

Fajrin, S.Pd.I., M.Pd.⁴³

(Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone)

“Penerapan pelayanan unggul berbasis digital ini dapat berjalan secara optimal karena didukung oleh ketersediaan infrastruktur sekolah yang memadai.”

Digitalisasi system administrasi dalam sektor pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan aksesibilitas layanan pendidikan. Digitalisasi manajemen administrasi merupakan kebutuhan strategis bagi pendidikan untuk memberikan *pelayanan unggul* yang cepat, akurat, dan berkualitas (Jie Zhang and Zhisheng Chen, 2024). Menurut Sari & Cahyani yang dikutip oleh adhie thyo menjelaskan teknologi informasi telah membawa dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu manfaat utamanya adalah kemudahan akses informasi (David, 2020).

⁴³ Penulis lahir di Maccope, 18 Oktober 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al Gazali Bone, menyelesaikan studi S1 di STAIN Bone tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Bone tahun 2019.

Menurut Andreani 2007 perkembangan pelayanan telah mengalami peningkatan yang signifikan dengan adopsi teknologi informasi dalam berbagai proses bisnis layanan teknologi semakin menunjukkan peran pentingnya dalam pelaksanaan pelayanan, termasuk dalam pendidikan⁶. Administrasi digital memungkinkan penyelenggaraan layanan pendidikan yang lebih cepat, responsif, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa, guru, serta orang tua melalui sistem yang terintegrasi dan berbasis teknologi⁷.

Estonia dikenal dengan inisiatif *e-Estonia*, yang mencakup digitalisasi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Sistem ini memungkinkan siswa, guru, dan orang tua mengakses informasi akademik, administrasi, dan komunikasi melalui platform digital terintegrasi. Langkah ini meningkatkan transparansi, efisiensi, dan kualitas layanan pendidikan di Estonia⁸. Sekolah sekolah di Australia sudah banyak yang menerapkan sistem manajemen berbasis digital, seperti Compass, untuk mendukung efisiensi dalam pengelolaan administrasi pendidikan⁹. Sejumlah institusi pendidikan di Indonesia juga telah mengadopsi teknologi informasi untuk pengelolaan administrasi¹⁰.

Menurut Sari & Cahyani yang dikutip oleh adhie thyo menjelaskan teknologi informasi telah membawa dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu manfaat utamanya adalah kemudahan akses informasi (Adhie Thyo Priandika and Setiawansyah, 2023). Menurut Andreani 2007 perkembangan pelayanan telah mengalami peningkatan yang signifikan dengan adopsi teknologi informasi dalam berbagai proses bisnis layanan teknologi semakin menunjukkan peran pentingnya dalam pelaksanaan pelayanan, termasuk dalam pendidikan (Muhammad Nur, 2019). Administrasi digital memungkinkan penyelenggaraan layanan pendidikan yang lebih cepat, responsif, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa, guru,

serta orang tua melalui sistem yang terintegrasi dan berbasis teknologi (Olaf Zawacki-Richter and Insung Jung, 2023).

Estonia dikenal dengan inisiatif *e-Estonia*, yang mencakup digitalisasi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Sistem ini memungkinkan siswa, guru, dan orang tua mengakses informasi akademik, administrasi, dan komunikasi melalui platform digital terintegrasi. Langkah ini meningkatkan transparansi, efisiensi, dan kualitas layanan pendidikan di Estonia (Gabriela Călinescu and Marcela Tanasciuc, 2024). Sekolah sekolah di Australia sudah banyak yang menerapkan sistem manajemen berbasis digital, seperti Compass, untuk mendukung efisiensi dalam pengelolaan administrasi Pendidikan (Neil Selwyn, Selena Nemorin, and Nicola Johnson, 2017). Sejumlah institusi pendidikan di Indonesia juga telah mengadopsi teknologi informasi untuk pengelolaan administrasi (Muhammad Heru Akhmadi and Salsabiyla Aden, 2023).

Optimalisasi Administrasi Pendidikan melalui Transformasi Digital dan Pelayanan Unggul

Transformasi digital telah menjadi bagian yang integral dalam aspek administrasi sekolah. Setiap lembaga memiliki pendekatan dan inovasi masing-masing dalam menerapkan sistem administrasi yang ada. Penerapan strategi berbasis digital ini memberikan dampak positif bagi lembaga, di antaranya dengan menyediakan layanan yang cepat, tepat, akurat, dan mudah diakses. Selain itu, digitalisasi juga berkontribusi dalam meningkatkan citra sekolah, menjadikannya lebih berkualitas dan lebih kompetitif di era pendidikan modern (Miftachul Huda, 2024).

Persaingan antar lembaga pendidikan semakin intensif di era digital saat ini. Oleh karena itu, penyediaan layanan prima memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan suatu sekolah. Lembaga yang mampu beradaptasi dengan

perkembangan zaman, memanfaatkan teknologi secara optimal, serta meningkatkan kualitas layanan akan memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan yang ada. Kebutuhan akan layanan prima di sekolah diupayakan untuk meningkatkan kepuasan stakeholder (siswa, guru, orang tua, dan masyarakat) (Anand Kumar Sinha, Santosh Kumar, and H M Singh, 2023).

Pendapat diatas juga berkaitan dengan pernyataan bendahara sekolah, beliau menyampaikan bahwa: “dalam penerapan digitalisasi, terdapat berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan, terutama dalam memberikan pelayanan prima kepada pengguna layanan. Kami memerlukan observasi yang berkelanjutan terkait strategy strategi digital yang kami terapkan.” Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa wali murid memiliki kompetensi yang memadai untuk beradaptasi dengan sistem digital. Hal ini menjadi faktor penting, karena tanpa pertimbangan yang matang, penerapan digitalisasi dapat menimbulkan ketimpangan dalam akses dan pemanfaatan layanan.

Digitalisasi memungkinkan pengguna layanan, seperti wali murid, untuk mengakses layanan administrasi sekolah secara jarak jauh. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemudahan akses, tetapi juga menghemat waktu dan tenaga. Selain itu, penerapan digitalisasi dalam administrasi sekolah tidak hanya harus disesuaikan dengan kebutuhan institusi, tetapi juga dengan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang terlibat agar dapat diimplementasikan secara optimal.

Daftar Pustaka

- Andreani, F. (2007). *Service quality: Perspektif manajemen dan implementasinya dalam pelayanan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cahyani, A., & Sari, D. P. (2019). Pemanfaatan teknologi informasi dalam peningkatan kualitas pelayanan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 123–134.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2021). *Transformasi digital pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peta jalan transformasi digital pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2020). *Digital education outlook 2020: Pushing the frontiers with artificial intelligence, blockchain and robots*. Paris: OECD Publishing.
- Thyo, A. (2021). Transformasi digital dalam pelayanan pendidikan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 45–58.
- UNESCO. (2019). *Leveraging ICT to achieve education 2030*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design*

and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.



MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING* *SKILLS* UNTUK MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN KEISLAMAN

A'zizah, S.Pd.I., M.Ag.⁴⁴
(STAI Al-Washliyah Banda Aceh)

“Model pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills dirancang untuk meningkatkan analisis kritis, refleksi mendalam, dan pemahaman keislaman peserta didik”

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern tidak lagi cukup hanya mengandalkan metode hafalan dan pemahaman dasar, tetapi harus mampu mendorong siswa mencapai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berupa kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam konteks ajaran Islam. Implementasi HOTS dalam PAI penting karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam serta mengaitkannya dengan tantangan kehidupan kontemporer (Sholeh, 2025: 26). Namun, realitas di banyak sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional

⁴⁴ Penulis lahir di Pohroh, 28 Desember 1989, merupakan dosen tetap di STAI Al-Washliyah Banda Aceh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, menyelesaikan pendidikan S2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh Banda Aceh.

sehingga pemahaman keislaman siswa seringkali bersifat normatif dan belum berhasil menginternalisasi nilai-nilai dalam situasi nyata (Miladisani, 2025: 13). Rendahnya integrasi HOTS dalam PAI juga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, berpikir reflektif, serta merumuskan solusi berdasarkan ajaran Islam (Nasution, 2024: 15).

Konsep Dasar Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk pemahaman keagamaan, moral, dan perilaku islami peserta didik. Secara umum, PAI dirancang untuk menanamkan ajaran Islam yang komprehensif mulai dari aqidah, ibadah, akhlak, hingga pemahaman Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan hidup seorang Muslim. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga menekankan keterkaitan ajaran Islam dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai keislaman dalam situasi sosial, budaya, dan era modern. Dalam buku Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global, ditegaskan bahwa PAI harus responsif terhadap perkembangan zaman dan relevan dengan tantangan kontemporer, termasuk globalisasi, pluralisme, dan dinamika sosial.

Konsep dasar PAI mencakup pemahaman holistik mengenai ajaran Islam serta pembentukan karakter Muslim yang bertakwa, bertanggung jawab, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, PAI berperan dalam memperkuat identitas religius peserta didik agar mampu menerapkan nilai moral yang tinggi, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, pembelajaran PAI modern menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang

berpikir kritis, reflektif, serta mampu mengevaluasi ajaran Islam secara kontekstual (Ningsih, 2024: 48).

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang berada pada tingkat kognitif lebih tinggi daripada sekadar mengingat dan memahami fakta. HOTS mencakup keterampilan seperti analisis, evaluasi, dan kreasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah kompleks, serta menghasilkan solusi atau gagasan baru berdasarkan pemahaman mendalam terhadap informasi yang tersedia. Konsep HOTS ini berakar dari Taksonomi Bloom yang direvisi, di mana level berpikir ini ditempatkan pada ranah kognitif atas setelah LOTS (Lower Order Thinking Skills).

Menurut buku Mengenal "HOTS" (Higher Order Thinking Skills) dalam Pendidikan, HOTS tidak hanya sekadar kemampuan logis atau analitis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir reflektif dan kreatif yang dibangun melalui proses pembelajaran yang menantang dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, HOTS sangat penting karena membantu peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata, menilai berbagai kemungkinan solusi, dan menciptakan gagasan inovatif yang relevan dengan tantangan dunia nyata. Penerapan HOTS dalam proses pembelajaran menuntut peran aktif peserta didik dan perencanaan metode pembelajaran yang memadai, seperti pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis (Suryani, 2022: 64)

Implementasi Model dalam Pembelajaran PAI

Implementasi model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fase kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kerangka kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Menurut Devina Hafsah & Muhammad Zikri Salihima, implementasi model pembelajaran PAI harus mempertimbangkan prinsip pedagogis dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran agama Islam saat ini. Implementasi yang efektif dimulai dari perencanaan yang matang, termasuk penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pemilihan strategi, media, serta sumber belajar yang relevan dengan materi PAI. Selanjutnya, guru berperan aktif sebagai fasilitator yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai kebutuhan siswa.

Penerapan model pembelajaran seperti problem-based learning, project-based learning, dan inquiry learning membantu siswa berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata. Dalam konteks HOTS, implementasi model pembelajaran PAI mendorong siswa tidak hanya memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemahaman baru berdasarkan ajaran tersebut (Devina, 2025: 80).

Pengembangan Pemahaman Keislaman Peserta Didik

Pengembangan pemahaman keislaman peserta didik merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara sistematis dan

kontekstual. Buku Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Keislaman menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran memberi peserta didik landasan moral, spiritual, serta pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Pemahaman keislaman tidak sekadar memahami konsep ajaran seperti akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku keseharian dan tantangan sosial yang dihadapi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman keislaman berkembang melalui pengalaman belajar yang reflektif, dialogis, dan partisipatif, yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Proses ini mencakup berbagai kegiatan seperti diskusi nilai, studi kasus kehidupan nyata, serta pembiasaan akhlak mulia, sehingga pemahaman keislaman menjadi bagian dari karakter peserta didik yang dinamis dan kontekstual. Pengembangan pemahaman keislaman juga menuntut peran pendidik sebagai fasilitator yang mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran, sehingga pesan keislaman dapat dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik (Indriani, 2021: 92).

Daftar Pustaka

- Hafsa Devina. (2025). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Ragam Model dan Implementasinya. Bina Cipta Ujung Berung.
- Indriani. Fitri. (2021). Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Keislaman. Yogyakarta: UAD Press.
- Miladisani Ammar Umah. (2025). *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)-Based Learning in Islamic Religious Education*.

World Journal of Islamic Learning and Teaching.

Nasution. J. E. (2024). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*.

Ningsih. Wirda & Zalisman, Zalisman. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sholeh. M. I., et al. (2025). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), hlm. 12–26.

Suryani. (2022). Mengenal “HOTS” (Higher Order Thinking Skills) dalam Pendidikan, Media Nusa Creative.



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

*Andi Hapidah. S.Pd.I., M.A.⁴⁵
(STAI AL Gazali Bone)*

“Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen strategis dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan harmonis di Indonesia”

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman sekaligus toleran. Nata (2018) menegaskan bahwa PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun karakter sosial yang inklusif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering bersifat normatif dan belum optimal dalam menanamkan nilai moderasi secara kontekstual. Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas sosial yang tinggi, sehingga membutuhkan pendekatan keberagaman yang inklusif dan toleran. Fenomena intoleransi dan ekstremisme keagamaan menunjukkan adanya krisis pemahaman terhadap nilai-nilai

⁴⁵ Penulis lahir di Watampone, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAI AL-Gazali Bone, menyelesaikan studi Magister Pendidikan di Universitas Muslim Indonesia di Makassar.

moderasi dalam praktik keberagamaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Azra (2017), moderasi beragama merupakan pendekatan yang menempatkan agama sebagai sumber kedamaian, bukan konflik. Konsep ini menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan sosial. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan sikap moderat sejak dini.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman sekaligus toleran. Nata (2018) menegaskan bahwa PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun karakter sosial yang inklusif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering bersifat normatif dan belum optimal dalam menanamkan nilai moderasi secara kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

A. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan konsep *wasatiyyah*, yaitu sikap seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Konsep ini merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (Qardhawi, 2013).

Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama memiliki empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pendekatan moderasi bertujuan menghindari sikap ekstremisme yang dapat memicu konflik sosial (Azra, 2017).

B. Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral dan sosial keagamaan. Muhaimin (2015) menyatakan bahwa PAI bertujuan membentuk manusia religius yang memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Penelitian Sutrisno (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis nilai moderasi dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Fahri dan Zainuri (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan signifikan dalam mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan pelajar. Dengan demikian, PAI memiliki posisi strategis sebagai instrumen transformasi nilai moderasi dalam kehidupan sosial.

C. Strategi Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

1. Integrasi Kurikulum

Integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui penguatan materi akhlak, fiqh sosial, dan sejarah peradaban Islam yang menekankan sikap toleran (Abdullah, 2014).

2. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memahami nilai agama dalam realitas sosial. Tilaar (2018) menyebut pendekatan ini efektif dalam membangun kesadaran pluralisme dan dialog antaragama.

3. Keteladanan Pendidik

Guru PAI memiliki peran penting sebagai model perilaku moderat. Mulyasa (2017) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi
Moderasi beragama dapat diperkuat melalui program pendidikan karakter yang menanamkan empati, toleransi, dan solidaritas sosial (Lickona, 2013).
5. Tantangan Penguatan Moderasi Beragama dalam PAI
Beberapa tantangan utama dalam implementasi moderasi beragama melalui PAI antara lain:
 - a. Minimnya pemahaman pendidik tentang konsep moderasi (Sutrisno, 2020).
 - b. Pengaruh media digital yang menyebarkan narasi ekstremisme (Rahman, 2021).
 - c. Resistensi ideologis dari kelompok tertentu terhadap konsep moderasi (Azra, 2017).

Namun, peluang penguatan moderasi tetap terbuka melalui kebijakan pemerintah, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas sektor pendidikan (Kementerian Agama RI, 2019).

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Melalui internalisasi nilai wasatiyyah, toleransi, dan keadilan, PAI mampu membentuk peserta didik yang moderat dan inklusif. Implementasi moderasi beragama dalam PAI dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta keteladanan pendidik. Dengan penguatan strategi tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2014). *Islam Berkemajuan dan Moderasi Beragama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Moderasi, Reformasi, dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Religious: Jurnal Studi Agama-agama*, 3(2), 95–106.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Qardhawi, Y. (2013). *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, 18(2), 123–135.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, A. (2021). Radikalisme digital dan pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.



INTEGRASI ILMU DAN IMAN DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MODERN

*Lailatul Fitriyah, M.Pd.I.⁴⁶
(UIN Sunan Ampel)*

“Ilmu dan iman merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia , agar dapat mengemban Amanah sebagai khalifah fil Ard dan Abdullah”

Manusia merupakan khalifah Allah yang ditugaskan untuk mengelola Alam semesta ini, tanggung jawab pengelolaan Alam semesta ini karena manusia mampu untuk melestarikan Alam semesta dengan akal dan hatinya. Dengan akal manusia dapat mengembangkan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, sedangkan hati menuntun manusia untuk senantiasa menjaga sebaik mungkin Alam semesta. dalam surah Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan tentang manusia sebagai khalifah Allah, berikut ayat dan penjelasannya:

⁴⁶ Lailatul Fitriyah lahir di pamekasan 1 September 1987 , ia Adalah dosen Universitas Islam Negeri Madura Pendidikan Islam Anak Usia Dini , ia menyelesaikan kuliah S1 di STAIN PAMEKASAN pada tahun 2014 dan S2 di UIN SUNAN AMPEL SURABAYA pada tahun 2014.

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةًۢ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam ayat tersebut Allah mengisyaratkan Allah mengetahui bahwa manusia yang lebih pantas mengelola bumi daripada makhluk lain dari golongan jin dan malaikat. Dalam mengelola Alam semesta dibutuhkan ilmu dan iman, karena dengan ilmu dan iman tersebut manusia dapat mengelola Alam semesta dengan sebaik mungkin.

Manusia merupakan makhluk yang sangat sempurna, Allah telah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di bumi ini, tugas manusia sebagai khalifah didunia karena tugas tersebut hanya dapat diberikan kepada manusia yang memiliki kompleksitas dalam penciptaan, manusia diciptakan dengan sempurna yakni terdapat dalam surah at-tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِىْۤ اَحْسَنِ تَقْوِیْمٍ

seungguhnya, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Dengan bentuk yang sempurna tersebut manusia dibekali akal dan hati yang mana dapat di gunakan dalam tugasnya menjadi khalifah fil ard dan abdullah. Sebagai khalifah yang bertugas untuk mengelola bumi dengan akal dan hati tersebut, sedangkan sebagai abdullah juga menggunakan akal dan hati.

Akal merupakan anugrah Allah untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmunya, dan hati merupakan tempat iman bersemayam. Ilmu dan iman merupakan pondasi bagi manusia untuk menjalani kewajibannya sebagai khalifah fil ardh dan abdullah, dalam artikel kali ini penulis akan menjelaskan tentang integrasi ilmu dan iman dalam konsep Pendidikan Islam, dalam artikel ini penulis akan memaparkan hubungan ilmu dan iman dalam konsep Pendidikan Islam.

Pengertian Ilmu dan Iman

Ilmu pada hakikatnya Adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan di uji kebenarannya oleh metode ilmiah dan dinyatakan valid dan shohih , (Tri Ariyatun, Abu Anwar, 2023, 670,). Iman secara Bahasa dapat diartikan percaya atau mempercayai , akan tetapi apabila dilihat dari akar katanya iman mempunyai akar kata “amana” yang dapat mempunyai arti “merasa aman dalam diri seseorang” atau “tidak ada gangguan dalam diri seseorang”. Sedangkan dalam pengertian istilahnya, fazlurrahman menjelaskan bahwa iman merupakan pekerjaan hati yakni berupa penyerahan diri seseorang yang tegas kepada tuhan dan para utusannya serta memperoleh kedamaian dan keamanan serta benteng dari gangguan-gangguan. (Naila Farah, Intan Fitria, 2018, 216/217).

Peran Ilmu dan Iman Dalam Pendidikan Islam Modern

Dinamika Pendidikan modern mempunyai banyak tantangan yang harus dibenahi bersama-sama, diantaranya yaitu terkikisnya akhlak yang ditunjukkan dengan berbagai macam pelanggaran yang bertentangan dengan hukum dan agama , akhlak manusia di zaman modern ini sangat meprihatinkan, banyaknya orang pintar yang hanya menggunakan ilmunya tidak dengan akhlak yang baik, dalam hal ini Al-Qur'an menawarkan Solusi dalam menyelesaikan

masalah ini, dalam surah al-Mujadalah ayat 11 disebutkan bahwa ilmu dan amal merupakan satu kesatuan utuh untuk menjadikan manusia tinggi derajatnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَعَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam tafsir Hadaïq warrayhan di sebutkan bahwa yang dimaksud dengan *yarfa'illadzina amanu minkum* Adalah Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman yakni seseorang yang mentaati Allah dan RasulNya dengan pertolongan Allah serta reputasi yang baik di dunia dan kedudukan yang tinggi di surga atau mendapatkan tempat tinggal di kamar-kamar surga. Sedangkan lafadz *walladzina utul'ilma darajat* Adalah ma'tuf pada lafadz *yarfa'illadzina amanu minkum* yang mana mempunyai hubungan khusus , ma'tuf ini (keterhubungan) tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan status derajat mereka yang tinggi, artinya Allah mengangkat derajat orang - orang yang diberikan ilmu agama diantara kalian ketingkat yang lebih tinggi, derajat yang tinggi tersebut di dapat karena terkumpulnya ilmu dan amal baik, derajat tersebut tidak dapat diperoleh hanya dengan melakukan sesuatu amal kebaikan tanpa ilmu . (Muhammad Al-amin Bin Abdullah, 2001, 44).

Karena sesungguhnya orang-orang yang beriman diangkat derajatnya atas orang-orang yang tidak beriman, sedangkan orang yang memiliki iman dan ilmu diangkat derajatnya karena imannya dan kemudian diangkat karena ilmunya. (Muhammad Al-amin Bin Abdullah, 2001, 44)

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mempunyai ilmu lebih tinggi derajatnya di dalam majelis karena Allah ta'ala mendahulukan mereka dan meninggikan mereka, serta mencapai kedudukan yang lebih tinggi, dalam sebuah hadits disebutkan bahwa keutamaan orang berilmu atas orang yang ahli ibadah yaitu seperti keutamaan bulan purnama dari sekian banyak Bintang-bintang. (Muhammad Al-amin Bin Abdullah, 2001, 44)

Dalam kitab Al-Baghawi juga disebutkan bahwa keutamaan orang berilmu atas orang yang ahli ibadah yaitu seperti keutamaan bulan purnama dari sekian banyak Bintang-bintang, serta ulama' merupakan pewaris para nabi, nabi tidak mewariskan dirham dan dinar, akan tetapi para nabi mewariskan ilmu. (Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Al-Baghawi, tt, 59). Dalam kitab bahrul Muhith disebutkan bahwa Allah meninggikan orang mukmin yang Alim beberapa derajat, dalam hal ini orang yang alim dan seorang mukmin mempunyai sifat yang sama dzatnya. (Abu Hayyan Al-Andalusi, tt, 240).

Dalam beberapa penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa antara ilmu dan iman merupakan satu kesatuan yang apabila dimiliki oleh seseorang, maka seseorang tersebut akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, meskipun dalam tafsir hadaiq arrayhan disebutkan bahwa antara orang yang beriman dan berilmu masing-masing ditinggikan derajatnya sesuai kapasitasnya, orang yang beriman ditinggikan karena keimanannya, sedangkan orang yang berilmu ditinggikan derajatnya karena ilmunya.

Pada zaman modern terdapat banyak tantangan antara lain kualitas Pendidikan karakter yang semakin memprihatinkan, perkembangan teknologi yang semakin pesat yang mempengaruhi pola pikir dan pola hidup generasi muda, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, dengan adanya tantangan tersebut maka Pendidikan Islam harus mempunyai peran untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil, dalam hal ini iman dan ilmu harus dijadikan prioritas. karena apabila Pendidikan islam dapat mencetak generasi yang beriman dan berilmu, maka akan mencetak generasi yang berkualitas baik intelektualnya dan spritualnya. Pada zaman modern, intelektual dan spiritual memiliki peranan penting untuk menghadapi tantangan – tantangan yang akan dihadapi generasi berikutnya. Dengan intelektual (ilmu) yang baik maka akan mamiliki skill untuk memenuhi tuntutan kerja, hal ini berguna untuk kehidupan dunianya, sedangkan iman merupakan pondasi untuk kehidupan dunia dan akhiratnya, karena dengan iman dapat berpegang pada norma -norma agama di era modern ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Al-amin Bin, *Tafsir Hadaiq Warrayhan*, 2001, Bairut : Dar At-Tawq An-Najh
- Al-Andalusi Abu Hayyan, *Tafsir Bahru Al-Muhith* ttp, tt, tp
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi*, ttp, tt, tp
- Ariyatun, Tri, Anwar, Abu, 2023, *Pengertian Ilmu Pengetahuan, ciri-ciri persamaan dan perbedaan dengan agama dan filsafat*, jurnal Sains dan teknologi, <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i2.2293>
- Farah, Naila, Fitria Intan, Konsep Iman, Islam Dan Taqwa, (Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlurrahman, 2018, Rausyan Fikr,



SAMR MODEL DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Inayah, M.Pd.⁴⁷

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

*“SAMR, Ketrampilan Berbahasa, Arabic Skill Framework,
Peluang, Tantangan”*

Konseptual Model SAMR Pembelajaran Bahasa Arab UIN Walisongo & Indikator Keterampilan Berbahasa Mahasiswa

Perkembangan teknologi digital telah menggeser secara fundamental *lanscape* pedagogik pendidikan tinggi, termasuk di lingkungan UIN Walisongo. Pergeseran ini tidak hanya menyentuh aspek media pembelajaran, tetapi juga menyentuh struktur epistemologis cara mahasiswa

⁴⁷ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Rumpun Keilmuan Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee BIB LPDP Kemenag RI tahun 2023.

membangun pengetahuan, menginternalisasi nilai, serta menegosiasikan identitas akademik dan spiritualnya di ruang digital. UIN Walisongo Semarang, sebagai PTKIN yang mengusung paradigma *Unity of Sciences*, berada dalam posisi strategis untuk merespons transformasi ini melalui inovasi pembelajaran Bahasa Arab yang tidak sekadar adaptif terhadap teknologi, tetapi juga transformatif dalam membentuk literasi global dan identitas keislaman digital mahasiswa. Dalam konteks tersebut, model SAMR (*Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition*) menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memetakan dan mengembangkan integrasi teknologi secara bertahap, sistematis, dan bermakna dalam pembelajaran Bahasa Arab tingkat universitas.

SAMR adalah kerangka kerja (model) yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk membantu pendidik mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif. Tahap pertama, Substitusi (*Substitution*) merupakan tahapan dimana teknologi digunakan sebagai alat bantu langsung untuk menggantikan metode tradisional tanpa ada perubahan fungsional. Sedangkan Augmentasi (*Augmentation*), adalah teknologi digunakan sebagai pengganti metode tradisional, namun dengan peningkatan fungsi (fitur tambahan). Tahap ketiga, Modifikasi (*Modification*), memungkinkan teknologi melakukan perancangan ulang tugas secara signifikan. Dan tahap terakhir Redefinisi (*Redefinition*), pada tahap ini memungkinkan teknologi menciptakan tugas-tugas baru yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan tanpa teknologi.

Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Walisongo selama ini menghadapi tantangan struktural berupa dominasi pendekatan gramatika-terjemah, orientasi hafalan, serta keterbatasan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) yang hidup. Meskipun pendekatan ini memiliki legitimasi tradisional yang kuat, namun dalam konteks mahasiswa generasi digital yang

terbiasa dengan interaktivitas, visualisasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman, metode konvensional tersebut sering kali tidak mampu mengoptimalkan keterampilan produktif seperti *maharah al-kalam* dan *al-kitabah*

Pada level *Substitution*, integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab di UIN Walisongo dapat dimaknai sebagai tahap awal literasi digital pedagogik. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) untuk distribusi materi, pengumpulan tugas, dan penyelenggaraan kuis daring menggantikan fungsi papan tulis, diktat, dan lembar kerja cetak. Meskipun perubahan pada tahap ini masih bersifat substitutif, namun ia memainkan peran penting dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang lebih tertata dan terarsipkan. *Substitution* membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengakses materi Bahasa Arab secara fleksibel dan berkelanjutan, sehingga proses belajar tidak lagi terikat oleh ruang kelas fisik semata.

Tahap *Augmentation* menghadirkan nilai tambah fungsional yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, *augmentation* dapat diwujudkan melalui pemanfaatan aplikasi latihan kosakata berbasis AI, fitur koreksi otomatis penulisan Arab, audio-visual *native speaker*, serta kamus digital kontekstual. Teknologi tidak hanya menggantikan media konvensional, tetapi meningkatkan kualitas input dan umpan balik yang diterima mahasiswa. Pada tahap ini, pembelajaran Bahasa Arab mulai mengarah pada penguatan literasi multimodal, di mana teks, suara, dan visual berpadu untuk mempercepat internalisasi kosakata, struktur kalimat, dan pelafalan.

Transformasi pedagogik yang lebih signifikan terjadi pada tahap *Modification*. Di tahap ini, teknologi memungkinkan rekonstruksi desain tugas dan pola interaksi belajar. Mahasiswa tidak lagi hanya mengerjakan latihan individual, tetapi terlibat dalam diskusi daring berbahasa Arab, proyek

kolaboratif lintas kelas, simulasi seminar Arab, serta pembuatan konten dakwah digital. Bahasa Arab menjadi medium komunikasi nyata, bukan sekadar objek kajian linguistik. Tahap ini mendorong berkembangnya kompetensi komunikatif, kolaboratif, dan kritis mahasiswa, sekaligus memperkuat relevansi Bahasa Arab dengan dunia dakwah, akademik, dan sosial.

Tahap *Redefinition* merepresentasikan puncak transformasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis SAMR. Teknologi memungkinkan terciptanya aktivitas belajar yang sebelumnya mustahil dilakukan. Mahasiswa UIN Walisongo dapat terhubung dengan mahasiswa Timur Tengah dalam diskusi lintas negara, mengikuti kuliah tamu *native speaker*, memanfaatkan AI sebagai tutor personal, serta membangun portofolio digital berbahasa Arab yang dapat diakses global. Integrasi SAMR dalam pembelajaran Bahasa Arab di UIN Walisongo juga memiliki dimensi ideologis dan spiritual yang kuat. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan ilmu keislaman mendapatkan revitalisasi dalam *lanscape* digital, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi subjek peradaban Islam digital yang beradab dan beretika.

Dengan demikian, penerapan model SAMR dalam pengembangan keterampilan berbahasa mahasiswa UIN Walisongo Semarang bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi merupakan strategi transformasi pendidikan bahasa yang membentuk generasi sarjana muslim yang literat digital, komunikatif global, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Model ini menegaskan peran strategis UIN Walisongo sebagai pusat pengembangan peradaban Islam digital di Indonesia dan dunia Islam kontemporer.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Berbahasa Mahasiswa (SAMR–*Arabic Skill Framework*); Sintkas Implementasinya, Evaluasi, dan Kontribusi Ilmiahnya

Level SAMR	Maharah (Keterampilan Bahasa)	Indikator	Sintaks Implementasi Model SAMR		Model Evaluasi Autentik		Scientific Contribution Model	
			Tahap	Aktivitas	Domain	Instrumen	Dimensi	Nilai
S	Istima' (Mendengar)	Mengidentifikasi kosakata dari audio Memahami dialog tematik Diskusi daring Arab Webinar Arab internasional	Digital Orientation Input Exposure Guided Practice	Kontrak belajar, LMS, pretest Video native, AI reading Latihan aplikasi	Kognitif Psikomotorik Afektif Global Impact	Quiz AI Portofolio digital Jurnal refleksi Jejak digital mahasiswa Tracer alumni	Teoretik	Integrasi SAMR–Unity of Sciences
A	Kalam (Berbicara)	Membaca teks dengan pelafalan Dialog AI-based Presentasi daring Podcast & konferensi Arab global	Collaborative Project Global Interaction Reflection & Spiritualization	Diskusi & konten Webinar, kolaborasi luar Jurnal adab digital	Long-term		Praktis	Model siap pakai UIN Walisongo
M	Qira'ah (Membaca)	Memahami teks digital Anotasi digital Review artikel Arab Kajian jurnal Arab					Kebijakan	Mendukung MBKM
R	Kitabah (Menulis)	Menulis paragraph Grammar checker Artikel kolaboratif Publikasi blog Arab						

Peluang & Tantangan Implementasi SAMR di UIN Walisongo Semarang

Beberapa peluang implementasi model SAMR di lingkungan UIN Walisongo adalah: a. Transformasi Ekosistem

Pembelajaran Bahasa Arab Digital. Penerapan model SAMR membuka peluang bagi UIN Walisongo untuk membangun ekosistem pembelajaran Bahasa Arab yang berkelanjutan dan terintegrasi secara digital. b. Penguatan Daya Saing Lulusan PTKIN. Integrasi SAMR memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa Arab yang aplikatif dan berdaya saing global. c. *Revitalisasi Bi'ah Lughawiyyah* dalam Format Virtual. Keterbatasan lingkungan bahasa di kampus dapat diatasi melalui *bi'ah lughawiyyah* digital berbasis SAMR.

Di balik peluang yang besar pada implementasinya, model SAMR memiliki beberapa tantangan yang perlu dipersiapkan, diantaranya: a. Kesiapan Pedagogik dan Literasi Digital Dosen. Tantangan utama terletak pada kesiapan dosen dalam menggeser peran dari *content deliverer* menjadi *learning designer*. b. Infrastruktur dan Akses Teknologi Mahasiswa. Meskipun teknologi digital semakin terjangkau, kesenjangan akses internet dan perangkat masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. c. Risiko Reduksi Nilai Spiritual dan Etika Digital. Oleh karena itu, implementasi SAMR di PTKIN harus disertai dengan internalisasi etika komunikasi digital, adab berbahasa, dan nilai-nilai Islam agar transformasi digital tetap berada dalam koridor *Unity of Sciences*.

Agama Islam

dalam Pembelajaran Holistik

Eksplorasi pemikiran dan praktik Pendidikan Agama Islam saat ini mengalami transformasi signifikan, bergerak dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih kontekstual berbasis teknologi dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran PAI kini menjadi lebih visual, hidup, dan menyenangkan melalui inisiatif digitalisasi yang didukung pemerintah. Hal ini bertujuan untuk mencetak insan yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan emosional, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Fokus utama pembelajaran agama kini memastikan PAI mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks suci dan konteks sosial. Akhlak diajarkan dalam konteks etika digital (literasi digital) sementara fikih dikaitkan dengan muamalah kontenporer (isu sosial). Secara umum, arah Pendidikan Islam menuju pada pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan reflektif, tidak hanya membentuk kesadaran beragama, tetapi juga kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081216178398

